

M A S J I D
KAMPUS TERPADU
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR



Oleh :

Ghozin Asyururi

88340028/TA.UII
880051011201120026

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Y O G Y A K A R T A
1995

M A S J I D
KAMPUS TERPADU
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

**Tugas Akhir Diajukan Kepada Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Dalam
Mencapai Gelar Sarjana Teknik
Arsitektur**

Oleh :

Ghozin Asyururi

88340028/TA.UII
880051011201120026

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Y O G Y A K A R T A
1995**

M A S J I D
KAMPUS TERPADU
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Oleh :

Ghozin Asyururi

88340028/TA.UII
880051011201120026

Yogyakarta, Oktober 1995
Mengetahui

Pembimbing Utama



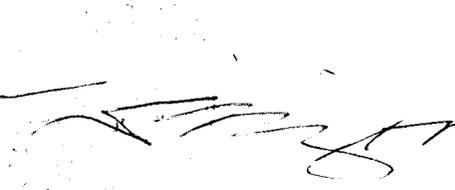
Ir. Amir Adenan

Pembimbing Kedua



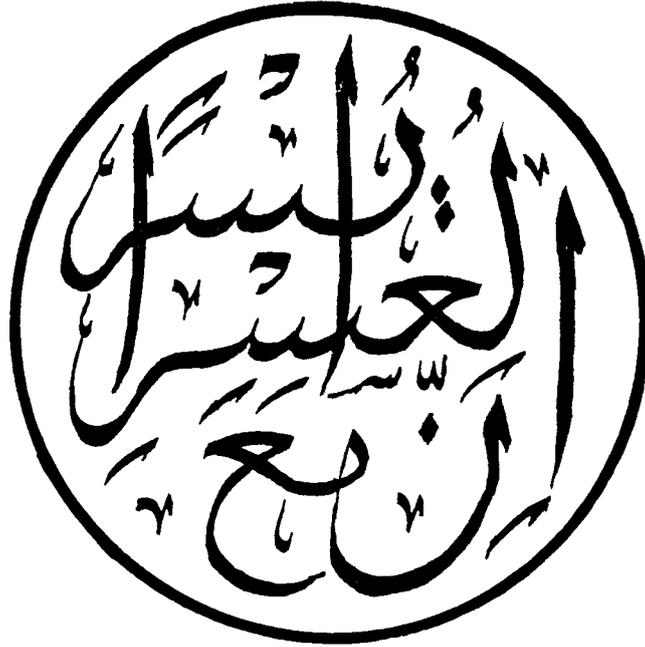
Ir. Ilya Fadjar Maharika

Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Ketua Jurusan



IR. Wiryono Raharjo, M.Arch.

MOTTO



"Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan"
(Qs. 94 : 6)

P E R S E M B A H A N

- Kupersembahkan buat ayah dan ibu serta kakak-kakak dan adik-adik tercinta.
- Kupersembahkan pula buat belahan jiwaku tercinta, buah hatiku dan keluarga

ABSTRAKSI

MASJID KAMPUS TERPADU UII

Pada awal kehadiran Islam yang disampaikan melalui Rasul-Nya, masjid merupakan sarana penyampaian misi risalahnya. Rosul menggunakan masjid sebagai wadah kegiatan yang menyangkut ibadah dan musmalah. Hampir seluruh hidupnya Rosul mencurahkan perhatian selalu kepada masjid. Karena dengan masjid risalah Islam terus bergulir hampir sepertiga dunia memeluk Islam. Bila dilihat dalam sejarah masjid demikian komplit tugas-tugas yang ditanggungnya, baik mengenai urusan dunia sampai urusan akhirat. Bahkan disaat kejayaan Islam masjid bukan sekedar memenuhi fungsi utamanya akan tetapi lebih merupakan simbol kemakmuran dan kekuasaan khalifah Islam yang mirip dengan raja.

Seiring dengan kemajuan dan peradaban, perkembangan masjid telah banyak mengalami pengurangan-pengurangan fungsi, sehingga tidak semakmur jaman awal perkembangan Islam. Apalagi adanya unsur-unsur kesengajaan dari pihak penjajah waktu itu yang selalu berupaya untuk mematikan atau memadamkan syiar Islam yang disuarakan melalui masjid. Lengkaplah sudah penderitaan yang disandang masjid yang semestinya dimuliakan, dihormati, dipelihara, dan dimakmurkan. Adanya pengaruh penjajah yang sekian lama, membuat anggapan masyarakat secara umum bahwa masjid hanyalah merupakan sarana peribadatan (sholat) semata. Sehingga ruh dan syiar Islam padam karena redup sinar kemakmurannya.

Kini disaat hati kaum muslimin mulai terbuka kembali untuk membangkitkan, menggugah, menyulut sisa semangat jihat untuk memakmurkan masjid dengan daya upaya. UII sebagai universitas pembawa nama Islam merasa terpanggil untuk ikut membangkitkan sisa semangat keislaman dengan membuat masjid kampus terpadu yang diharapkan akan menjadi masjid yang komplit. Keberadaan masjid ini sangat memungkinkan karena didukung oleh masyarakat yang ditempatinya yaitu masyarakat akademis. Dengan masjid UII diharapkan akan mampu mengembalikan esensi masjid masa Nabi yang mampu memberikan kesejukan, ketenangan bagi siapapun yang mendekatinya.

Tugas yang cukup mendesak adalah dalam rangka mendukung terwujudnya tujuan UII dan sebagai sarana penyambung silaturrahi antara masyarakat kampus dan masyarakat di luar kampus, sehingga terjalin hubungan yang harmonis disatukan oleh akidah Islamiah.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadirat-Nya yang telah memberi kurnia rahmat sehingga landasan konseptual perencanaan dan perancangan Masjid Kampus Terpadu UII dapat kami selesaikan dengan baik meskipun masih ada yang perlu disempurnakan.

Paper ini diajukan kepada Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu Teknik Arsitektur.

Dengan kerendahan hati atas bimbingan, bantuan dan motivasi hingga terselesaikannya tugas ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ir. Amir Adenan, selaku pembimbing utama, yang telah banyak memberikan bimbingan, pengarahan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan kebijakan serta perhatian.
2. Ir. Ilya Fadjar Maharika, selaku pembimbing kedua yang telah banyak membantu memberikan saran dan kritikan serta dorongan dalam penulisan.
3. Bapak/Ibu dosen, Jurusan Teknik Arsitektur UII tanpa kecuali yang telah memberikan kemudahan-kemudahan sehingga membantu lancarnya tugas ini.
4. Rekan-rekan tanpa kecuali yang telah banyak membantu di dalam proses tugas ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Istriku tercinta, yang telah memberikan dorongan materiil dan spirituil, yang dengan setia mendampingi di dalam suka dan duka.
6. Ayah/Ibu tercinta yang telah membantu dalam bentuk doa, dorongan materiil dan spirituil sehingga terselesaikannya tugas ini.
7. Kepada semua pihak, yang terlibat tanpa kecuali kami sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya.

Akhirnya, semoga apapun/siapapun yang telah membantu dalam tugas ini, kami hanya mohonkan doa semoga segala yang telah diberikan kepada kami menjadi amal kebaikan atau tabungan di akhirat kelak.

Namun demikian penulis sadar bahwa di dalam penyusunan landasan konseptual ini masih ada kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan kami. Oleh sebab itu kritik dan saran selalu kami harapkan demi kesempurnaan. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memberkati kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Penulis

Ghozin Asyururi

88340028

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Permasalahan.....	4
1.3. Tujuan dan Sasaran.....	5
1.4. Sistematika Pembahasan.....	5
BAB II. TINJAUAN UMUM TENTANG MASJID.....	6
2.1. Tinjauan Umum Masjid.....	6
2.1.1. Pengertian Masjid.....	6
2.1.2. Macam Masjid.....	7
2.1.3. Dasar-dasar Tentang Masjid.....	9
2.1.4. Falsafah Masjid.....	10
2.1.5. Esensi Masjid Dalam Bentuk Kegiatan.....	16
2.2. Sejarah Perkembangan Masjid.....	17
2.2.1. Fungsi Masjid Masa Nabi.....	17
2.2.2. Kondisi Fisik.....	18
2.3. Masjid Umum dan Masjid Kampus.....	21
2.4. Masjid Kampus.....	23
BAB III. MASJID KAMPUS TERPADU UII.....	25
3.1. Pengertian Kampus Terpadu.....	25
3.1.1. Lokasi Kampus.....	26
3.1.2. Proyeksi pengembangan.....	26
3.1.3. Unit Pusat Kampus.....	27
3.1.4. Kegiatan Unit Pusat.....	27
3.1.5. Komponen Struktur Lembaga Pusat.....	28

3.2.	Fungsi Masjid Kampus.....	28
3.2.1.	Fungsi Kegiatan.....	28
3.2.2.	Fungsi Secara Fisik.....	31
3.3.	Fungsi masjid Kampus Terpadu UII	33
3.3.1.	Fungsi Intern.....	33
3.3.2.	Fungsi ekstern.....	33
BAB IV.	ANALISA.....	35
4.1.	Esensi Masjid.....	35
4.1.1.	Berdasarkan Takwa.....	35
4.1.2.	Berazaskan Kesucian.....	36
4.1.3.	Mengarah Kiblat.....	37
4.1.4.	Berazaskan Kesederhanaan....	38
4.1.5.	Berazaskan Keagungan.....	40
4.1.6.	Berazaskan Keseimbangan....	40
4.1.7.	Berazaskan Keterbukaan.....	41
4.1.8.	Berazaskan Kesamaan.....	42
4.1.9.	Berazaskan Persaudaraan....	45
4.2.	Pengaruh Budaya.....	46
4.2.1.	Fungsi dan Kegiatan Masjid	46
4.2.2.	Perletakan Masjid.....	47
4.2.3.	Ruang Shalat.....	47
4.3.	Pengaruh Lingkungan.....	47
4.3.1.	Fungsi dan Kegiatan.....	47
4.3.2.	Bentuk Fisik.....	48
4.4.	Pengaruh Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.....	48
4.4.1.	Fungsi dan Kegiatan.....	48
4.4.2.	Bentuk Fisik.....	48
4.5.	Program Kegiatan.....	49
4.6.	Esensi Masjid dalam Bentuk Fisik...	51
4.7.	Kesimpulan.....	51

BAB V. PENDEKATAN KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN.....	58
5.1. Evaluasi Site.....	58
5.1.1. Keuntungan.....	59
5.1.2. Kerugian.....	59
5.2. Pertimbangan Site.....	66
5.3. Privacy Ruang Shalat.....	67
5.4. Pendekatan Ruang.....	69
5.4.1. Kebutuhan Jenis Ruang.....	69
5.4.2. Pengelompokkan Ruang.....	72
5.4.3. Perkiraan Luasan Ruang.....	72
5.5. Pengkondisian Ruang.....	73
5.5.1. Penghawaan.....	73
5.5.2. Pencahayaan.....	73
5.5.3. Akustik.....	74
5.6. Pendekatan Bentuk Ruang.....	74
5.6.1. Bentuk Persegi Panjang 1....	74
5.6.2. Bentuk Persegi Panjang 2....	75
5.6.3. Bentuk Bujur Sangkar.....	75
5.6.4. Bentuk Lingkaran.....	75
5.7. Gubahan Ruang.....	76
5.8. Skala Ruang.....	76
5.8.1. Skala Manusiawi.....	76
5.8.2. Skala Monumental.....	76
5.9. Suasana Ruang.....	77
5.9.1. Mengarah Ke Mihrab.....	77
5.9.2. Kekhusyuan.....	77
5.9.3. Kesamaan Nilai Ruang.....	78
5.9.4. Keseimbangan.....	78
5.9.5. Kesederhanaan.....	78
5.10. Pendekatan Perancangan Tata Ruang	79
5.10.1. Penampilan Bangunan.....	79
5.10.2. Gubahan Bangunan.....	80
5.10.3. Ruang Luar.....	81
5.10.4. Struktur Bangunan.....	81

BAB VI. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	83
6.1. Konsep Dasar.....	83
6.2. Faktor-faktor Penentu.....	83
6.2.1. Tata Ruang.....	83
6.2.2. Tata Bangunan.....	87
6.2.3. Tata Jaringan.....	89
6.2.4. Lokasi dan Site.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	II.	Masjid awal perkembangan Islam....	21
	III.	Contoh masjid.....	34
	IV.1.	Maksurah.....	44
	IV.2.	Mimbar yang dihias.....	45
	IV.3.	Azas persaudaraan.....	46
	IV.4.	Wujud takwa.....	51
	IV.5.	Bersuci.....	52
	IV.6.	Pengaruh site terhadap arah hadap masjid.....	53
	IV.7.	Hiasan masjid yang tidak sederhana lagi.....	53
	IV.8.	Skala monumental.....	54
	IV.9.	Simetri.....	54
	IV.10.	Ruang terbuka.....	55
	IV.11.	Hirarki ruang.....	55
	IV.12.	Azas persaudaraan.....	56
	IV.13.	Bagan program kegiatan.....	56
	IV.13.	Esensi masjid alam bentuk fisik	57
	V.1.	Peta kawasan kampus terpadu UII	58
	V.2.	Peta situasi kawasan kampus terpa- du UII.....	60
	V.3.	Peta data fungsi unit pusat kawas- an kampus terpadu UII.....	61
	V.4.	Tanaman sebagai reduktor.....	62
	V.5.	Hirarki ruang dalam konteks kegiatan.....	63
	V.6.	Program kegiatan.....	65
	V.7.	Sifat-sifat ruang.....	66
	V.8.	Denah empat persegi panjang.....	67
	V.9.	Denah lingkaran.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

1.1.1. Universitas Islam Indonesia

Lima puluh tahun yang lalu berdirilah UII. Sebuah perguruan tinggi swasta yang cukup favorit di Yogyakarta. Waktu itu baru fakultas agama dan kemasyarakatan yang dimilikinya. Dusiaanya yang ke-50 ini, UII banyak mengalami perkembangan secara fisik dan nonfisik. Segi fisik UII telah memiliki fasilitas pendukung lancarnya pendidikan yang cukup memadai, segi nonfisik telah dimilikinya tenaga-tenaga pengajar yang berkualitas.

Dalam dunia pendidikan, khususnya lembaga perguruan tinggi tentu memiliki arah dan tujuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Adanya perbedaan tersebut berpengaruh terhadap aspek pendukung yang terkait di dalamnya. Demikian halnya dengan UII, dimana UII bertujuan agar mampu mencetak sarjana muslim yang taat terhadap ajarannya. Tujuan UII tersebut untuk membentuk sarjana muslim yang takwa, berakhlak mulia, terampil ilmu amaliah dan beramal ilmiah. Tujuan semacam ini selaras dengan tujuan pemerintah dalam program pendidikan nasional, dimana dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.

Dalam perjalanan sejarahnya UII senantiasa melengkapi diri baik sarana maupun prasarannya. Kondisi fisik UII saat ini memiliki kampus yang menyebar di beberapa tempat dan jaraknya cukup berjauhan, hal ini menyebabkan kerugian. Untuk itu UII merencanakan membuat

kampus terpadu di Jalan Kaliurang Km 14,4 Yogyakarta yang diharapkan mampu menjadi jawaban permasalahan tersebut diatas.

1.1.2. Fasilitas Pendukung Tujuan UII

Dari 5 tempat kampus UII yang saling berjauhan itu akan dipadukan menjadi satu dalam kawasan, yang baru terealisasi tahun 1992, itupun sebagian dari apa yang direncanakan. Diharapkan adanya kampus terpadu dapat menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai. Dari 25 ha lahan yang dipersiapkan telah disusun suatu rencana pembangunannya dengan mempertimbangkan skala prioritas dan direncanakan dengan matang. Lahan seluas itu secara garis besar dibuat penzoningan dan dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu: Zone Pusat Universitas, zone Akademis, zone fasilitas pendukung.

Secara umum semua itu direncanakan dengan maksud agar pelaksanaan pendidikan di UII berjalan dengan lancar. Lengkapnya fasilitas pendidikan diharapkan akan mendukung terwujudnya tujuan UII dimasa yang akan datang. Dari fasilitas yang direncanakan akan memiliki fungsi dan peranan yang berbeda, baik dilihat secara fisik maupun non fisik. Dari penzoningan dibagi lagi menjadi massa bangunan yang dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Zone pusat terdiri dari: gedung rektorat, gedung perpustakaan pusat, gedung lembaga penelitian, gedung lembaga pengabdian masyarakat, gedung lembaga pembinaan dan pengembangan agama Islam, gedung pusat komputer, gedung pusat bahasa dan bangunan masjid.
2. Zone akademik terdiri dari: Gedung fakultas sosial, humaniora, agama, gedung fakultas ilmu-ilmu teknik, gedung fakultas ilmu-ilmu pasti dan gedung fakultas ilmu-ilmu seni multi media.

3. Zone fasilitas pendukung terdiri dari: Gedung kemahasiswaan dan keolahragaan.

Fungsi masing-masing gedung akan mempengaruhi sifat gedung. Demikian pula dengan zone pusat universitas akan memiliki sifat bangunan yang berbeda-beda. Khusus untuk gedung-gedung pusat akan memiliki sifat sebagai berikut atas dasar fungsinya.

- a. Gedung rektorat bersifat privat
- b. Gedung masjid bersifat publik
- c. Gedung auditorium semi publik
- d. Gedung perpustakaan semi privat

1.1.3. Masjid Sebagai Pendukung Tujuan UII

UII adalah lembaga perguruan tinggi yang bernafaskan keislaman, sehingga fasilitas peribadatan berupa masjid dikelompokkan dalam zone pusat universitas. Kedudukan masjid di UII cukup strategis, karena dengan adanya fasilitas ini diharapkan akan mempercepat terlaksananya tujuan UII. Keberadaannya diharapkan akan dapat berfungsi secara maksimal dilihat dari fungsi masjid secara asensi. Secara umum artinya sekalipun masjid kampus, akan dapat berfungsi layaknya masjid-masjid umum, bahkan diharapkan akan lebih dari itu tingkat kemakmurannya, karena didukung oleh masyarakatnya.

Sekilas kita tengok sejarah masjid. Pada masa Nabi masjid merupakan markas yang dijadikan untuk pembinaan umat Islam. Sehingga gambaran masjid waktu itu mirip dengan "istana" raja atau pusat pemerintahan saat ini. Singkat kata Nabi menggunakan masjid untuk segala keperluan baik urusan dunia maupun urusan akhirat. Fungsi masjid waktu itu dapat dikatakan masih murni karena segala sesuatunya masih memungkinkan. Seiring kemajuan

peradaban fungsi masjid semakin berkurang, apalagi adanya pengaruh penjajah, masjid hanya digunakan sebagai sarana ibadah semata.

UII sebagai universitas yang bernafaskan keislaman, sudah selayaknya memiliki fasilitas peribadatan yang fungsional dan esensial, sehingga mirip masjid masa Nabi. Diharapkan keberadaannya mampu mendorong dan menggugah kaum muslimin intern dan ekstern UII, dan tercipta hubungan yang harmonis antara dua masyarakat yang berbeda. Oleh sebab itu masjid UII diharapkan mampu mengembalikan esensi masjid meskipun dengan kondisi yang berbeda.

Mengingat masjid UII adalah merupakan wadah kegiatan religi masyarakat akademis, maka masjid dirancang berdasarkan sifat dasar masyarakatnya, sehingga dapat berfungsi secara optimal yang pada akhirnya dapat membantu terwujudnya cita-cita UII. Selain itu karena masjid "milik" UII, maka diharapkan mampu menjadi simbol UII sebagai pengemban misi Islam dengan menggunakan preseden arsitektur masjid dalam visualisasinya.

1.2. Permasalahan

- a. Bagaimana konsep perancangan bangunan masjid yang mampu mengembalikan esensi masjid sesuai dengan kondisi yang saat ini untuk mendorong terwujudnya tujuan UII sebagai universitas bernafaskan keislaman.
- b. Bagaimana memanfaatkan masjid yang diharapkan mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat intern dan ekstern UII sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara keduanya.
- c. Bagaimana visualisasi bangunan masjid kampus UII yang mampu menjadi simbol bagi universitas sebagai pembawa misi Islam.

1.3. Tujuan dan Sasaran

a. Tujuan

Untuk mendapatkan ungkapan tata ruang dalam dan luar suatu bangunan masjid yang mendorong dalam sholat tanpa kehilangan makna masjid kampus yang menampung masyarakat akademis.

b. Sasaran

Untuk mendapatkan landasan konseptual perencanaan dan perancangan masjid kampus yang berfungsi secara optimal dan efisien.

1.4. Sistematika Pembahasan

- Bab I. Berisikan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan sasaran, dan sistematika pembahasan.
- Bab II. Menguraikan tentang tinjauan sejarah masjid, meliputi esensi ibadah, esensi muamalah dan esensi masjid.
- Bab III. Menguraikan tentang tinjauan terhadap UII, sebagai universitas yang membawa nama Islam.
- Bab IV. Analisa dari permasalahan yang ada dengan dukungan teori-teori untuk mendapatkan dasar-dasar pendekatan.
- Bab V. Konsep pendekatan, merupakan rumusan dari hasil analisa untuk mendapatkan landasan konsep.
- Bab VI. Konsep dasar, merupakan bahan baku yang dihasilkan dari perpaduan antara teori, dan pendekatan untuk menuju transformasi desain.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MASJID

2.1. Tinjauan Umum Masjid

a. Pengertian Masjid

Nabi bersabda:

"Bumi ini bagiku suci, dan boleh dijadikan tempat sembahyang, maka dimanapun kamu berada, bolehlah sembahyang bila waktunya telah tiba". (HR. Muslim).

Seluruh jagad telah dijadikan bagiku masjid atau tempat sujud". (HR. Bukori).

Dari kedua hadits diatas dapat diambil pengertian makna masjid secara luas, yakni bahwa tidak ada halangan bagi seorang muslim untuk mengerjakan sholat, selama masih di atas jagat bila saat sholat tiba, maka disitu dan saat itu diperbolehkan melakukan sholat. Berarti untuk melakukan sholat tidak terbatas dengan tempat/ruang-ruang pembatas yang nyata (dinding). Di rumah, di kantor, di sawah, di hutan, di gunung, di udara, di kendaraan, dimanapun berada, asal ia jagat, disitu masjid bagi muslim.

Namun bila dilihat hadits Nabi tentang i'tikaf yang beliau sendiri lakukan dapat diambil pengertian bahwa i'tikaf ialah duduk di masjid dengan niat ibadah dalam waktu sebentar atau lama, bahkan i'tikaf dianggap batal bila keluar dari masjid tanpa alasan/keperluan.

Secara harfiah masjid memiliki beberapa makna: masjid berarti masa sujud, masjid berarti tempat sujud, masjid berarti sujud (sholat). Dalam istilah agana yang dimaksud dengan masjid adalah tempat yang ditasbihkan (dijadikan, ditentukan, diwakafkan) yang berbentuk/berwujud ruang/gedung/rumah (Ash Siediqy, 1992). Dengan demikian pengertian masjid yang sebenarnya ada 2 macam yaitu:

1. Masjid atau tempat sujud/sholat/ibadah yang tidak ditentukan oleh tempat tertentu/ruang/gedung, rumah sehingga pengertiannya secara luas.
2. Masjid atau tempat sujud/sholat/ibadah yang ditentukan pada tempat-tempat tertentu yang berwujud ruang/gedung, rumah, sehingga pengertian yang kedua ini merupakan penyempitan dari yang pertama.

b. Macam Istilah Masjid

Dari pengertian diatas, dapat diambil pengertian lebih rinci tentang masjid. Bila masjid diartikan tempat sujud maka secara umum dapat diambil inti pengertian dari masjid khususnya yang ada di Indonesia. Macam-macam istilah yang digunakan untuk menyebut masjid didasarkan pada status dan fungsinya. Di Indonesia secara umum istilah-istilah tersebut ialah:

1. Masjid Jami'

Disebut masjid jami' disebabkan masjid tersebut digunakan untuk sholat Jum'at, karena tidak semua yang namanya masjid digunakan untuk sholat Jum'at. Selain itu para fukoha berpendapat bahwa ibadah i'tikaf hanya diperbolehkan bila dilakukam di masjid jami'

2. Langgar/Surau

Dinamakan langgar/surau karena hanya digunakan untuk sholat-sholat wajib, dengan berjama'ah. Biasanya setiap kampung ada langgar yang selain untuk kegiatan tersebut juga digunakan untuk pengajian anak-anak. Atas dasar kesepakatan masyarakat sekitarnya tempat ini tidak digunakan untuk sholat Jum'at. Letak langgar biasanya ditengah kampung, bentuk fisik lebih kecil.

3. Musholla

Dinamakan musholla karena fungsi dari tempat ini hanya digunakan sholat fardlu dan hanya terdiri dari satu, dua, tiga keluarga saja. Letak musholla biasanya bergabung/menempel pada rumah tinggal atau terpisah. Pemiliknya biasanya perorangan dan tokoh agama (Kyai/Ustazd) dan lokasinya jauh dari surau/langgar.

4. Masjid Perusahaan

Dinamakan masjid perusahaan disebabkan oleh letak dan fungsinya dikawasan milik perusahaan tertentu dan berfungsi seolah-olah hanya untuk penghuni perusahaan/pabrik, sehingga dapat dikatakan masjid milik perusahaan.

5. Masjid Kompleks

Dinamakan masjid kompleks dikarenakan oleh kepemilikan suatu masyarakat kompleks tertentu yang pengadaannya dan fungsinya untuk melayani lingkungan. Fungsi masjid ini hampir mirip dengan langgar tersebut diatas.

6. Masjid Kantor

Disebut masjid kantor disebabkan oleh kedudukan dan fungsi yang seolah-olah hanya untuk warga kantor yang bersangkutan pemakainya. Fungsi masjid ini biasanya hanya untuk sholat fardlu yang siang hari (dzuhur, ashar).

7. Masjid Negara, Gubernur, Kabupaten, Kecamatan

Disebut masjid yang demikian karena dari pengadaan dan statusnya merupakan milik yang bersangkutan atas dasar letak dan posisinya. Biasany terletak disebelah barat alun-alun dan berada disekitar kantor-kantor yang bersangkutan. Masjid ini memang digunakan untuk acara-acara yang berskala kenegaraan, gubernuran, kabupaten, kecamatan dan lain-lain. Status masjid ini hampir mirip dengan masjid kraton jaman dulu.

8. Masjid Kampus

Dinamakan masjid kampus disebabkan oleh pengadaannya diselenggarakan oleh kampus. Fungsi dan status masjid ini dapat merupakan masjid jami' untuk mencakup masyarakat yang luas, khususnya masyarakat kampus yang bersangkutan. Skala pelayanan masjid ini adalah skala universitas meskipun ada masjid fakultas misalnya, sehingga status masjid fakultas sama dengan langgar atau mushola, namun hal ini bila berada dikawasan kampus terpadu dalam satu kawasan.

9. Masjid lain-lain.

c. Dasar-dasar Tentang Masjid

Umat Islam dalam segala tindakannya diharapkan selalu berpedoman pada dua kitab, yakni Kitab Al-Qur'an dan Al-Hadits. Apakah dalam bentuk ibadah maupun muamalah senantiasa didasarkan pada dua kitab tersebut di atas. Semua itu bertujuan agar, amal seseorang dianggap amal ibadah yang berkualitas dihadapan Allah SWT. Seluruh aspek ajaran Islam tercantum dan diatur dalam kitab tersebut. Namun demikian dua kitab tersebut tidak menjelaskan tentang sarana/fasilitas peribadatan itu sendiri secara pasti. Artinya di dalam Al-Qur'an dan AL-Hadits tidak terdapat tata cara/aturan bagaimana cara membuat material bangunan atau bagaimana cara membuat masjid. Akan tetapi Islam mengatur dengan jelas tata cara ibadah, baik yang dilakukan sendiri ataupun massal, baik di rumah atau di masjid.

Dari aturan-aturan seperti itulah yang akan mendasari tentang bagaimana cara membuat fasilitas peribadatan yang baik. Kaidah Islam dengan jelas mengatur bagaimana tata tertib sholat, wudlu, jama'ah, i'tikaf dan

lain-lain yang berkaitan dengan masjid. Dengan demikian melihat kaidah Islam tentang tata cara ibadah yang dilakukan di masjid itulah yang menjadi dasar dalam perencanaan dan perancangan bangunan masjid.

d. Falsafah Masjid

Untuk mendapatkan konsep perancangan bangunan masjid tidak terlepas dari aktifitas yang harus ditampungnya. Tata cara ibadah sudah diatur sedemikian rupa sebagaimana disinggung dimuka. Agar lebih nampak jelas dari apa-apa yang dapat dijadikan dasar/falsafah, maka akan dikutipkan beberapa ayat dan hadits yang merupakan tata cara pelaksanaan ibadah berhubungan dengan masjid.

1. Masjid adalah merupakan Baitullah (rumah Allah SWT), sehingga di dalam pengadaannya harus didasarkan karena Allah (takwa) bukan karena yang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. 9 : 108

"Janganlah kamu sembahyang di dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang demikian atas dasar takwa (masjid Kuba) sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sembahyang di dalamnya".

Ayat tersebut memberi pengertian, tentang dasar yang harus dimiliki oleh setiap pendiri masjid. Karena masjid merupakan tempat yang ditasbihkan, dihormati tempat untuk mengagungkan nama Allah maka pengadaannya juga harus karena Allah bukan karena yang lain selain Allah (takwa).

2. Masjid adalah merupakan tempat yang ditasbihkan sehingga perlu dijaga kesucian dan kebersihannya, sebagaimana sabda Nabi:

"Tidak diterima sholat tanpa bersuci". (HR. Muslim)

"Tidak diterima sholatnya orang yang berhadast, kecuali sesudah berwudlu". (HR. Muslim).

"Apabila salah seorang kamu masuk masjid, maka hendaklah ia jangan duduk sebelum sholat dua rokaat" (HR. Bukhori, Muslim).

Dari ketiga hadits diatas dapat diambil 2 pengertian yang masing-masing menunjukkan adanya rasa/sikap yang harus dipenuhi ketika berada di dalam masjid.

- Pengertian pertama, bahwa bila melakukan sholat, maka tubuh dibersihkan terlebih dahulu. Bersih berarti suci karena akan menghadap yang Maha Suci. Sehingga ketika seseorang melakukan sholat tanpa bersuci sholatnya dianggap batal.

- Pengertian kedua, bahwa setiap muslim yang masuk ke dalam masjid disunatkan untuk melakukan sholat sunat 2 rokaat sebelum duduk. Hal tersebut dimaksudkan sebagai rasa penghormatan terhadap masjid yang merupakan baitullah.

3. Kiblat. Menghadap kiblat di dalam melakukan sholat adalah merupakan syarat syahnya sholat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. 2 : 144.

"Maka hendaklah engkau hadapkan mukamu ke arah Masjidil Haram dimana saja kamu berada hendaklah kamu hadapkan mukamu ke sana".

Nabi bersabda:

"Apabila engkau hendak sholat sempurnakanlah wudlumu, kemudian menghadap kiblat".(HR. Muslim)

Dari ayat dan hadits diatas dapat diambil pengertian bahwa menghadap kiblat dalam sholat yang dilakukan dalam kondisi normal merupakan keharusan. Hal tersebut bukan berarti Allah itu ada di arah kiblat, akan tetapi lebih berarti sebagai unsur pemersatu terhadap umat Islam di seluruh dunia, sehingga setiap saat sholat, umat Islam seluruh dunia menghadap pada arah dan waktu yang sama sehingga merupakan cerminan kesatuan dan persatuan umat Islam.

4. Kekhusyu'an dan Kesederhanaan. Nilai sholat tergantung dari kadar kekhusyu'an seseorang di dalam sholatnya. Karena salah satu tujuan sholat adalah untuk mengingat Allah SWT. Sebagaimana firmanNya:

"Dan dirikanlah sholat itu semata-mata untuk mengingat-Ku". (QS. 20 : 14)

"Janganlah kamu semua termasuk golongan orang-orang yang lalai". (QS. 7 : 205)

Nabi beersabda:

"Jauhkanlah tiraimu itu dariku, karena gambarnya mengangguku dalam sholat". (HR. Bukhori)

"Aku tidak diperintahkan menghias masjid-masjid". (HR. Abu Daud).

Dari keempat ayat dan hadits tersebut diatas dapat diambil tiga pengertian:

- Sholat didirikan bertujuan untuk mengingat Allah SWT, sholat yang demikian dinamakan sholat dengan khusyu'. Padahal nilai sholat tertinggi menurut Allah adalah bila sholat seseorang dilakukan dengan khusyu secara utuh. Sedangkan agar sholat dapat dilakukan dengan khusyu' harus didukung oleh lingkungan sekitar sholat.
- Dengan adanya hiasan-hiasan, gambar yang terdapat di lingkungan sholat akan mengganggu kekhusyu'an sholat. Apalagi hiasan, gambar tersebut berada dihadapan sholat ditampilkan secara menyolok. Hal inilah yang dilarang oleh Nabi, karena keadaan yang demikian akan mengganggu kekhusyu'an, sehingga dalam memperindah masjid sebaiknya dilakukan secara sederhana dan tidak beragam (polos).
- Bila Nabi membenarkan adanya hiasan-hiasan yang ada di masjid maka orang-orang akan berlomba-lomba dalam menghias masjid sehingga akan nampak berlebihan. Allah memang Maha Indah dan suka pada keindahan,

Islam, bentuk Kubah adalah merupakan bentuk yang ideal. Ideal dalam arti bahwa untuk mendapatkan bentuknya yang lebar dan ruang yang luas dimana belum ditemukan struktur baja/beton waktu itu. Namun dengan kemajuan teknologi, sistem struktur yang demikian dianggap tidak ideal lagi (Wiryoprawiro, 1986).

Perkembangan teknologi saat ini, sangat mendukung kreatifitas para arsitek dalam mendesain suatu bangunan. Sehingga dengan adanya bentang lebar, bangunan tinggi bukan menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Adanya kemajuan dibidang struktur, membuka seluas-luasnya daya kreasi para desainer untuk berkarya lebih banyak. Sampai pada bangunan yang bermodel spektakuler sekalipun struktur akan mampu mengimbangnya. Di dalam penyajian bentuk pada arsitektur masjid, selain karena adanya faktor fungsi untuk mewadahi kegiatan dari lembaga itu, sering juga faktor lambang atau simbol sering juga diharapkan pemunculannya oleh masyarakat atau oleh panitia pendirinya. Hal itu bisa dimengerti sebab di dalam kehidupan keagamaan sering banyak temukan lambang atau simbol yang digunakannya, apakah lambang dalam bentuk tata cara atau tata laku, ataupun lambang dalam bentuk fisik.

3. Esensi Masjid Dalam Bentuk Fisik

Sebagaimana tersebut dalam sejarah bahwa masjid jaman Nabi masih sangat sederhana baik material yang digunakan maupun bentuk arsitekturnya saat itu. Berangkat dari esensi masjid dalam bentuk kegiatan dapat diambil esensi masjid dalam bentuk fisik diantaranya:

1. Masjid mengarah kiblat
2. Bentuk denah segi empat, sesuai dengan wadah pelaksanaan dalam sholat berjama'ah.

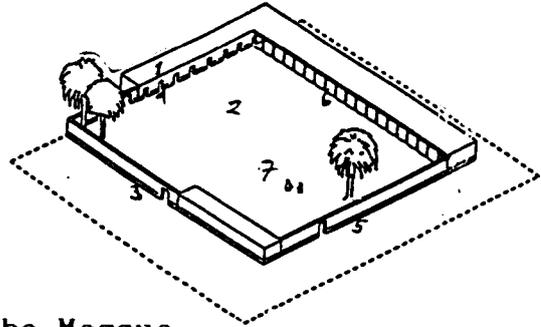


3. Kesederhanaan, dalam bentuk tekstur interior masjid.
4. Sebagai tempat imam memimpin sholat terdapat mihrab.
5. Keliling masjid berdinding
6. Terdapat ruang-ruang belajar (barak-barak)
7. Adanya halaman depan (sahn).

Gambar II. Masjid awal perkembangan Islam

Keterangan:

1. Mengarah kiblat
2. Denah segi empat
3. Visualisasi sederhana
4. Mihrab
5. Dinding keliling
6. Barak-barak
7. Ruang terbuka/sahn



Sumber: The Mosque

Bangunan masjid yang pertama kali dibangun, merupakan rumah ibadah dengan pelayanan untuk kehidupan dengan pelayanan yang dibatasi oleh dua sisi pagar yang mengelilingi halaman. (Sumber: The Mosque).

2.3. Masjid Umum dan Masjid Kampus

a. Fungsi dan Tujuan

Perbedaan dalam istilah/nama masjid disebabkan oleh status dan fungsinya. Masalah fungsi dan status masing-masing masjid sudah dijelaskan dimuka. Sedangkan masjid yang termasuk dalam istilah masjid umum adalah masjid yang kepemilikan dan penyelenggaraan oleh masyarakat umum baik masyarakat kota maupun masyarakat desa. Fungsi masjid ini secara umum dan utama adalah sebagai tempat sholat sedangkan tujuannya adalah untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan masyarakat sekitar masjid.

Demikian halnya dengan masjid kampus, pengadaan dan penyelenggara kegiatan juga masyarakat kampus. Namun demikian tidak menutup kemungkinan dalam acara-acara tertentu melibatkan masyarakat luar kampus. Secara umum

fungsi masjid dimanapun hampir sama khususnya masjid-masjid milik masyarakat umum. Artinya baik dalam wujud fisik dan bentuk kegiatannya cenderung umum dan bersifat (statis) musiman (kurang intensif). Wujud fisiknya menganut keinginan masyarakat umum dan tanpa inovasi, sehingga bentuk arsitekturnya cenderung sama (joglo, limas, wantilan, atap tumpang, dan lain-lain).

Lain halnya masjid kampus, dilihat dari bentuk arsitektur dan kegiatannya cenderung mengikuti karakter dasar masyarakatnya. Dimana masyarakat kampus dengan sifatnya yang dinamis, penuh kreasi dan inovasi, maka akan berpengaruh terhadap bentuk fisik dan kegiatannya. Selain kegiatan yang mengarah kepada pembinaan yang intensif dan bertarget serta memiliki misi-misi tertentu, bentuk fisik pun dimanfaatkan sebagai lambang, simbol, cerminan masyarakatnya sebagai masyarakat akademisi. Dengan demikian masjid dapat dijadikan pusat akumulasi spiritual dan intelektual masyarakat kampus.

b. Masjid sebagai Sarana Ibadah di Kampus

Selain fungsi masjid secara umum tercakup masjid kampus, juga akan/diharapkan masjid kampus akan penuh dengan gagasan-gagasan baru yang didukung oleh kemampuan masyarakatnya juga diharapkan karena didukung oleh fasilitas yang memadai. Kedua faktor itu harus berjalan bersama-sama sehingga bukan merupakan perjalanan misi yang pincang. Adanya kegiatan yang bermutu harus didukung oleh fasilitas yang memadai, sehingga dapat menampung seluruh aspek ibadah dengan pelaku kegiatan utamanya adalah masyarakat kampus itu sendiri.

e. Masjid sebagai Sarana Muamalah

Kegiatan muamalah biasanya dilakukan di luar masjid. Memang untuk saat ini kegiatan muamalah misalnya peradilan, bercocok tanam, dan lain-lain tidak mungkin dilakukan di masjid. Akan tetapi muamalah dalam hal tertentu misalnya zakat mal, zakat fitrah, bank, dan lain-lain dilakukan di masjid. Artinya pengelolaannya melalui lembaga masjid tentu saja dari masyarakat intern kampus yang diharapkan membias kepada masyarakat sekitar dan masyarakat dapat menikmati manfaatnya. Muamalah dari kampus ke kampus yang membias kepada masyarakat sekitar.

2.4. Masjid Kampus

Dari uraian diatas dapat diambil beberapa titik simpul yang mengarah kepada fungsi masjid kampus. Titik simpul tersebut diantaranya:

- a. Bahwa masjid kampus pada dasarnya fungsi dan tujuannya sama dengan masjid-masjid umum. Akan tetapi semua itu tergantung lingkungan masyarakatnya. Karena masjid kampus yang didukung oleh masyarakat yang dinamis (tidak statis) dan fasilitas pendukungnya, maka diharapkan akan menjadi akumulasi spiritual dan intelektual masyarakat akademis.
- b. Bahwa masjid kampus diharapkan merupakan pusat wadah kegiatan kaum muslimin yang utuh dan menyeluruh. Tercipta kondisi seimbang antara urusan dunia dan akhirat, seimbang antara keperluan dunia dan keperluan akhirat, kegiatan masjid kampus diharapkan dapat meramu sedemikian rupa agar tercipta kondisi yang harmonis antara berbagai pihak.
- c. Bahwa masjid kampus diharapkan mampu mengayomi dan mampu memberikan kesejukan bagi setiap orang yang

kehausan akan konsumsi rohani seseorang. Secara fisik masjid kampus diharapkan mampu memberikan perlindungan dan senantiasa terbuka menerima siapapun yang menginginkan perlindungan.

- d. Bahwa masjid kampus diharapkan mampu mencerminkan karakter masyarakatnya. Masyarakat kampus adalah masyarakat yang dinamis, kreatif, inovatif, sehingga diharapkan akan mampu menampilkan kegiatan yang bermutu dan mengarah kepada pembinaan terhadap aspek-aspek ibadah.
- e. Bahwa masjid kampus secara fisik diharapkan mampu menjadi lambang, simbol, dan cermin masyarakat yang dinamis dan intelektual. Kondisi masyarakat seperti ini tidak dimiliki oleh masyarakat di luar kampus. Sehingga baik bentuk kegiatan maupun fisik, masjid kampus dapat mencerminkan masyarakatnya. Yang tidak lepas dari ketakwaan, kesucian, kesederhanaan, kedisiplinan, kekhusyuan, keagungan, keseimbangan, keterbukaan, kesamaan dan persaudaraan.

BAB III MASJID KAMPUS TERPADU UII

3.1. Pengertian Kampus Terpadu

Pada awalnya kampus adalah sebuah istilah yang dipakai untuk menggambarkan keunikan penampilan perguruan tinggi di Amerika Serikat (Turner, 1987). Kata-kata kampus pertama kali hanya dipakai untuk menguraikan pelataran-pelataran hijau yang amat luas bagi suatu perguruan tinggi. Kemudian pengertian ini menjadi makna yang mencakup seluruh kompleks perguruan tinggi termasuk gedung-gedungnya. Namun konotasi kampus menjangkau tidak hanya fisik, semangat yang terkandung didalamnya berupa jiwa setempat yang berpijak pada latar belakang dan arsitekturnya.

Dengan demikian pengertian kampus, meliputi seluruh fasilitas perguruan tinggi. Dapat berupa gedung akademik, gedung unit pusat, gedung pendukung, gedung perpustakaan. Selama fasilitas tersebut berfungsi sebagai sarana universitas maka dapat disebut kampus.

Terpadu berarti suatu benda yang letaknya terpisah-pisah kemudian disatukan menjadi satu tempat/wadah yang mampu menampung semua benda tersebut.

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud kampus terpadu adalah suatu lahan tanah yang cukup luas yang digunakan untuk membuat/mendirikan kampus/fasilitas pendidikan perguruan tinggi. Lahan-lahan tersebut dibatasi oleh batas-batas tertentu baik secara fisik maupun non fisik.

Dengan demikian pengertian kampus, meliputi seluruh aktifitas perguruan tinggi. Dapat berupa gedung, akademik,gedung unit pusat,gedung pendukung gedung

perpustakaan. Selama fasilitas tersebut berfungsi sebagai sarana universitas maka dapat disebut kampus.

Terpadu berarti suatu benda yang letaknya terpisah-pisah kemudian disatukan menjadi satu tempat/wadah yang mampu menampung semua benda tersebut .

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud kampus terpadu adalah suatu lahan tanah yang cukup luas yang digunakan untuk membuat/mendirikan kampus/fasilitas pendidikan perguruan tinggi. Lahan-lahan tersebut dibatasi oleh batas-batas tertentu baik secara fisik maupun non fisik. (Periksa lampiran III.1)

a. Lokasi Kampus

Lokasi kampus yang direncanakan berada di Jalan Kaliurang Km 14,4 Yogyakarta. Dilihat dari fisik lokasi yang dimaksud memang cukup ideal bagi sarana pendidikan. Dimana kondisi udara masih alami, jauh dari keramaian kota, kondisi lingkungan masih alamiah, jauh dari padatnya bangunan dan bisingnya suasana kota. Kondisi semacam inilah yang diharapkan tepat sebagai lokasi pendidikan, dimana dalam proses belajar mengajar membutuhkan suasana sebagaimana tersebut diatas. (Periksa lampiran III.2)

b. Proyeksi Pengembangan

Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Kampus Terpadu UII 1995-2010, UII yang pada tahun 1995 terdiri dari 6 fakultas dengan 15 jurusan, maka pada tahun 2010 UII merencanakan untuk menambah fakultas baru yakni menjadi 9 fakultas dengan 32 jurusan. Dari pengembangan jangka waktu 15 tahun yang akan datang populasi warga UII tahun 2010 diperkirakan mencapai 19.000 sampai 20.000 orang. Melihat gambaran tersebut, merupakan suatu

perpustakaan. Selama fasilitas tersebut berfungsi sebagai sarana universitas maka dapat disebut kampus.

Terpadu berarti suatu benda yang letaknya terpisah-pisah kemudian disatukan menjadi satu tempat/wadah yang mampu menampung semua benda tersebut .

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud kampus terpadu adalah suatu lahan tanah yang cukup luas yang digunakan untuk membuat/mendirikan kampus/fasilitas pendidikan perguruan tinggi. Lahan-lahan tersebut dibatasi oleh batas-batas tertentu baik secara fisik maupun non fisik. (Periksa lampiran III.1)

a. Lokasi Kampus

Lokasi kampus yang direncanakan berada di Jalan Kaliurang Km 14,4 Yogyakarta. Dilihat dari fisik lokasi yang dimaksud memang cukup ideal bagi sarana pendidikan. Dimana kondisi udara masih alami, jauh dari keramaian kota, kondisi lingkungan masih alamiah, jauh dari padatnya bangunan dan bisingnya suasana kota. Kondisi semacam inilah yang diharapkan tepat sebagai lokasi pendidikan, dimana dalam proses belajar mengajar membutuhkan suasana sebagaimana tersebut diatas. (Periksa lampiran III.2)

b. Proyeksi Pengembangan

Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Kampus Terpadu UII 1995-2010, UII yang pada tahun 1995 terdiri dari 6 fakultas dengan 15 jurusan, maka pada tahun 2010 UII merencanakan untuk menambah fakultas baru yakni menjadi 9 fakultas dengan 32 jurusan. Dari pengembangan jangka waktu 15 tahun yang akan datang populasi warga UII tahun 2010 diperkirakan mencapai 19.000 sampai 20.000 orang. Melihat gambaran tersebut, merupakan suatu

populasi masyarakat akademis yang cukup besar. Dengan demikian bila suatu saat menjadi kenyataan, akan tercipta suasana kampus dengan kondisi alam yang masih relatif murni, dan jumlah populasi yang demikian besar akan menjadi kampus yang ideal.

Sebagai antisipasi dari jumlah tersebut diatas, dipersiapkan fasilitas peribadatan berupa masjid dengan kapasitas 4000 jama'ah yang dilengkapi dengan ruang-ruang pelimpahan untuk mempersiapkan pada saat-saat tertentu dengan jama'ah yang melimpah keluar bangunan utama. (Periksa lampiran III.3a, 3b, 3c, 3d, dan 3e).

c. Unit Pusat Kampus

Unit pusat kampus adalah merupakan suatu unit bangunan dalam kawasan kampus yang diharapkan mampu menjadi titik sentral bagi bangunan lain disekelilingnya, baik secara fisik maupun nonfisik. Biasanya unit bangunan pusat terdiri dari fasilitas yang berfungsi/berperanan penting dalam kawasan tersebut. Dalam bab I disebutkan bahwa yang dimaksud dengan bangunan unit pusat terdiri: rektorat, auditorium, lembaga-lembaga, pusat-pusat, masjid dan perpustakaan pusat. (Periksa lampiran III.4)

d. Kegiatan Unit Pusat

Secara umum kegiatan unit pusat adalah merupakan pelayanan kepada unit-unit kegiatan yang ada dibawah wewenang koordinasinya. Apakah itu rektorat, auditorium dan perpustakaan pusat, semua melayani kegiatan-kegiatan yang bersifat induk dan umum ke seluruh jajaran universitas baik kegiatan formal maupun non formal. (Periksa lampiran III.5)

e. Komponen Struktur Lembaga Pusat

Komponen struktur lembaga pusat UII terdiri dari: Badan wakaf, dewan penyantun, pimpinan universitas, senat mahasiswa, Badan perancang dan pengembangan, Fakultas-fakultas, Program pasca sarjana, Lembaga-lembaga (LPPAI, LP, LPM), biro-biro dan unit-unit pelaksana teknis dan instalasi. (Periksa lampiran III.6)

3.2. Fungsi Masjid Kampus

* a. Fungsi Kegiatan

1. Sebagai sarana pemersatu kaum muslimin

Allah SWT berfirman:

"Dan dirikanlah shalat, dan keluarkanlah zakat, dan rukulah beserta orang-orang yang ruku". (QS. 2 : 43)

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

"Wahai segala manusia! bahwasannya kami telah menjadikan kamu terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan telah kami jadikan kamu berbangsa-bangsa agar kamu saling mengenal". (QS. 49 : 13)

Pada ayat pertama memberi kesan pada kita, bahwa kita diperintahkan sholat secara bersama-sama (jama'ah). Kemudian pada ayat kedua mengisyaratkan kepada kita agar bersatu padu dan berkenal-kenalan. Berjamaah itu merupakan jalan terbaik untuk bersatu dan untuk berkenal-kenalan. (Ash Shiddiqy, 1992).

Salah satu manfaat dari sholat jama'ah untuk mengadakan perikatan antara makmum dan imam, antara pemimpin dan bawahan. Dalam Islam ada jama'ah yang memiliki keistimewaan-keistimewaan misalnya sholat jama'ah, sholat dua hari raya, sholat gerhana dan sholat istisqa.

Dari uraian diatas dapat diambil makna lebih luas dari kegiatan sholat berjama'ah. Sebagaimana Nabi lakukan dalam menggalang persatuan diantara para sahabat, beliau

selalu melakukan sholat dengan berjama'ah. Demikian halnya dengan masyarakat UII dan disekitarnya, diharapkan dengan adanya bangunan masjid akan terjalin rasa persatuan lebih erat dengan cara mengaktifkan sholat jama'ah baik yang harian, mingguan bahkan tahunan yang melibatkan kaum muslimin disekitar kampus terpadu.

2. Sebagai sarana pembinaan kaum muslimin

Dimuka telah disinggung, bahwa Nabi menggunakan masjid sebagai sarana yang hampir meliputi seluruh kegiatan beliau. Perilaku yang demikian, Nabi memang sengaja agar disetiap perilakunya dapat langsung diketahui oleh para sahabat-sahabatnya. Artinya bahwa setiap perilaku Rosul selalu dicontoh oleh para sahabatnya waktu itu, yang demikian disebut sunah (perilaku Rosul). Maksud yang sebenarnya dari keadaan yang demikian adalah adanya unsur pembinaan kepada para sahabat waktu itu mulai dari bagaimana cara menerima tamu, bagaimana beliau mengajar, bagaimana beliau ibadah, dan lain sebagainya. Dengan demikian antara Nabi dan para sahabat secara tidak langsung ada maksud pembinaan (akhlak), tata cara, perilaku terhadap para sahabat. Selain dengan cara sholat berjama'ah, Nabi selalu memanfaatkan setiap kesempatan untuk mendidik para sahabat waktu itu. Demikian halnya dengan keberadaan masjid UII diharapkan akan mampu memberi suri tauladan baik secara intern warga UII dan ekstern (masyarakat umum). Baik melalui shalat jama'ah yang rutin harian, mingguan, tahunan yang melibatkan masyarakat umum dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan (tarbiyah) dan pembinaan dengan cara tata cara dan contoh perilaku yang baik atau dengan cara dakwah bil hal/billisan).

3. Sebagai pendukung tujuan UII

Dari uraian-uraian diatas masih menjangkau masyarakat muslim secara umum. Selain tujuan tersebut diatas, diharapkan masjid UII mampu memberikan dorongan kepada warga intern UII secara umum. Melalui acara massal maupun kelompok kepada warga intern UII selalu disentuh misi-misi UII. Hal ini dilakukan, selain dengan cara klasikal dengan mata kuliah agama Islam yang sudah terprogram. Namun dengan metoda Rosul sebagaimana tersebut diatas, dengan rutin memberikan sentuhan-sentuhan rohani disetiap kesempatan kegiatan massal, sehingga diharapkan warga intern akan terpanggil/terdorong untuk menjadi muslim yang utuh sebagaimana tujuan UII.

4. Sebagai sarana pembinaan keagamaan sivitas akademika

UII adalah lembaga perguruan tinggi yang bernafaskan keislaman. Perguruan tinggi yang diharapkan mampu mencetak sarjana-sarjana muslim yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, namun disisi lain diharapkan sarjana-sarjana tersebut tidak kehilangan kontrol. Banyak sarjana/cendekiawan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kehilangan kontrol sehingga kepandaiannya bukan untuk kesejahteraan manusia tapi sebaliknya, merusak manusia dan lingkungannya. Ilmu tanpa iman dia akan buta akan tetapi iman tanpa ilmu dia akan tak berdaya. Oleh sebab itu diharapkan sarjana produk UII selain berilmu tapi juga beriman sehingga tetap terkontrol dan seimbang.

Adanya masjid, diharapkan akan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan keagamaan sivitas akademika lebih mendalam. Selain itu untuk mencapai harapan

tersebut diatas, masjid dapat dijadikan sarana pendalaman ilmu-ilmu agama yang ditunjukkan kepada sivitas akademika.

5. Sebagai wadah kegiatan keagamaan sivitas akademika

Selain sebagaimana diuraikan diatas, yang mana mahasiswa lebih cenderung menjadi obyek, maka sebagai pembinaan/pelatihan para mahasiswa dilibatkan langsung dengan kegiatan-kegiatan keagamaan. Melalui masjid mahasiswa diharapkan mampu menyalurkan kemampuan dalam segala hal, agar mereka langsung berkiprah dalam bidang keagamaan. Bentuk dan cara yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah dengan mengerahkan pengelolaan kegiatan masjid kepada mahasiswa. Tentu saja tidak begitu saja lepas pengawasan dari yang berwenang.

b. Fungsi Secara Fisik

1. Sebagai simbol UII

Selain UII sebagai perguruan tinggi yang bernafaskan keislaman, juga merupakan perguruan tinggi yang berkiprah secara umum (ilmu pengetahuan), namun juga tidak lepas dari ilmu pengetahuan dan teknologi, disisi lain UII mendalami ilmu agama. Keseimbangan antara unsur dunia dan unsur akhirat. Nabi bersabda:

"Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan mati besok". (HR. Ibnu Asakir).

Hadits diatas memberi pengertian bahwa manusia diperkenankan untuk mencari apa saja yang ada di dunia untuk kehidupan di dunia. Mencari harta, mencari ilmu untuk keperluan hidup yang seolah-olah tidak akan pernah mati. Akan tetapi jangan lupa manusia sebagai makhluk suatu saat akan mati, dan manusia dianjurkan agar beribadah yang seolah-olah akan mati besok. Disaat kematian tiba sudah tanpa dosa. Hadits diatas menekankan

kedua sisi baik sisi dunia maupun akhirat. Dengan demikian dapat meraih kejayaan di dunia dan keselamatan di akhirat.

Demikian halnya dengan UII, dengan ungkapan fisik yang diharapkan mampu mencerminkan kejayaan di dunia (kemajuan teknologi) akan tetapi juga tetap tawadlu. Setelah mencapai kejayaan dunia seraya akan mengucapkan "Maha Suci Engkau Tuhanku, sesungguhnya Engkau menciptakan segala sesuatu tanpa sia-sia".

Ungkapan-ungkapan fisik tersebut, diharapkan akan terwakili oleh bangunan fisik masjid secara umum dan menyeluruh. Sehingga bangunan fisik masjid merupakan cerminan/symbol dari UII.

2. Sebagai orientasi bagi lingkungannya

Ka'bah atau Masjidil Haram adalah merupakan kiblat sholat umat Islam seluruh dunia. Pelaksanaan sholat selalu mengarah kiblat, sehingga arah hadap muka masjid bertolak belakang dengan arah hadap sholat. Secara ruhiyah masjid-masjid selalu terkait dengan Masjidil Haram di Makah. Apabila ditarik garis lurus masjid-masjid yang ada di dunia selalu berorientasi ke Ka'bah. Ka'bah merupakan titik pusatnya arah hadap sholat. Ka'bah merupakan arah hadap muslim dalam sholat. Namun dengan fisik masjid justru sebaliknya bertolak belakang.

Demikian pula dengan masjid UII, diharapkan mampu menjadi orientasi bagi masjid-masjid yang ada disekitarnya. Orientasi yang dimaksud bukan seperti Ka'bah di Makah, namun mungkin dari segi kegiatan dan segi fisik bangunan masjid selalu menjadi acuan bagi masjid-masjid disekitarnya, selain menjadi simbol sebagaimana dikemukakan di muka.

3.3. Fungsi Masjid Kampus Terpadu UII

a. Fungsi Intern

Di depan uraian ini sudah disinggung, tentang peranan masjid kampus secara umum, baik dilihat secara nonfisik maupun fisik. Demikian halnya dalam pasal ini akan dicoba ambil intisari dari apa yang menjadi maksud, agar lebih jelas.

Peranan intern masjid kampus, adalah sebagai sarana pembinaan dalam arti luas kepada warga UII diharapkan keberadaannya mampu menjadi daya tarik agar warga UII menjadi/dengan mudah "dekat" dengan masjid. Dekat dalam arti secara ruhiyah maupun fisik (tidak enggan untuk mendekati kepada masjid). Setelah mereka dekat dan menjadi simpati dengan masjid, karena terdorong oleh suasana masjid yang membuat mereka betah, tenang, familier, persaudaraan, sehingga mereka mengharapkan ada sesuatu yang ingin didapatkan dari padanya.

Secara fisik diharapkan baik interior maupun eksteriornya akan menjadi daya tarik yang tidak membosankan, justru diharapkan akan mengundang mereka agar kerasan bila berada di lingkungan masjid.

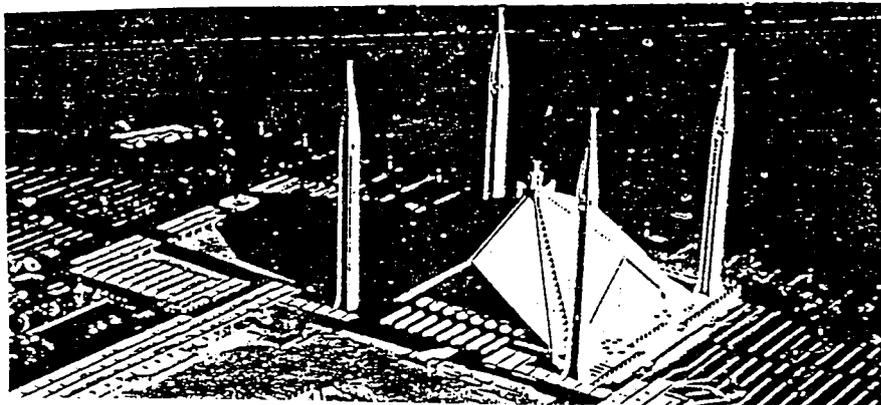
b. Fungsi Ekstern

Kemudian secara ekstern, (kaum muslimin di luar UII) juga diharapkan akan tertarik dengan kondisi dan suasana di lingkungan masjid. Secara non fisik suasana di lingkungan masjid adanya kesan menerima terhadap siapapun, sehingga tidak ada kesan keengganan kepada siapa saja sekalipun orang asing yang baru saja masuk ke dalam masjid, tapi terasa sudah biasa.

Bagi kaum muslimin yang ada disekitar kampus terpadu merasa terpanggil dan mendekat tanpa ada rasa sungkan dengan suasana lingkungan. Suasana yang diharapkan adalah suasana bagaikan ikan di dalam air yang bersih.

Kesan yang diharapkan dari segi fisik adalah adanya kesan monumental dan dengan langgam arsitektur tradisional dengan mengkonotasikan penampilan yang selaras dengan lingkungan. Selain itu diharapkan penampilan fisik masjid akan menjadi titik sentral (orientasi) bagi lingkungan intern maupun lingkungan ekstern.

Gambar III... Contoh Masjid



Bangunan masjid yang didukung dengan IPTEK, seolah-olah kontradiksi dengan lingkungan akan tetapi justru menjadi karakter bagi lingkungannya.

Sumber: The Mosque

BAB IV ANALISA

4.1. Esensi Masjid dalam Bentuk Kegiatan

4.1.1 Berdasarkan taqwa

Pengadaan bangunan masjid hendaknya atas dasar taqwa, sebagaimana yang tersebut dalam bab II. Sedangkan yang dimaksud dengan takwa adalah : bahwa kata taqwa diambil dari rumpun kata wiqaqah yang artinya memelihara. Memelihara dalam arti:

- a. Memelihara diri jangan sampai terperosok kepada suatu perbuatan yang tidak diridloi Tuhan.
- b. Memelihara segala perintah-Nya supaya dapat dijalankan.
- c. Memelihara kaki jangan terperosok ke tempat yang berlumpur atau berduri (Hamka, 1983).

Dari ketiga makna tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud taqwa adalah : pelaksanaan dari iman dan amal solih yang diwujudkan dengan kepatuhan, kecintaan, keberanian, ketundukan terhadap perintah dan larangan Allah. Oleh sebab itu apapun yang dilakukan orang Islam harus atas dasar perintah dan larangan yang telah ditentukan Allah dan Rosul dalam Al-Quran dan Al-Hadist, sehingga merupakan wujud perbuatan taqwa dalam istilah lain sebagai muslim yang utuh/menyeluruh (kafah).

Karena masjid merupakan sarana peribadatan, maka pengadaannya harus atas dasar taqwa, dengan tujuan untuk memelihara dan terpelihara dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

4.1.2. Berazaskan Kesucian

Sesuai dengan ketentuan, bahwa di dalam pelaksanaan sholat terlebih dahulu pelaku mengadakan upacara pensucian diri baik lahir maupun batin. Pensucian lahir dilakukan dengan cara wudlu atau mandi sedangkan pensucian batin merupakan makna tersirat dalam pelaksanaan wudlu itu sendiri dan diakhiri dengan membasuh kaki. Semu itu selain agar anggota wudlu menjadi bersih, juga dosa-dosa yang ada pada anggota badan yang tersentuh air wudlu akan luntur bersama air wudlu tadi. Dengan harapan bila menghadap Allah yang Maha Suci telah suci baik lahir maupun bathin. Kemudian salah satu syarat sebelum melaksanakan sholat harus suci badan, pakaian dan tempat. Untuk suci badan dapat dilakukan dengan cara sebagaimana tersebut di atas. Untuk suci pakaian dengan cara dicuci, sedangkan untuk suci tempat harus dijaga kebersihan dan kesucian dari berbagai macam yang menyebabkan batal dan tidak sucinya tempat sholat. Mensucikan diri yang lazim dan umum dilakukan orang adalah dengan cara berwudlu. Pada jaman dulu tempat wudlu yang ada pada masjid banyak digunakan kolam dengan ukuran besar dan mengelilingi masjid. Hal ini masih dapat dilihat bekasnya pada masjid Besar Yogyakarta bagian depan dan masjid-masjid lain. Kondisi kolam yang airnya tidak pernah berganti (tidak mengalir) digunakan dengan berulang-ulang sekalipun jumlah air cukup banyak namun bila keadaan seperti itu terus, bila ditinjau dari kesehatan tidak sesuai lagi. Maka nilai suci dan kebersihan kurang terjamin. Untuk itu sudah semestinya bila keadaan semacam itu untuk ditinggalkan dengan membuat cara-cara baru yang lebih terjamin kesucian dan kebersihan baik ketika bersuci maupun setelah bersuci.

Maksud baik ini dapat diupayakan mengatur dengan baik antara ruang suci, ruang mensucikan dan ruang profan. (Periksa lampiran 1)

4.1.3. Mengarah Kiblat

Menghadap Kiblat dalam melakukan sholat merupakan syarat syahnya sholat. Keharusan ini apabila sholat yang dilakukan dalam keadaan normal. Tentang arah Kiblat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Maksud tersirat dari sholat dengan menghadap Kiblat adalah adanya unsur penyatuan dan kesatuan umat Islam. Dimana umat Islam yang memiliki:
 - a. satu Tuhan yakni Allah SWT.
 - b. satu tujuan yakni selamat dunia akherat.
 - c. satu keyakinan/akidah.
 - d. satu tata cara dalam melakukan ibadah
 - e. satu arah hadap dalam melakukan sholat.

Dengan demikian sudah hampir pasti dimanapun dan siapapun umat Islam dan masjid selalu ber-Tuhan-kan Allah dan berkiblat Ka'bah. Pada saat umat Islam masih awam dalam menentukan arah kiblat, banyak masjid yang arah kiblatnya kurang tepat. Setelah penentuan arah kiblat telah lebih baik, masjid yang semula kurang tepat arahnya, maka arah hadap barisan (shaf) dalam masjid dirubah. Sehingga khususnya pada masjid-masjid kuno sering dijumpai dengan arah barisan tidak sesuai dengan bentuk denah. Kondisi yang demikian menyebabkan pemubadziran ruang dalam masjid. Secara fisik (denah) masjid tetap hanya saja arah hadap sholat yang sedikit menceng dari ruangan yang ada.

2. Kemudian selain penyatuan arah hadap sholat yang mengarah Kiblat, karena pelaksanaan sholat selalu berlawanan dengan arah masjid, maka arah hadap masjid selalu bertolak belakang dengan arah Ka'bah, karena yang disamakan bukan arah hadap masjid dengan Ka'bah namun arah hadap sholat. Sehingga selalu sentral adalah mihrab dengan Ka'bah. Ka'bah mempunyai titik pusat arah hadap masjid di seluruh dunia. (Periksa lampiran 2).
3. Karena arah kiblat merupakan arah yang dianggap mulia dan arah yang paling baik menurut Islam, sehingga hal-hal yang dianggap kotor dilarang dengan mengarah/membelakangi arah kiblat (kencing, buang air besar dan lain sebagainya). Termasuk arah hadap yang paling baik ketika berdo'a adalah arah kiblat, ketika duduk di masjid dianjurkan menghadap kiblat. (Periksa lampiran 3).

Dengan demikian arah kiblat perlu diperhatikan sebaik-baiknya. Mendekati tepat arah kiblat untuk masjid sangat diperlukan. Agar menjadi pelajaran yang berharga untuk merencanakan masjid dalam menentukan arah kiblat. Sekaligus sisi bagian masjid yang berhadapan dengan kiblat menjadi ciri tersendiri dibanding sisi-sisi yang lain sehingga menjadi penguat karakter arah kiblat.

4.1.4. Berazaskan Kesederhanaan

Masjid adalah merupakan tempat sholat. Target yang ingin dicapai dalam sholat adalah dilakukan dengan khusyu'. Untuk mencapai kekhusyu'an ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Hendaklah seolah-olah menghadap langsung ke Ka'bah dan menganggap sedang berdiri di hadapan Allah Yang Maha Kuasa, yang mengetahui segala rahasia.
2. Hendaklah memahamkan makna apa yang dibacanya.
3. Hendaklah memanjangkan ruku dan sujud.
4. Janganlah memainkan dan menggerakkan anggota badan.
5. Hendaklah tetap memandang ke tempat sujud.
6. Hendaklah menjauhkan dari hal-hal yang mem-bimbangkan hati (Ash Shiddiqi, 1992).

Khusus untuk nomor 6 Nabi bersabda:

"Jauhkanlah tiraimu itu dariku karena gambarnya mengganggu dalam sholat" (HR. Bukhari).

"Aku tidak diperintahkan menghias masjid-masjid (HR. Abu Daud).

Sholat yang dilakukan di dalam masjid, seolah-olah menggambarkan saat itu seorang hamba sedang mengadakan pertemuan dengan seorang raja yang sangat dihormati, dikagumi dan dicintai. Suasana dalam masjid seolah-olah menjadi tempat yang sakral. Upacara penghambaan tersebut disebut sholat, semakin khusyu' seseorang semakin tinggi nilai penghormatan kepada Tuhan. Untuk menimbulkan kekhusyu'an ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagaimana sabda Nabi tersebut di atas. Gambar yang digunakan untuk menghias masjid sebaiknya dilakukan dengan sederhana, sehingga maksud dan tujuan untuk meraih kekhusyu'an menjadi tercapai. Sebagai contoh pada saat puncak jayanya Islam, dimana masjid dijadikan simbol kekuasaan Khalifah waktu itu dengan cara membangun masjid secara berlebihan. (Periksa lampiran 3).

4.1.5. Berazaskan Keagungan

Sholat adalah merupakan praktek ibadah manusia yang salah satu maknanya adalah wujud penyerahan diri kepada Tuhan. Dimana dalam sholat seolah-olah manusia makhluk yang paling banyak dosa dan banyak ingkar terhadap perintah-perintahNya. Dengan melakukan sholat diri yang banyak dosa dan kesalahan dengan seutuhnya diserahkan kepada zat yang Maha Perkasa dan Maha Mengadili atas semua perkara. Sehingga salah satu fungsi sholat adalah sebagai penebusan atas dosa-dosa yang pernah diperbuatnya.

Manusia di hadapan Allah sangat kecil, sedangkan Allah dimata manusia adalah Yang Maha segala-galanya. Dengan demikian penglihatan manusia terhadap Tuhan demikian agungnya. Wujud keagungan tersebut terungkap dalam suasana interior masjid misalnya Masjid Besar Yogyakarta, Masjid Agung Purworejo, Masjid Agung Sumenep dan lain sebagainya. Dengan interior yang tinggi didukung oleh suasana ruang yang agak gelap menambah keagungan. Dengan istilah lain dari keagungan ini adalah skala monumental. Memang untuk menciptakan suasana sakral, dan untuk menimbulkan penghayatan akan arti bahwa Allah Maha Tinggi dan besar dapat didukung oleh interior dengan skala monumental. (Periksa lampiran 4).

4.1.6. Berazaskan Keseimbangan

Islam adalah agama yang universal dan selalu menghendaki adanya keseimbangan antara berbagai hal, baik urusan dunia maupun urusan akherat. Hal ini terungkap dalam firman Allah SWT:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu diseru untuk sholat pada hari Jum'at, maka hendaklah kamu segera mengingat Allah dan tinggalkan jual beli." (QS. 62 : 9)

"Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung." (QS. 62 : 10)

Dari dua ayat tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa sholat berkonotasi akherat sedangkan jual beli dan mencari karunia Allah berkonotasi dunia (mencari rizki). Ayat di atas mengisyaratkan adanya keseimbangan antara urusan dunia dan akherat.

Keseimbangan ini bila diarsitekturalkan dapat diwujudkan dalam bentuk denah, tampak, termasuk juga keseimbangan secara makro (dengan lingkungan). Secara teori keseimbangan dapat diwujudkan dalam bentuk: simetri ukuran dan simetri bentuk. (Periksa lampiran 4).

4.1.7. Berazaskan Keterbukaan

Dalam pelaksanaan sholat jama'ah ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Syarat tersebut di antaranya: bila sedang sholat berjama'ah tidak terdapat dinding penghalang antara imam dan ma'mum bagi laki-laki, kecuali wanita di masjid harus pakai penghalang dengan kain. Syarat yang kedua adalah dengan diketahuinya segala yang dikerjakan imam seperti ruku', sujud, i'tidal dan lain sebagainya. Hal tersebut di atas azas keterbukaan dalam bentuk fisik tempat sholat yang pada intinya ketika sholat berjama'ah sedang berlangsung posisi imam sangat strategis sebagai pemimpin, dengan segala gerakan-gerakannya harus diketahui ma'mum tanpa dihalangi oleh dinding sehingga gerakan imam dapat diketahui ma'mum.

Makna kedua azas keterbukaan dalam sholat berjama'ah adalah adanya prinsip saling terbuka antara imam dan ma'mum, dimana antara keduanya ada rasa yang sama, rasa memimpin dan rasa dipimpin. Pemimpin siap dikoreksi bila

keliru dan yang dipimpin siap mengoreksi ketika ada kekeliruan. Hal ini sebagaimana sabda Nabi:

"Apabila ma'mum mengetahui kekeliruan imam maka segeralah diingatkan dengan membaca "subhanallah" bagi laki-laki dan tapak tangan bagi wanita (HR. Muslim).

Namun demikian antar keduanya harus tetap memegang etika/tata cara yang baik pada saat mengingatkan sehingga tercipta azas demokrasi yang harmonis.

Makna ketiga dari azas keterbukaan dapat diungkapkan dalam bentuk terbukanya interior ruang shalat. Terbukanya ruang shalat dapat diartikan dengan ruang shalat yang terkesan luas dan longgar.

Penyebab terkesan sempit dan tersitanya ruang shalat dikarenakan adanya elemen struktur yang diletakkan di dalam ruang shalat. Selain benda yang bersifat struktural tadi juga dijumpai ruang-ruang tambahan, khususnya pada masjid-masjid kuno dengan adanya maksurah dan dikka, karena benda tersebut mengganggu keleluasaan, dan dianggap menyimpang dari aturan Islam, maka sebaiknya benda-benda tersebut ditiadakan.

Makna keempat dari azas keterbukaan dapat diungkapkan melalui penggunaan dinding-dinding pembatas keliling dengan materi yang transparan, sehingga tidak terhalangnya pandangan antara ruang dalam dan ruang luar. (Periksa lampiran 5).

4.1.8. Berazaskan Kesamaan

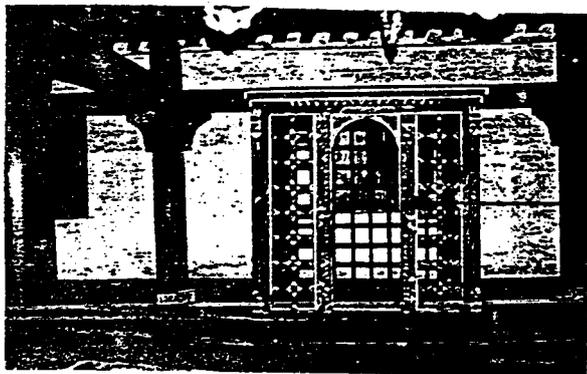
Dalam azas kesamaan ada 5 pengertian yang dapat diambil:

1. Kesamaan dalam arti bahwa manusia di hadapan Allah sama kecuali kadar taqwanya yang membedakannya. Posisi manusia menurut pandangan Allah sama saja apakah miskin atau kaya, pejabat atau rakyat biasa. Manusia dipandang mulia bila ia bertaqwa.

2. Dalam sistem sholat berjama'ah, bahwa sebaiknya siapapun yang datang lebih awal dia berhak untuk duduk di paling depan. Namun sebaliknya bila ia datang belakang ia tidak berhak untuk duduk di barisan depan bila shaf sudah penuh sekalipun dia orang kaya, pejabat dan lain-lain.
3. Azas kesamaan, dalam bentuk fisik masjid dapat diungkapkan dalam bentuk lantai masjid dimana tidak ada perbedaan ruang yang mencolok. Kesamaan dalam lantai ruang masjid hendaknya disamakan dalam arti tidak ada ruang yang paling tinggi dan diadakan ruang-ruang khusus bagi raja. Misalnya: pada jaman dulu ada ruang di dalam masjid yang dinamakan maksurah. Tempat ini khusus digunakan oleh raja pada saat sholat di masjid untuk menghindari dari ancaman/bahaya. Padahal dalam Islam tidak ada aturan semacam itu, sehingga hal ini merupakan penyimpangan. Ruangan lain yang dapat dikatakan penyimpangan adanya dikka yang letaknya berada di ruang utama masjid, sehingga mengganggu barisan sholat menjadi terputus karena ada dikka.

Kemudian ada juga istilah masjid makam dimana masjid makam ini biasanya disebelah barat/arrah kiblat terdapat makam. Makam tersebut biasanya makam tokoh agama atau pendiri masjid dengan letak hampir tanpa jarak. Hal tersebut dikhawatirkan akan muncul niat yang keliru karena ketika sholat dihadapkan dengan makam. Masjid semacam ini misalnya terdapat pada Masjid Agung Yogyakarta, Taj Mahal di India, Masjid Jami' Sultan Sulaiman di Istanbul Turki.

Gambar IV.1. Maksurah

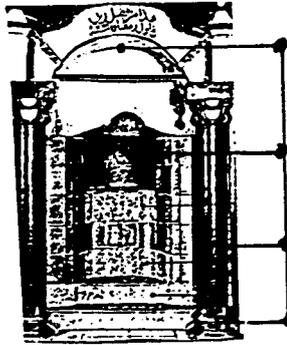


Maksurah: ruangan khusus yang digunakan raja-raja waktu jaman dulu pada waktu melaksanakan sholat di masjid agar terhindar dari bahaya dengan cara sholat menyendiri dalam ruangan khusus yang dinamakan maksurah.

Sumber: Perkembangan arsitektur masjid di Jawa Timur

4. Selain itu, azas kesamaan dapat terungkap dengan semua unsur yang termasuk dalam interior, dinding, langit-langit, tekstur dan lain sebagainya.
 - a. Dinding untuk mewujudkan azas kesamaan melalui dinding dapat berupa dinding masif dengan hiasan sederhana. Dengan adanya hiasan, bagaimanapun bentuknya kaligrafi, ornamen binatang, tumbuhan bila diungkapkan dengan mencolok/mengundang perhatian akan mengganggu kekhusyuan. Hiasan diperlukan dengan sekadarnya saja dengan menghindari hiasan-hiasan persis di hadapan orang sholat. Sehingga bentuk/tekstur dinding dibuat sederhana dengan materi yang sama.
 - b. Langit-langit untuk mewujudkan azas kesamaan dapat berbentuk: langit-langit rata, polos dan cenderung berkesan rata.
 - c. Tekstur setiap elemen interior, sebagai ungkapan kesamaan dapat berupa: dengan kelembutan yang sama, kekasaran yang sama, atau justru kombinasi.
5. Azas kesamaan dapat diwujudkan dalam bentuk eksterior yang ditunjukkan dengan: kesamaan dengan lingkungan, dengan masa bangunan yang lain, dengan karakter bangunan.

Gambar IV.2. Mimbar yang dihias



Dengan menggunakan material yang sama dan umum dan umum menjadi terkesan wajar dan tidak terkesan mewah. Namun juga tetap indah sehingga tidak menghilangkan kesan keindahan.

Sumber: Ananah

4.1.9. Berazaskan Persaudaraan

Ungkapan azas persaudaraan dapat diwujudkan dengan berbagai macam hal di antaranya adalah :

- a. Dalam pelaksanaan sholat berjama'ah di masjid ada unsur penjalinan persaudaraan di antara sesama muslim. Dimana setiap kali Nabi mengimami sholat beliau selalu berpesan:

"Rapatkanlah dan luruskanlah barisanmu (HR. Bukhari, Muslim)

Sabda Nabi tersebut mengandung makna:

1. Agar selama dalam sholat tidak ada kesempatan bagi setan untuk menyelip ke dalam barisan.
2. Agar terjalin hubungan persaudaraan di antara sesama muslim.

- b. Dalam pelaksanaan sholat berjama'ah ada syi'ar.

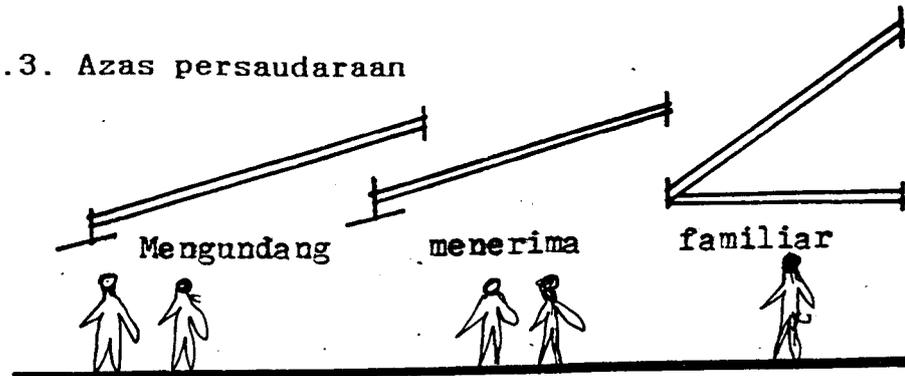
Dimana sholat yang dilakukan dengan berjama'ah Allah berfirman dalam QS. 49:13 :

"Hai manusia! bahwasanya kami telah menjadikan kamu daripada seseorang lelaki dan seorang perempuan, dan telah kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal."

Jama'ah merupakan sarana terbaik untuk saling kenal mengenal antara sesama muslim. Semakin sering melakukan sholat berjama'ah semakin banyak teman dan kenalan.

- c. Azas persaudaraan dapat diarsitekturalkan dalam bentuk interior secara keseluruhan, dimana suasana ruang akan menciptakan: kenyamanan, keamanan, dan ketenangan. Sedangkan dalam bentuk eksterior diungkapkan dalam bentuk suasana lingkungan yang berkesan: mengundang, menerima dan familiar.

Gambar IV.3. Azas persaudaraan



Dengan memanfaatkan unsur-unsur sebagaimana tergambar akan mencapai maksud yang diharapkan.

Sumber: Pemikiran

4.2. Pengaruh Budaya

4.2.1. Fungsi dan Kegiatan Masjid

Karena pengaruh budaya, fungsi dan kegiatan masjid mengalami perubahan. Jika jaman Nabi masjid sangat fungsional meskipun dengan kondisi fisik yang sangat sederhana, namun di saat ini atau dalam proses perkembangannya terus mengalami perubahan fungsi dan kegiatan. Bila masjid masa Nabi digunakan sebagai sarana pembinaan umat yang segala sesuatunya dilakukan di masjid maka fungsi masjid saat ini hampir-hampir hanya merupakan tempat sholat semata. Sehingga membuat imige masyarakat pada umumnya menganggap masjid sebagai rumah biasa yang tanpa ruh syi'ar Islam di dalamnya. (Periksa lampiran 6).

4.2.2. Perletakan Masjid

Secara fisik bentuk masjid selalu mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut sejalan dengan perkembangan budaya. Sejak jaman Nabi, jaman Khulafaurrasyidin sampai masuk ke Indonesia pertama kali, bentuk fisik masjid mirip dengan bentuk-bentuk rumah-rumah penduduk biasa bahkan dipengaruhi juga oleh unsur-unsur agama lain seperti terlihat pada masjid Demak, Kudus, dan lain sebagainya. Hal tersebut tidak harus dipungkiri, karena peristiwa perubahan tersebut juga sama sebagaimana jaman Nabi yang semua masih ala kadarnya. (Periksa lampiran 7).

4.2.3. Ruang Sholat

Ruang sholat jaman Nabi hanya bentuk empat persegi yang ditambah ruangan berfungsi hampir sama dengan serambi di Indonesia. Akibat perkembangan budaya bentuk denah masjid tidak sesederhana semula. Dimana masjid jaman Nabi tidak ada ruang lain selain ruang sholat apalagi ruang menara, ragam hias dan ruangan-ruangan lain. Namun ruang-ruang yang esensial seperti mihrab, ruang sholat, serambi (sahn) masih dipertahankan. Karena perkembangan kebudayaan dan kebutuhan bentuk ruang sholat menjadi berkembang ada ruang khusus wanita (Pawastran), dikka, maksurah, dan lain sebagainya.

4.3. Pengaruh Lingkungan

4.3.1. Fungsi dan Kegiatan

Karena pengaruh lingkungan, fungsi dan kegiatan masjid menjadi beragam, namun demikian bila tidak bertentangan syariat Islam pengaruh tersebut diperbolehkan. Lingkungan pada daerah-daerah tertentu

akan berbeda dengan yang lainnya. Mulai dari lingkungan yang masih sangat tradisional sampai lingkungan masyarakat paling modern masjid akan tetap relevan, hanya saja bagaimana cara pengelolaannya sehingga masjid menjadi makmur atau sebaliknya. Masjid dimana berada bila diperlakukan sebagaimana mestinya akan mampu menampung kegiatannya. (Periksa lampiran 8).

4.3.2. Bentuk Fisik

Kondisi lingkungan yang beragam akan berpengaruh terhadap bentuk fisik masjid. Perbedaan tersebut disebabkan oleh latar belakang budaya setempat. Memang dalam Al-Quran dan Hadits tidak ada ketentuan tentang bentuk arsitektur masjid, sehingga kesempatan luas untuk berkreasi dengan melihat kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya.

4.4. Pengaruh Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi/IPTEK

4.4.1. Fungsi dan Kegiatan

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa sebenarnya fungsi dan kegiatan masjid akan selalu dinamis mengikuti perkembangan jaman. Ditempatkan dimanapun akan tetap relevan. Selama masjid difungsikan dengan kegiatan yang didasarkan pada aturan Islam masjid akan tetap mampu menampung kegiatan masyarakatnya.

4.4.2. Bentuk Fisik

Dampak positif dari kemajuan di bidang ilmu pengetahuan bentuk fisik masjid menjadi semakin modern, baik dari segi arsitektur maupun strukturnya. Karena perkembangan kemajuan dengan bentuk fisik masjid yang

memiliki karakter beragam sesuai dengan keinginan perancangannya. Bentuk fisik masjid menyesuaikan dengan ketinggian perancang selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bentuk semodern apapun masjid tidak dilarang. (Periksa lampiran 9).

4.5. Program Kegiatan

4.5.1. Fungsi Kegiatan Masjid Kampus

Pada dasarnya kegiatan masjid kampus di bawah koordinasi LPPAI, sehingga bentuk dan macam kegiatan mengacu pada program yang telah direncanakan oleh LPPAI. Secara garis besar program tersebut adalah:

- a. Pusat Studi Keluarga Sakinah (PSKS) dengan tugas-tugas sebagai berikut:
 1. Mengkoordinir, melaksanakan dan memfasilitasi kegiatan bimbingan agama Islam dan konseling baik sivitas akademika UII maupun masyarakat umum.
 2. Melaksanakan dan memfasilitasi kegiatan kursus pelatihan kesehatan mental, dan bimbingan agama serta penyebarluasannya ke masyarakat.
 3. Mengkoordinir dan melaksanakan kegiatan penelitian yang berkaitan dengan pembentukan dan pembinaan keluarga sakinah serta kegiatan penyebarluasan hasilnya ke masyarakat.
- b. Pusat Pendidikan Agama (PPA) dengan tugas-tugas sebagai berikut :
 1. Perencanaan, koordinasi dan evaluasi pelaksanaan pendidikan agama Islam di seluruh fakultas yang mencakup kurikulum dan silabusnya.
 2. Perencanaan, koordinasi, evaluasi, penyiapan dan pembinaan tenaga pengajar agama Islam (TPAI) di seluruh fakultas.

3. Mengkoordinasikan seleksi dan penilaian terhadap aspek pemahaman dan pengamalan keagamaan bagi calon sivitas akademika.
4. Mengkoordinasikan dan mengawasi pelaksanaan kegiatan ibadah/keagamaan dan sarana ibadah di lingkungan UII.
5. Mengkoordinasikan, mengawasi, dan melaksanakan kegiatan pelayanan dakwah dan pembinaan agama bagi masyarakat.

Dari program kegiatan pusat studi keluarga sakinah (PSKS) tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi 3 kegiatan pokok, yaitu: Kegiatan bimbingan, pelatihan, penelitian.

Sedangkan program kegiatan pusat pendidikan agama Islam (PPA) dapat dikelompokkan menjadi 5 kegiatan pokok, yaitu: Kegiatan pendidikan, pembinaan, penilaian, pengawasan, pelayanan. (Periksa lampiran 10).

4.5.2. Pelaksanaan Program

Dari pengelompokan masing-masing kegiatan tersebut di atas dapat dikelompokkan lagi menjadi 3 bagian yaitu: Kegiatan pembinaan, pelatihan, pelayanan.

Sedangkan realisasi program dapat diwujudkan dalam bentuk: Kegiatan dakwah, pengajian umum, pengajian khusus, kursus-kursus, pekan MTQ, Taman Pustaka, Penataran khusus, Kegiatan remaja dan mahasiswa.

Dari apa yang dikemukakan di atas jelas memperlihatkan adanya fungsi masjid yang utuh, selain masjid digunakan muslim untuk melakukan sholat, sujud berzikir namun bukan sekedar itu fungsi masjid. Masjidil Haram di Makah adalah masjid suci dan tempat melakukan kegiatan ibadah haji, sekaligus menjadi kiblat kaum

muslimin seluruh dunia pada waktu melakukan shalat. Masjid merupakan titik pusat kegiatan spiritual muslim.

Kegiatan masjid kampus yang direncanakan sedemikian rupa dengan harapan dapat diikuti oleh seluruh sivitas akademika. Sehingga fungsi masjid kampus menjadi pusat akumulasi spiritual dan intelektual masyarakat kampus. (Periksa lampiran 10).

4.6. Esensi Masjid dalam Bentuk Fisik

Masjid pada jaman Nabi secara fisik terdiri dari: Mihrab (tempat memimpin sholat/imam), Ruang suci (tempat ma'mum), Ruang terbuka (sahn) atau tempat universal, Mimbar (tempat mengajar), Tempat wudlu (tempat bersuci), Ruang-ruang belajar/barak (tempat belajar/menginap).

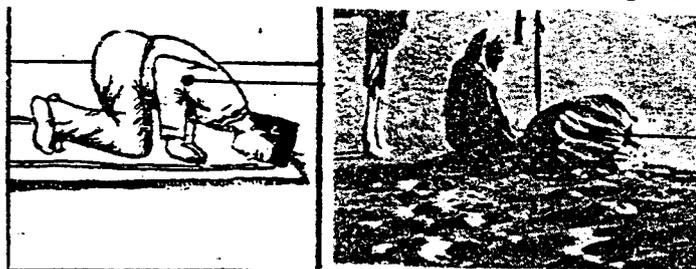
4.7. Kesimpulan

1. Pengadaan masjid harus atas dasar taqwa.

Taqwa yang berarti:

- a. Masjid dijadikan sebagai sarana memelihara diri dari siksaan Allah dengan cara melaksanakan segala perintah-perintah-Nya.
- b. Menjadikan masjid sebagai tempat ibadah yang merupakan bukti ketaatan, ketundukan, kepatuhan makhluk kepada Allah SWT sebagai Al-Khalik.

Gambar IV.4. Wujud takwa



Bukti ketundukan manusia terhadap Allah SWT, sebagai Sang Pencipta (Al-Khalik). Ketundukan yang dilakukan dengan cara bersujud sebagai realisasi perbuatan takwa, dengan cara melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan.

Sumber: Sejarah masjid

2. Masjid berazaskan kesucian yang berarti harus dijaga kebersihan dan kesuciannya. Bagi siapapun yang akan menggunakan hendaknya dalam keadaan suci lahir dan suci batin.

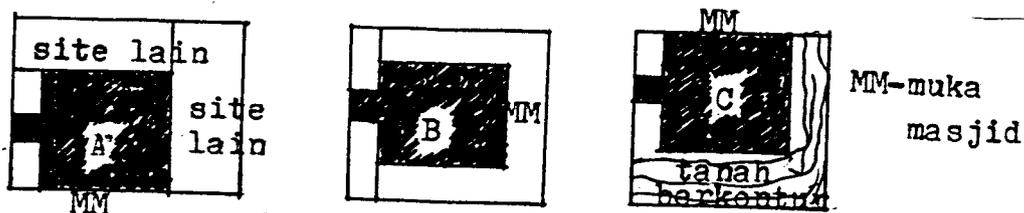
Gambar IV.5. Bersuci



Kesucian lahir dilakukan dengan melakukan pembersucian (Taharah), sedangkan pembersucian batin adakalanya tersirat dari wudlu itu sendiri

3. Masjid mengarah kiblat, memiliki makna:
- a. Adanya unsur kesatuan dan persatuan umat.
 - b. Secara fisik, masjid arah hadapnya berlawanan dengan arah kiblat, namun secara ruh masjid selalu berorientasi ke ka'bah (kiblat).
 - c. Arah kiblat merupakan arah yang dihormati dan dimulyakan sehingga Islam mengajarkan bahwa perbuatan yang dianggap jorok dilarang mengarah atau membelakangi kiblat.
 - d. Dalam konteks arsitektur, secara umum masjid selalu bertolak belakang arah hadapnya terhadap arah kiblat, akan tetapi tidak menutup kemungkinan masjid tidak bertolak belakang arah hadapnya hal ini disebabkan oleh: kondisi site yang terbatas, kondisi lingkungan masyarakatnya, kondisi site yang tanahnya berkontur. Adanya kondisi yang demikian tidak dilarang, karena tidak ada ketentuan tentang arah hadap masjid harus bertolak belakang dengan arah kiblat.

Gambar IV.6. Pengaruh site terhadap arah hadap masjid



- A. Site yang terbatas
- B. Kondisi normal
- C. Tanah berkontur

Sumber: Pemikiran

4. Masjid berazaskan kesederhanaan. Karena masjid digunakan untuk tempat sholet, maka masjid sebaiknya dibangun dengan sederhana dalam pengertian tidak berlebih-lebihan. Dengan kondisi sederhana diharapkan akan memudahkan kekhusyuan.

Gambar IV.7. Hiasan masjid yang tidak sederhana lagi

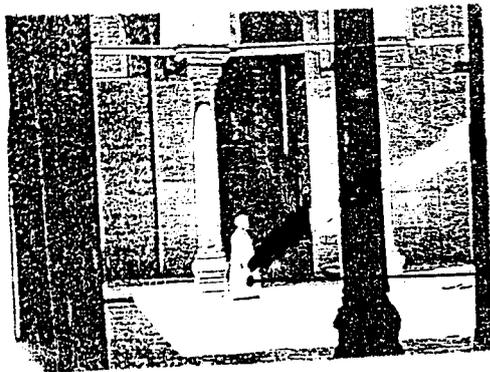


Contoh yang kontradiktif dengan kesederhanaan selain materialnya berkesan mewah karena warnanya juga corak hiasan yang berkesan rumit dan ramai.

Sumber: Laras

5. Masjid berazaskan keagungan. Karena masjid sebagai sarana ibadah kepada yang Maha Agung, Maha Tinggi dan Maha Besar, maka masjid dapat diungkapkan dengan suasana keagungan.

Gambar IV.8. Skala monumental

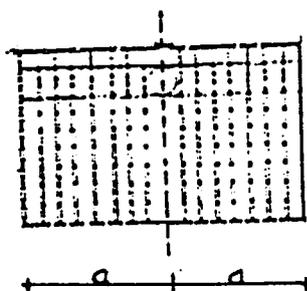


Masjid sebagai sarana menghadap kepada yang Maha Agung, sehingga manusia dihadapan Allah terasa kecil, diungkapkan dengan suasana ruang yang monumental.

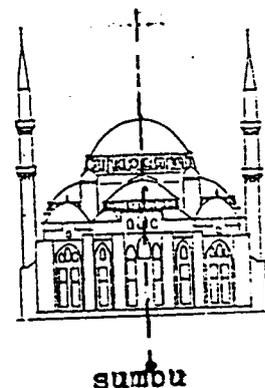
Sumber: The Mosque

6. Masjid berazaskan keseimbangan, Islam adalah agama yang universal dan selalu menghendaki adanya keseimbangan dalam berbagai hal. Keseimbangan ini dapat diarsitekturalkan dalam bentuk: simetri ukuran dan simetri bentuk.

Gambar IV.9. Simetri



Simetri ukuran terungkap pada ukuran denah. Sehingga terjadi keseimbangan antara dua sisi.

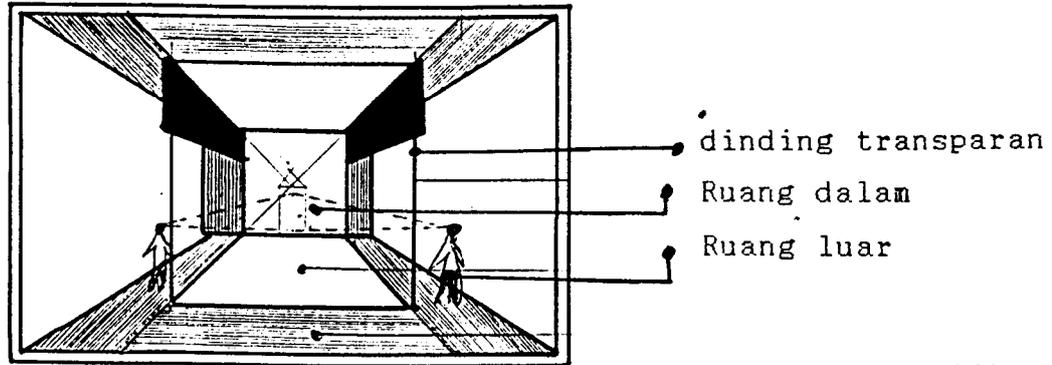


Simetri bentuk terungkap pada tampak sehingga mencerminkan keseimbangan dari segi fisik.

Sumber: Perkembangan arsitektur Masjid di Jawa Timur

7. Masjid berazaskan keterbukaan. Makna keterbukaan dapat diwujudkan dalam bentuk suasana ruang terbuka dengan tanpa ada penghalang untuk saling melihat langsung bila berada dalam ruangan.

Gambar IV.10. Ruang terbuka

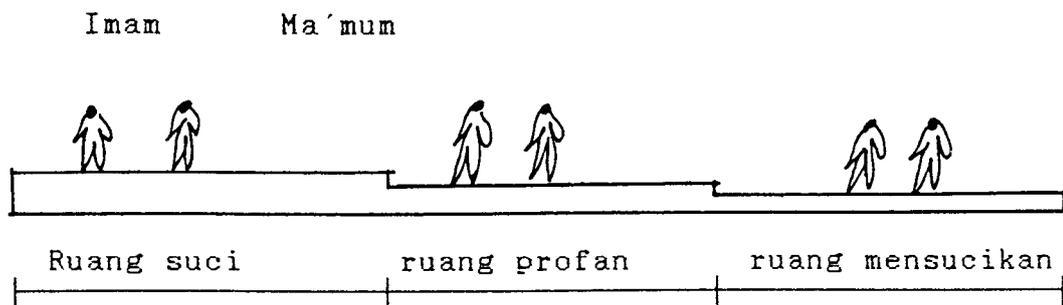


Sekalipun ada pembatas ruang namun tetap dapat melihat dalam ruang.

Sumber: Pemikiran

8. Masjid berazaskan kesamaan. Pada dasarnya derajat mereka di hadapan Allah sama hanya taqwanya yang membedakannya. Kesamaan ini dilengkapkan dalam bentuk semua unsur interior dan eksterior masjid.

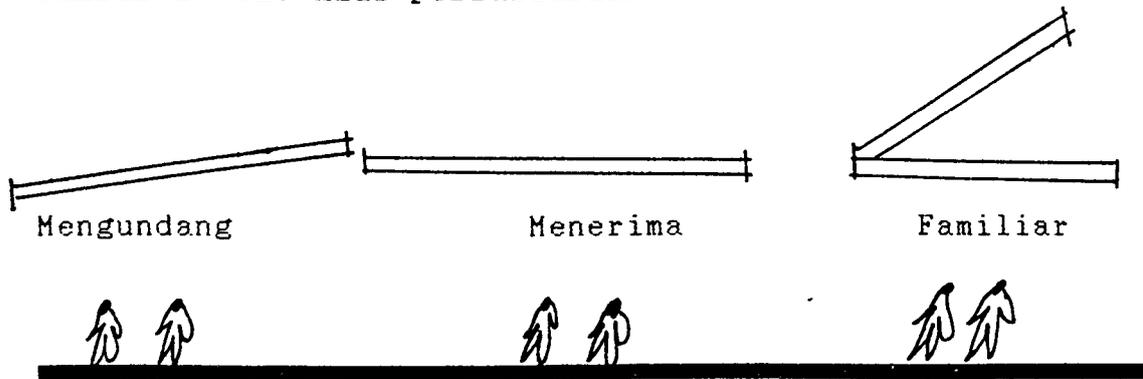
Gambar IV.11. Hirarki ruang



Sumber: Pemikiran

9. Masjid berazaskan persaudaraan, yang terungkap melalui pelaksanaan sholat berjama'ah. Persaudaraan dapat diwujudkan dalam suasana ruang: yang nyaman sehingga mengundang, aman sehingga menerima dan familiar.

Gambar IV.12. Azas persaudaraan

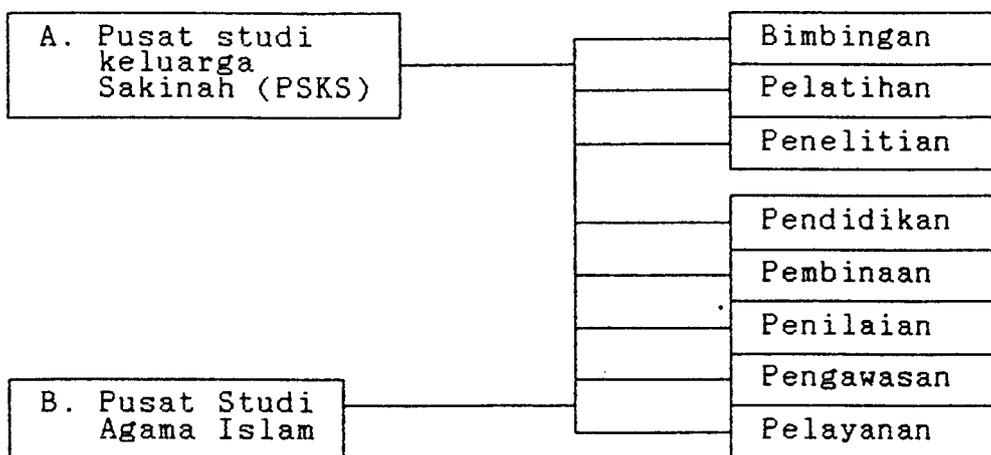


Sumber: Pemikiran -

10. Dalam program kegiatan selalu mengacu pada program yang direncanakan oleh LPPAI. Secara umum program-program yang direncanakan dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

- a. Pusat studi keluarga sakinah dengan kegiatan: Bimbingan, pelatihan, penelitian.
- b. Pusat pendidikan agama dengan kegiatan: pendidikan, pembinaan, penilaian, pengawasan dan pelayanan.

Gambar Bagan IV.13. Bagan program kegiatan

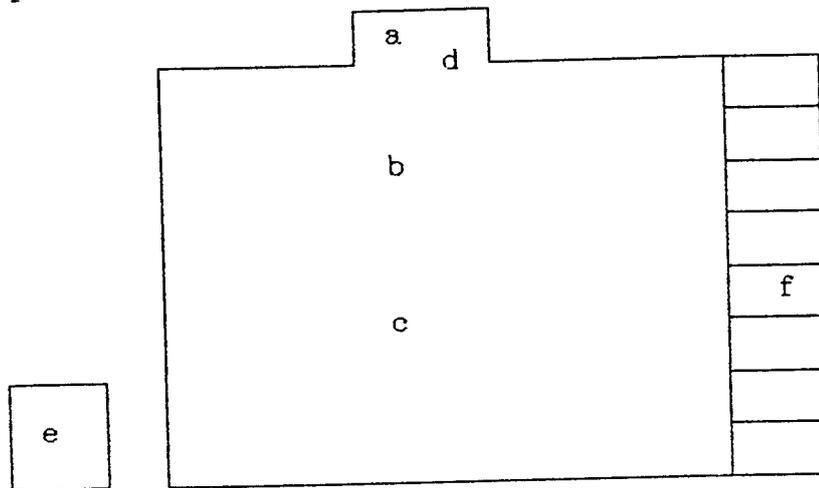


Sumber: Pemikiran

11. Dari rencana program tersebut dapat direalisasikan dengan bentuk: kegiatan dakwah, pengajian umum, pengajian khusus, kursus, pekan MTQ, penataran khusus, kegiatan remaja dan mahasiswa.
12. Selain terdapat esensi masjid dalam bentuk kegiatan juga terdapat esensi masjid dalam bentuk fisik yaitu: Ada mihrab, tempat imam, ruang suci, tempat ma'mum, ruang terbuka, tempat universal, mimbar, tempat mengajar, tempat wudlu, tempat bersuci, barak, tempat belajar/musafir.

Gambar IV.14. Esensi masjid dalam bentuk fisik

.bpoff



Keterangan:

- a. Mihrab
- b. Ruang suci
- c. Sahn
- d. Mimbar
- e. Ruang bersuci
- f. Barak musafir

Sumber: Sejarah masjid

BAB V

PENDEKATAN KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1.1. Evaluasi Site

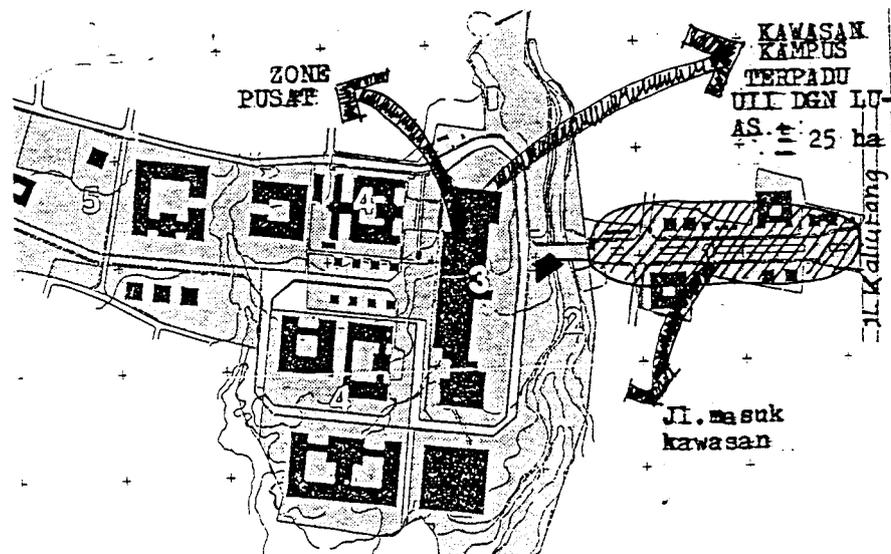
Mengalami dari master plan yang sudah direncanakan, masjid termasuk dalam unit pusat universitas yang terdiri dari rektorat, masjid, auditorium, dan perpustakaan pusat. Untuk masing-masing bangunan akan memiliki kriteria masing-masing yang tergantung kepada fungsinya. Untuk masjid sendiri sebagai fasilitas peribadatan akan memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

a. Letak bangunan/site

1. Keinginan pengelola universitas
2. Strategi pengelola universitas untuk tujuan terwujudnya cita-cita UII.
3. Pemakmur masjid tidak hanya masyarakat intern UII, tapi termasuk warga masyarakat sekitarnya.
4. Tercapainya fungsi masjid secara optimal dan menyeluruh (fungsi ibadah muamalah).

Lihat gambar master plan kampus terpadu UII yang berlokasi di Jalan Kaliurang Km 14,4 Yogyakarta.

Gambar V.1. Peta kawasan kampus terpadu UII



Sumber: RIP

A. Keuntungan

1. Untuk tujuan simbol, posisi cukup strategis dari arah pintu masuk utama kawasan.
2. Untuk maksud pencapaian dan penampakan cukup mudah dari arah pintu masuk kawasan.
3. Posisi cukup strategis untuk pencapaian dari berbagai arah.
4. Kondisi tampak cukup memungkinkan, karena relatif tinggi.
5. View yang masih relatif bagus disekitar, khususnya ke arah gunung Merapi.
6. Dapat menyatu dengan bangunan lain atau bahkan terpisah sama sekali.

B. Kerugian

1. Karena relatif dekat dengan jalur transportasi utama maka kemungkinan akan bising.
2. Karena unit pusat merupakan fasilitas pelayanan universitas, maka kemungkinan bising manusia, selain kendaraan.
3. Relatif dekat dengan pertigaan yang kemungkinan dapat menjadi sumber kebisingan.

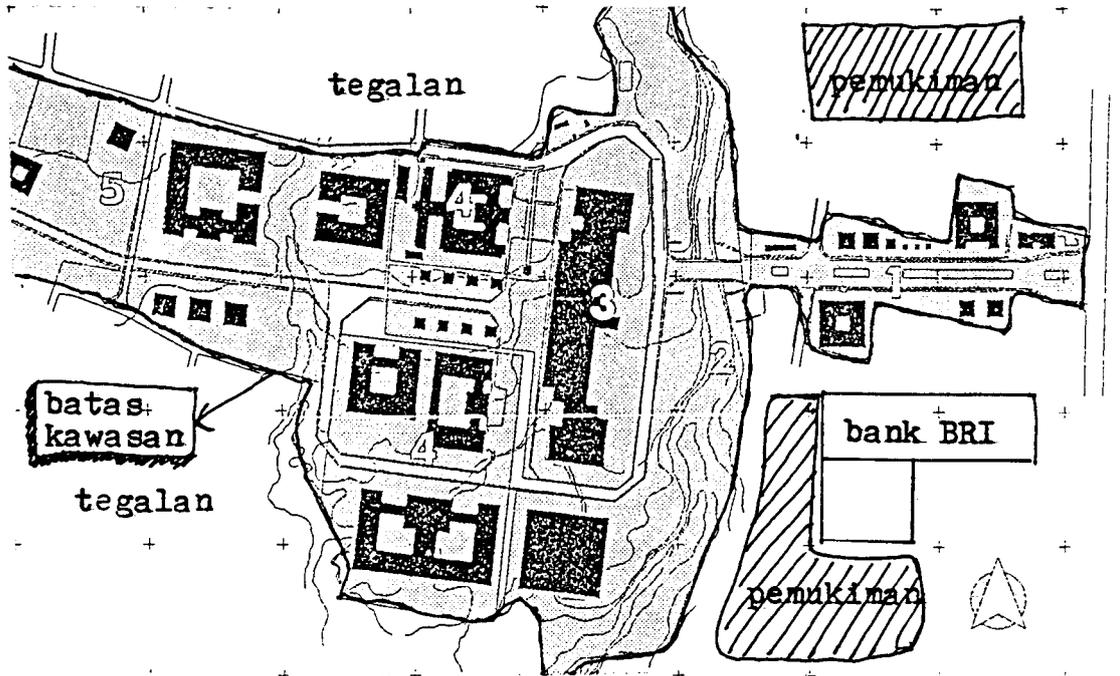
5.1.2. Pertimbangan Site

a. Pertimbangan Lingkungan

Pertimbangan lingkungan merupakan faktor penting meliputi kualitas udara, kualitas air, intensitas suara bising, ekologi, limbah serta demografi lingkungan. Tujuan utama pertimbangan ini adalah agar memudahkan pengatasan dan pengoperasian agar kegiatan operasional masjid, berikut gangguan terhadap masyarakat dapat ditekan sekecil mungkin. Usaha-usaha yang perlu dilakukan

mengarah kepada kegiatan masjid dalam kondisi masyarakat akademisi. Kehadiran masjid diharapkan menjadi daya tarik terhadap lingkungan.

Gambar V.2. Peta situasi kawasan kampus terpadu UII

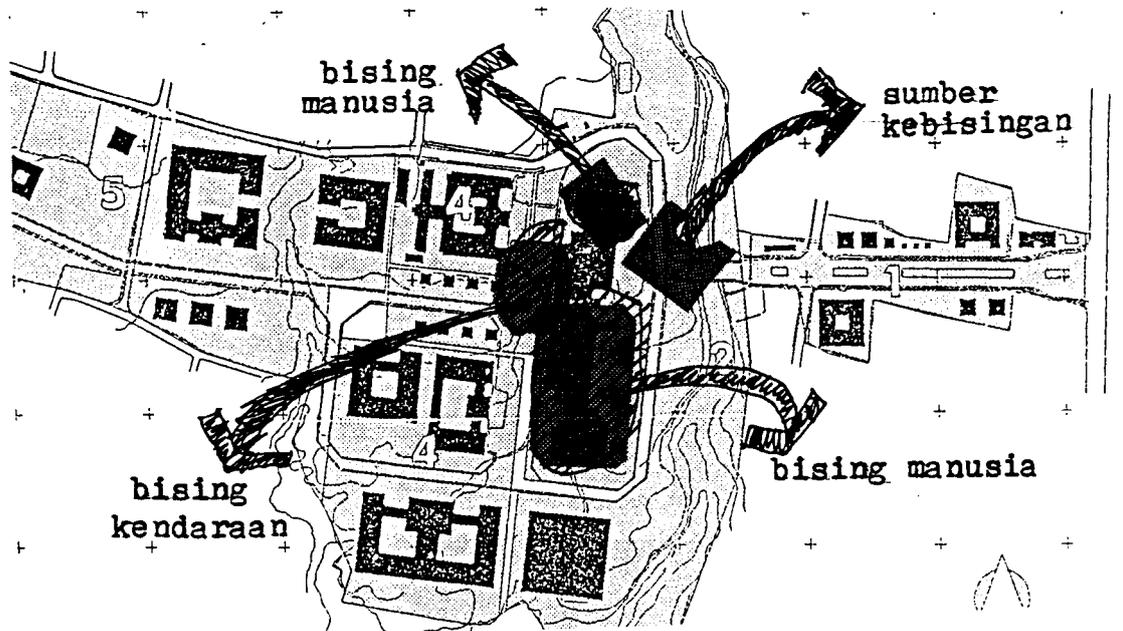


Sumber : R I P

b. Pertimbangan fungsi

Sholat adalah merupakan kegiatan utama dan paling sering dilakukan. Untuk melakukan sholat dengan sempurna ada beberapa hal yang mendukungnya. Salah satunya adalah dengan tenangnya suasana saat sholat. Selain suasana juga tempat sholat harus /sebaiknya mendukung ketenangan lahir dan batin yang pada akhirnya akan menimbulkan kekhusyuan yang penuh. Faktor inilah yang mestinya menjadi pertimbangan penting dalam merancang bangunan masjid.

Gambar V.3. Peta data fungsi unit pusat kawasan kampus terpadu UII



Sumber : R I P

5.1.3. Privacy Ruang Sholat

a. Pengendalian kebisingan dari luar

Kebisingan adalah merupakan tantangan utama dalam perancangan masjid. Dimana masjid menghendaki ketenangan, kenyamanan sehingga kegiatan sholat khususnya tidak terganggu oleh kebisingan baik lalu lintas kendaraan maupun lalu lalangnya orang disekeliling masjid.

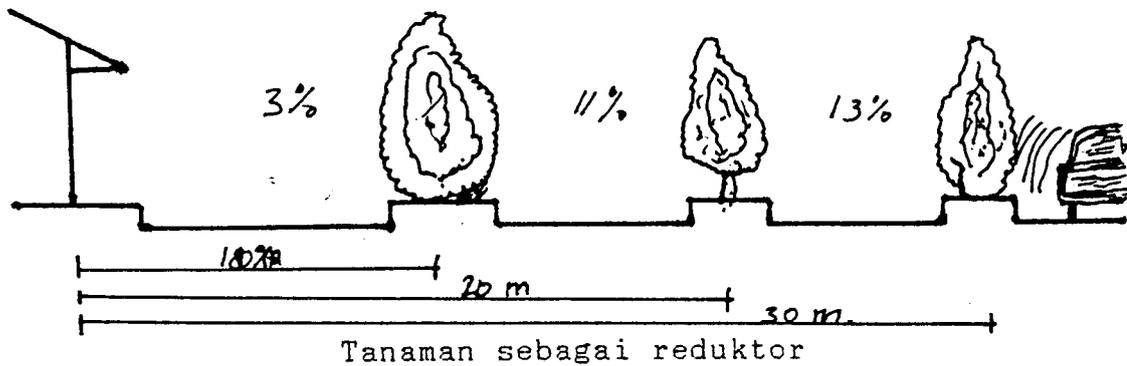
Kebisingan yang terjadi perlu dikendalikan dengan cara memberikan penghalang yang dapat berfungsi sebagai reduktor bagi kebisingan dari sumber suara tersebut. Pengendalian ini dapat dilakukan terhadap elemen-elemen ruang, baik vertikal maupun horizontal atau dengan cara memberi jarak tertentu antara sumber bunyi dan penerimanya. Selain itu, untuk menghalangi perambatan suara dapat digunakan barrier dari marerial alam seperti vegetasi dan lain sebagainya. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan vegetasi.

Tabel 5. Kemampuan reduksi pada jarak tertentu oleh vegetasi barrier

Jarak (m)	Pengurangan kebisingan oleh tanaman berdaun	
	Jarang	Rapat
10	3%	8%
20	7%	11%
30	11%	13%

Sumber: Akustik lingkungan

Gambar V.4. Tanaman sebagai reduktor



Sumber: Pemikiran

b. Pengendalian kebisingan dari dalam

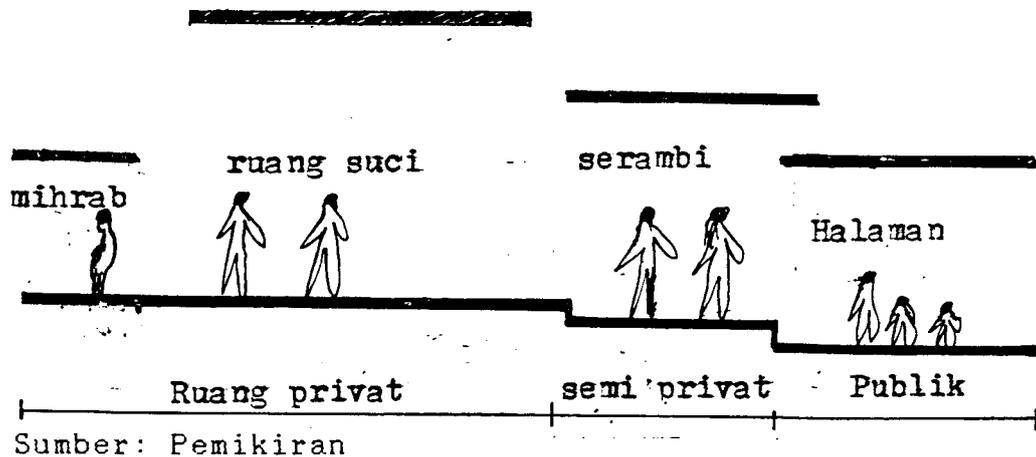
Kebisingan dari dalam masjid yang dimaksudkan adalah suara yang ditimbulkan dikarenakan kegiatan-kegiatan yang terjadi di masjid, seperti ruang anak-anak, ruang-ruang umum dan lain-lain. Untuk itu dibedakan penggolongan ruang kegiatan berdasarkan tingkat kebisingan dari kegiatan tersebut.

1. Kebisingan ramai. Kebisingan dengan golongan ramai adalah tempat kegiatan yang menimbulkan suara lebih banyak dibandingkan kegiatan-kegiatan yang lain seperti ruang anak-anak, ruang umum yang melibatkan orang banyak.
2. Kebisingan sedang. Kegiatan dengan golongan sedang adalah kegiatan yang menimbulkan suara lebih rendah

dari tempat kegiatan yang ramai dan kegiatannya seperti ruang perpustakaan anak, belajar anak-anak.

3. Kebisingan rendah/tenang. Kegiatan dengan golongan tenang adalah kegiatan yang menimbulkan suara lebih rendah dari tempat kegiatan kebisingan sedang dan kegiatan pada golongan kebisingan ini adalah kegiatan masjid.

Gambar V.5. Hirarki ruang dalam konteks kegiatan



5.1.4. Esensi Masjid Kampus

Pada dasarnya esensi masjid kampus dan masjid umum adalah sama. Masjid-masjid umum, bila ditelusuri lebih jauh paling tidak akan memiliki 10 dasar yang cukup esensial yaitu:

- a. Berdasarkan takwa
- b. Berazaskan kesucian
- c. Berazaskan kiblat
- d. Berazaskan kesederhanaan
- e. Berazaskan kekhusyuan
- f. Berazaskan keagungan
- g. Berazaskan keseimbangan
- h. Berazaskan keterbukaan

- i. Berazaskan kesamaan
- j. Berazaskan persaudaraan

Namun untuk masjid kampus, masih ditambah dua poin yang dapat dijadikan sebagai tambahan, mengingat masyarakatnya adalah masyarakat akademisi yaitu:

- k. Berazaskan kedinamisan
- l. Berazaskan fleksibilitis

5.1.5. Esensi Ibadah, Muamalah di Kampus

Pada hakekatnya ibadahnya seorang muslim selalu berakar dari 5 dasar pokok dalam ajaran Islam yang sering kita kenal dengan rukun Islam. Mulai dari kebersihan diri sampai kepada masalah sosial serta solidaritas. Semua berakar dari rukun Islam yaitu: a. syahadat, b. sholat, c. zakat, d. puasa dan e. haji. Kecuali hal-hal yang tidak bersumber pada 5 hal tersebut, dalam Islam disebut muamalah (sosial kemasyarakatan) hal ini diatur dalam Islam misalnya masalah jual beli, nikah, hutang piutang, dan lain sebagainya.

Dari kedua prinsip tersebut yakni ibadah, muamalah yang dimaksudkan semua itu dilaksanakan di kampus yang implikasinya/hasilnya dapat dirasakan oleh kaum muslimin secara umum dan masyarakat sekitar pada khususnya. Misalnya tentang Bazis, zakat fitrah, zakat mall, ibadah kurban dan lain sebagainya. Pada dasarnya sama hanya saja dilaksanakan dan dikelola secara profesional.

5.1.6. Fungsi Masjid Kampus

Selain fungsi tersebut diatas, untuk tujuan syiar Islam dan sarana pemersatu umat Islam baik intern maupun ekstern. Semangat pemakmuran masjid yang meliputi segala aspek yang berkaitan dalam rangka menyemarakkan dan

menghidupkan suasana keislaman di lingkungan kampus UII.

Dengan tersedianya fasilitas pendukung kegiatan yang memadai, dengan pengelolaan kegiatan secara profesional, sehingga betul-betul nampak makmur, maka tujuan untuk mengembalikan esensi masjid akan segera tercapai.

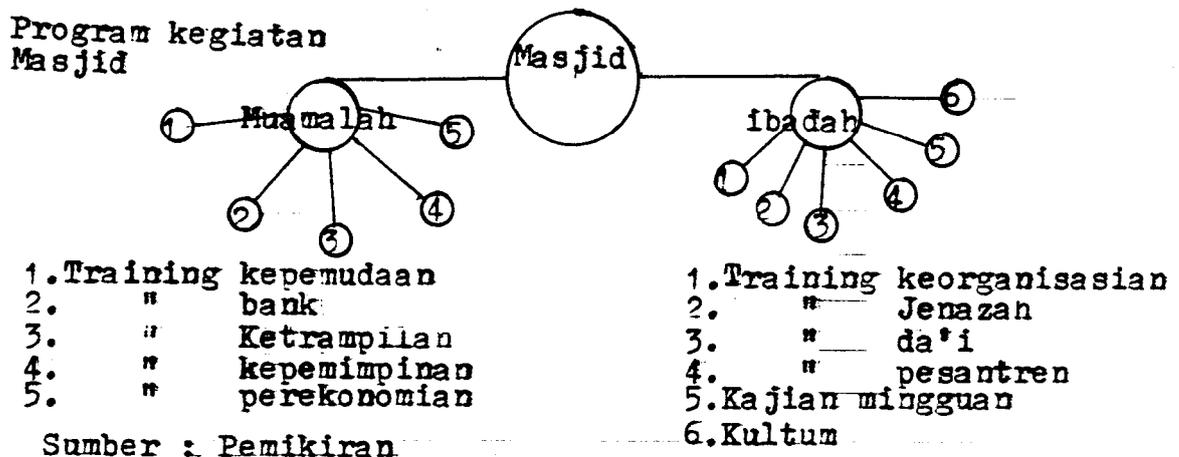
Untuk tujuan jangka panjang, adalah untuk mendukung tujuan UII, yakni menciptakan kondisi pendidikan secara Islami yang pada akhirnya akan membentuk sarjana-sarjana muslim yang takwa, berilmu amaliah dan beramal ilmiah.

5.1.7. Program Kegiatan

Dalam rangka mencapai tujuan diatas, yaitu mengembalikan esensi masjid masa Nabi perlu diimbangi dengan program kegiatan yang baik. Program kegiatan yang bisa dilakukan tentu saja yang lebih mutu dibanding kegiatan-kegiatan pada masjid umum yang pemakmurnya hanya masyarakat awam.

Oleh karena masjid UII dengan para pemakmurnya adalah masyarakat akademisi, dituntut agar para pengelola khususnya mampu menyajikan program-program kegiatan selain layak untuk masyarakatnya juga harus mengarah kepada pembinaan-pembinaan secara menyeluruh baik ibadah itu sendiri maupun muamalahnya.

Gambar V.6. Tugas-tugas masjid



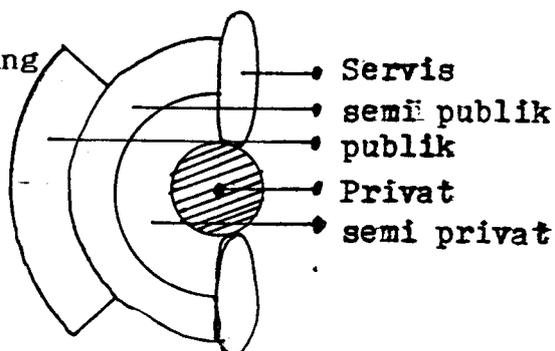
5.1.8. Program Ruang

Dari program kegiatan diatas, akan mengarah kepada program ruang, dimana program ruang merupakan wadah dari program kegiatan. Oleh sebab itu program kegiatan akan sangat berpengaruh terhadap program ruang. Secara umum program ruang dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian: a. Kelompok ruang daya tampung massal, b. Kelompok ruang daya tampung kelompok, c. Kelompok ruang daya tampung person.

Dari masing-masing kelompok dibagi lagi menjadi beberapa bagian atas dasar fungsi masing-masing ruang sehingga berpengaruh pada sifat ruang publik, Ruang privat dan Ruang servis.

Dengan tersedianya ruang-ruang sebagai pendukung lancarnya kegiatan diharapkan tujuan UII yang demikian luhur dan mulia akan dapat terwujud.

Gambar V.7. Sifat-sifat ruang



Sumber: Pemikiran

5.2. Beberapa Teori Perencanaan Bentuk

Beberapa rencana bentuk denah masjid yang direncanakan dan menjadi bahan pertimbangan untuk perancangan adalah:

- a. Bentuk bujur sangkar



Gambar V.8. Denah bujur sangkar

Bentuk bujur sangkar paling banyak dijumpai pada denah masjid baik dalam negeri maupun luar negeri. Pada umumnya masjid yang ada mengambil bentuk dasar bujur sangkar. Adanya perubahan bentuk, disebabkan oleh ruangan yang dieprkuar karena perkembangan kebutuhan.

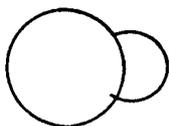
b. Bentuk empat persegi panjang



Gambar V.9.
Denah empat persegi panjang

Bentuk empat persegi panjang juga banyak dijumpai untuk denah masjid meskipun tidak sebanyak bentuk bujur sangkar. Bentuk ini memang sah direncanakan sejak awal perencanaannya. Namun juga ada kemungkinan disebabkan oleh kondisi tapak yang ada sehingga denah menyesuaikan dari site yang ada.

c. Bentuk lingkaran atau bundar



Gambar V.10. Denah lingkaran

Bentuk lingkaran juga bila digunakan sebagai denah masjid. Bentuk ini meskipun ada namun jumlahnya sangat sedikit karena dianggap bentuk yang paling tidak sesuai dengan fungsi utamanya sebagai tempat sholat, khususnya sholat berjam,ah.

5.3. Pendekatan Aktifitas dan Sirkulasi

a. Macam pelaku

Secara makro pelaku terdiri dari: Tamu (jama'ah transit), Tamu (kunjungan menginap, Pengurus badan wakaf, Pimpinan universitas, Dekan fakultas, Karyawan UII, Mahasiswa, Pengelola masjid, Masyarakat umum.

b. Pola dan macam aktifitas

1. Pola aktifitas. Pola aktifitas secara umum dibagi dalam 3 kelompok yaitu: kegiatan umum, kegiatan bersama tamu, kegiatan tamu (menginap), Kegiatan pengelola/ administrasi
2. Macam aktifitas; a. Aktifitas tamu: istirahat, makan minum, sholat, bersih diri, b. Kegiatan jama'ah: bersih diri/bersuci, sholat, istirahat, mendengarkan ceramah, c. Kegiatan pengelola, pada dasarnya kegiatan pengola/takmir meliputi seluruh kegiatan rutin yang bersifat harian, mingguan, bulanan, bahkan tahunan. Kegiatan yang dilakukan juga termasuk menjaga, memelihara sarana yang dimiliki masjid termasuk yang ada di lingkungan masjid.
3. Sirkulasi. Sirkulasi dalam hal ini adalah sirkulasi yang terjadi pada lingkungan masjid dan di dalam masjid. Sehingga ada pola/sistem yang diciptakan agar sirkulasi yang terjadi tidak terjadi kemacetan atau menyebabkan keributan/kebisingan baik untuk jama'ah laki-laki, perempuan dan anak-anak.
4. Pendekatan elemen alam. Melihat bangunan yang ada disekitar lokasi masih bisa dikatakan relatif alami dan masih jauh dari keramaian kota. Keberadaan kawasan wisata Kaliurang dan view gunung merapi dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sehingga mampu mengilhami penampilan eksterior.
5. Vegetasi. Vegetasi dapat dimanfaatkan sebagai peredam/reduktor terhadap kebisingan yang ditimbulkan khususnya kendaraan bermotor. Selain itu vegetasi dapat dimanfaatkan sebagai penyaring udara kotor hingga menjadi bersih. Kemudian

vegetasi juga dapat digunakan sebagai perindang, keindahan, dan lain sebagainya.

6. Iklim. Iklim yang ada di kawasan kampus terpadu, termasuk daerah/dataran tinggi (± 300 m) diatas permukaan laut maka udaranya cukup sejuk. Dengan kondisi yang demikian dapat dimanfaatkan untuk mendukung suasana/kondisi udara di dalam dan di luar masjid untuk mendapatkan udara yang alami.
7. View. Karena kondisi lingkungan yang masih alami (pohon cukup rindang) sehingga nampak hijau dan sejuknya alam sekitar merupakan potensi yang cukup bagus untuk dimanfaatkan keberadaan gunung merapi dapat dijadikan sumber inspirasi dan dapat dijadikan view utama.

5.4. Pendekatan Ruang

a. Kebutuhan Jenis Ruang

Penentuan jenis ruang yang dibutuhkan masjid diperoleh dari pendekatan aktifitas/kegiatan yang terjadi serta mengambil contoh-contoh yang sudah ada dengan parameter/perbandingan yang sejenis atau setaraf. Menurut kelompok kegiatan dapat dibedakan:

- Kelompok kegiatan umum: a. Sholat fardlu 5 kali sehari semalam, b. Sholat-sholat lainnya, c. Pengajian-pengajian.

Mengingt kegiatan sholat tersebut sudah ditntukan waktunya dan tidak bisa dirubah kecuali sholat sunat kegiatan tersebut dibagi dalam program:

- Program harian; sholat fardlu 5 kali sehari semalam, kultum ba'da sholat fardlu, pengajian rutin setelah sholat maghrib.

- Program mingguan, sholat Jum'at, khotbah Jum'at dan pengajian-pengajian mingguan lainnya.
- Program bulanan: pengajian bulanan yang bersifat akbar yang melibatkan masyarakat sekitar.
- Program tahunan: sholat 2 hari raya, zakat fitrah, sholat tarawih, dan lain-lain.

Berdasarkan kegiatannya tersebut, maka untuk kegiatan ibadah ini membutuhkan ruang: Mihrab, ruang persiapan imam/khotib, ruang sholat utama, ruang sholat wanita/anak-anak, ruang serambi suci dan plaza pelimpahan, ruang asrama takmir, ruang tamu, ruang kelas/kursus, ruang poliklinik, ruang basis

b. Kegiatan Bersuci

Kegiatan bersuci ini terdiri dari dua macam, yaitu: bersuci dari hadast besar dan kecil dan berwudlu dan cairan wudlu. Disamping cara wudlu maka kegiatan ini juga harus dihindarkan kemungkinan terjadinya persentuhan antara pria dan wanita yang akan menyebabkan batalnya wudlu itu sendiri.

c. Kegiatan Muamalat

Kegiatan muamalat dipertimbangkan terhadap program kegiatan kerohanian bagi mahasiswa khususnya, remaja dan pemuda pada umumnya, yang meliputi: a. Program pembinaan umum seperti bimbingan belajar, konsultasi, dan diskusi-diskusi, b. Program pendidikan keagamaan yang meliputi kursus membaca Al-Qur'an, kursus bahasa Arab, kursus doa, dan lain-lain, c. Program pembinaan keagamaan yang meliputi: pengkajian Al-Qur'an dan hadits dan program diskusi keagamaan, d. Program peningkatan kreatifitas remaja yang meliputi kesenian dan olah raga.

Berdasarkan kegiatan diatas, maka ruang yang dibutuhkan meliputi: ruang belajar, ruang kursus, ruang diskusi, ruang bimbingan pribadi.

d. Kegiatan Pengelolaan

Kegiatan pengelolaan masjid meliputi, kegiatan persiapan, pengaturan yang dilakukan oleh pengurus masjid, ketua lembaga, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi.

Kegiatan operasional yang terbagi dalam beberapa bidang yaitu: a. Bidang umum, yang mengurus organisasi kelembagaan masjid, b. Bidang kader dan pendidikan yang mengurus kajian dan training, pengajian anak, mentoring, keputrian, c. Bidang bakat dan minat mengurus olah raga, kesenian, ketrampilan, d. Bidang organisasi mengurus litbang, kepanitiaan, e. Bidang perpustakaan, mengurus rangkai, pengadaan buku, f. Bidang humas mengurus badan usaha, anak asuh, publikasi dan dokumentasi, g. Bidang akomodasi mengurus perlengkapan, kelestarian lingkungan hidup/taman, logistik, h. Bidang dakwah dan ibadah mengurus sholat Jum'at, tadarus, kultum, penyebaran da'i, pengajian bulanan.

Berdasarkan kegiatan-kegiatan tersebut pengelolaan tersebut, maka ruang-ruang yang dibutuhkan: ruang ketua takmir, ruang sekretaris, ruang ketua bidang

e. Kegiatan Pelayanan

Kegiatan pelayanan/servis ini meliputi kegiatan perawatan masjid, kebersihan, dan lain-lain. Untuk pelayanan dibutuhkan ruang meliputi: Gudang, ruang perlengkapan masjid, ruang menara, ruang penjaga masjid, ruang lavatori, ruang mekanikal elektrik

2. Pengelompokan Ruang

Pengelompokkan ruang ini didasarkan atas persyaratan terhadap kesuciannya. Berdasarkan hal tersebut, maka ruang dikelompokkan dalam:

- a. Kelompok ruang suci

Kelompok ruang ini merupakan kelompok ruang-ruang yang sebaiknya selalu dalam keadaan suci, yaitu: ruang persiapan imam, ruang sholat utama, ruang sholat wanita, ruang serambi, ruang selasar/plaza suci
 - b. Kelompok mensucikan

Kelompok ruang yang menampung kegiatan-kegiatan untuk bersuci, yaitu: ruang wudlu pria, ruang wudlu wanita, KM/WC pria, KM/WC wanita, ruang rias pria, ruang rias wanita, Selasar/plaza penghubung
 - c. Kelompok ruang profan/tidak suci
 1. Kelompok pengelola masjid meliputi: Ruang asrama takmir, ruang ketua takmir, ruang sekretaris, ruang ketua bidang
 2. Kelompok pendidikan, meliputi: Ruang belajar, ruang diskusi, ruang konsultasi, ruang kursus, ruang perpustakaan, ruang serbaguna, ruang fasilitas olah raga
 3. Kelompok pelayanan terdiri dari: Ruang perlengkapan masjid, ruang menara, ruang penjaga masjid, gudang, lavatori, ruang mekanikal elektrik
- ## 3. Perkiraan Luasan Ruang

Untuk menentukan luasan ruang ini dipertimbangkan terhadap beberapa faktor, yaitu:

- Skala pelayanan masjid kampus UII meliputi seluruh kawasan kampus terpadu dengan jumlah populasi ± 20.000 orang yang meluas kepada jama'ah dari luar kampus.

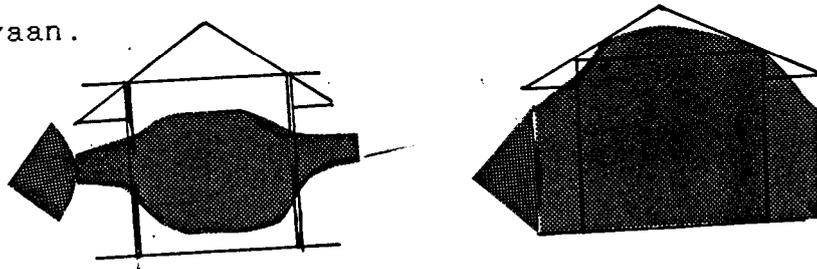
- Prioritas pelayanan ibadah, muamalah adalah sivitas akademika, warga UII, anak-anak, pemuda dan masyarakat sekitar.
- Asumsi-asumsi

5.5. Pengkondisian Ruang

Pengkondisian ruang ini meliputi, penghawaan, pencahayaan dan akustik.

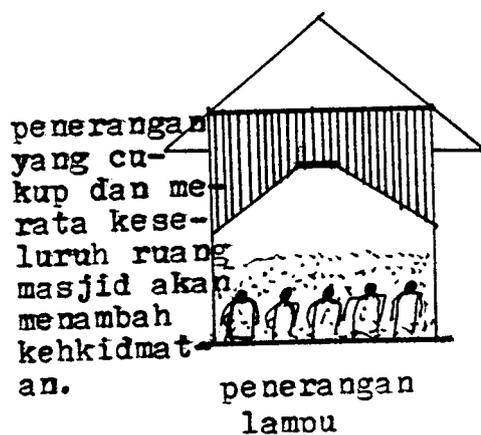
a. Penghawaan

Penghawaan alami dengan memanfaatkan aliran udara dan mempertimbangkan: a. Mengusahakan udara cross ventilation, b. Memanfaatkan udara langsung, c. Pemanfaatan tanaman untuk mengurangi kebisingan dan penyaring udara, d. Menentukan dimensi bukaan untuk pencahayaan.



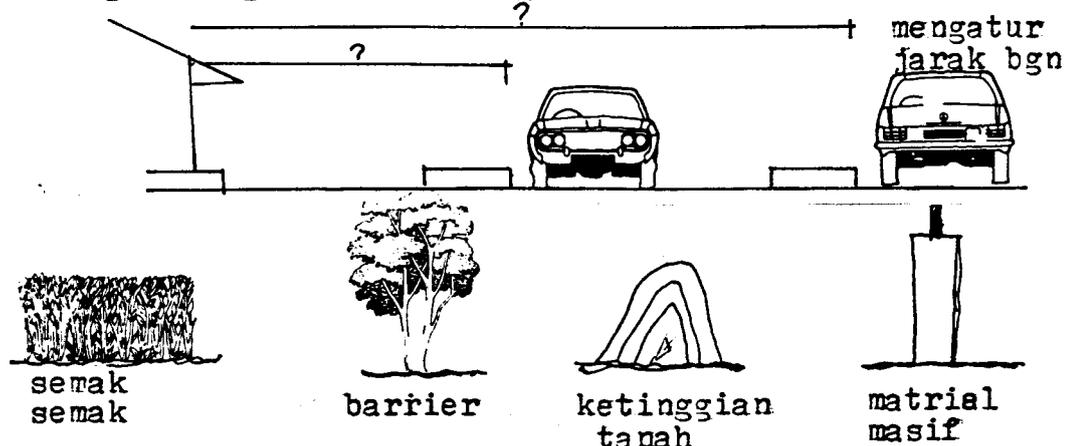
b. Pencahayaan

Matahari merupakan sumber utama pencahayaan yang dapat dimanfaatkan dengan mempertimbangkan: a. Dengan menggunakan kisi-kisi, tanaman peneduh sebagai pengontrol, b. Menghindari sinar langsung mengakibatkan ruang silau, c. Pengaturan posisi pembukaan/jendela.



c. Akustik

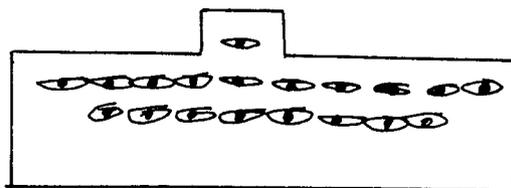
Kebisingan yang timbul perlu diredam sehingga tidak mengganggu kegiatan. Peredam kebisingan dapat menggunakan potensi alam dengan pertimbangan: 1. Pemakaian sistem barrier, tumbuhan, perbedaan ketinggian tanah, dan sebagainya, 2. Pengaturan jarak bangunan terhadap sumber bising, 3. Penggunaan material bangunan yang kedap suara/motif: yaitu langit-langit dan dinding.



5.6. Pendekatan Bentuk Ruang

Bentuk ruang didasarkan atas bentuk kegiatan yaitu sholat jama'ah. Berdasarkan hal yang demikian, maka ada beberapa bentuk yang dapat menjadi bahan pertimbangan yaitu:

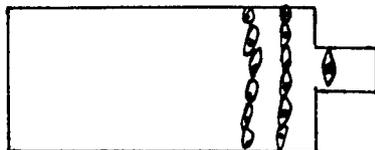
a. Bentuk persegi panjang 1



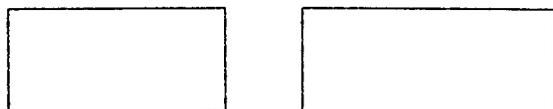
Bentuk ini memberikan shaf/barisan ke kanan dan ke kiri lebih banyak daripada ke belakang, sehingga persamaan latar belakang terungkap. Bentuk ini memiliki kelemahan yaitu disaat khotib sedang berkhotbah jama'ah yang posisinya jauh dari letak

mihrab baik ke kanan atau ke kiri tidak dapat melihat langsung kepada khotib.

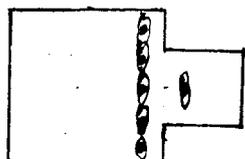
b. Bentuk persegi panjang 2



Bentuk persegi panjang dengan sisi panjang searah kiblat/mihrab. Bentuk ini mengarahkan kepada jama'ah dengan jumlah shaf lebih banyak ke belakang. Keuntungan penggunaan bentuk ini jama'ah dapat melihat khotib sekalipun dishaf belakang. Kelemahannya adalah khususnya bagi jama'ah yang duduk dibagian belakang sangat terasa perbedaannya sehingga melemahkan sifat kemasyarakatannya.

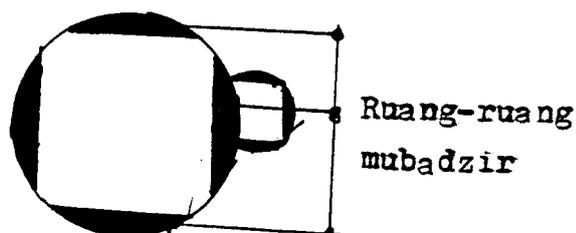


c. Bentuk bujur sangkar



Bentuk bujur sangkar, karena panjangnya masing-masing sisi sama maka penghargaan terhadap tempatnya pun sama, sehingga sebetulnya bentuk ini telah cenderung pada bentuk memusat. Sehingga pada umumnya pengungkapan arah kiblat mengalami kesulitan, bahkan menjadi kabur.

d. Bentuk lingkaran



Bentuk lingkaran bila mengingat fungsi ruangan utama sebagai ruang sholat berjama'ah, bentuk ini memiliki kelemahan dimana panjang pendeknya shaf mulai depan hingga belakang karena menyesuaikan ruangan. Dari segi eksterior bentuk ini dapat diupayakan sebagai simbol demokrasi secara optimal. Sehingga dengan bentuk lingkaran banyak ruang-ruang yang mubadzir.

5.7. Gubahan Ruang

Berdasarkan tuntutan fungsi, maka ruang-ruang yang ada dirancang vertikal maupun horizontal. Horizontal adalah satu lantai sedangkan vertikal adalah kemungkinan lebih dari satu lantai.

5.8. Skala Ruang

Skala ini dengan mempertimbangkan kegiatan yang diwadahi dan tuntutan citra. Dengan melihat masjid ditinjau dari jenis kegiatan dan citranya, maka dituntut adanya 2 skala yaitu:

a. Skala manusiawi

Dicapai dengan skala lebar ruangan dibanding tinggi ruangnya lebih dari satu.

$$\frac{H}{L} \times 1 \quad \begin{array}{l} H = \text{tinggi ruang} \\ L = \text{lebar ruang} \end{array}$$



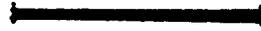
b. Skala monumental

Skala ini diterapkan pada ruang shalat yang menuntut suasana keagungan/sakral. Skala ini diwujudkan dengan perbandingan skala antar luas dan tingginya ialah:

$$\frac{L}{H} \times 1$$

H = tinggi ruang

L = lebar ruang

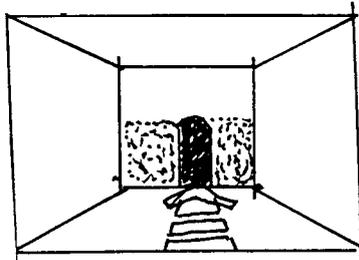


5.9. Suasana Ruang

Dengan hadir pada ruangan shalat dituntut suasana sebagai berikut:

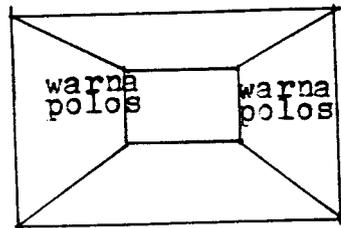
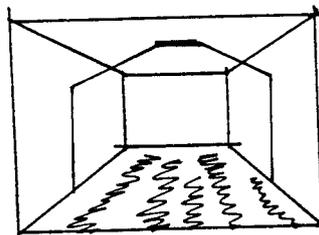
a. Mengarah ke mihrab

Ruang shalat diarahkan ke kiblat dengan cara memperkuat kesan ruang menggunakan materi yang bertekstur lebih tinggi intensitasnya dibanding materi-materi yang lainnya.



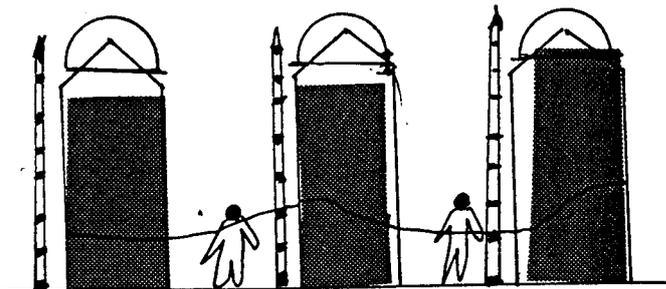
b. Kekhusyu'an

Suasana ruang harus khusyu' dengan penaksiran warna lembut dan polos, pencahayaan yang rata, menghindari warna-warna kontras dan banyak ornamen, serta didukung oleh heningnya suasana.



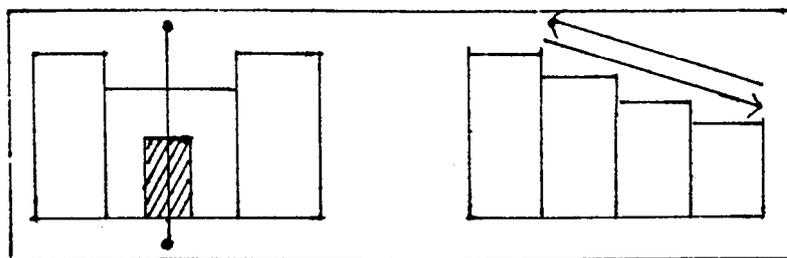
c. Kesamaan nilai ruang

Kesamaan nilai ruang dicapai dengan kesamaan ketinggian lantai seluruh ruang shalatnya, adanya kesamaan material, warna bentuk elemen serta tekstur juga termasuk luasnya/longgarnya ruangan.



d. Keseimbangan

Keseimbangan dicapai dengan simetri antara bentuk dan ukuran kanan kiri ruang shalat dengan sumbu simetri ke arah kiblat.



e. Kesederhanaan

Dicapai dengan menghindari ornamen dekoratif yang menyebabkan suasana mewah, ramai dan menggunakan warna berkesan mewah dan mencolok.



5.10. Pendekatan Perancangan Tata Ruang

Pendekatan tata bangunan ini meliputi pendekatan penampilan bangunan, gubahan bangunan, eksterior dan struktur bangunan.

1. Penampilan bangunan

a. Skala bangunan

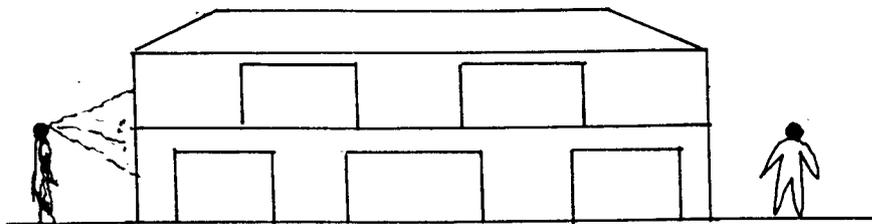
Merupakan proporsi antara lebar dan tinggi bangunan serta proporsi bangunan terhadap lingkungan. Ada 3 alternatif skala bangunan, yaitu:

- Skala manusiawi, dicapai dengan proporsi antara lebar dan tinggi bangunan lebih kecil dari satu dan juga didukung garis-garis horizontal serta elemen yang ada.

$$\frac{H}{L} < 1$$

H = tinggi bangunan

L = lebar bangunan

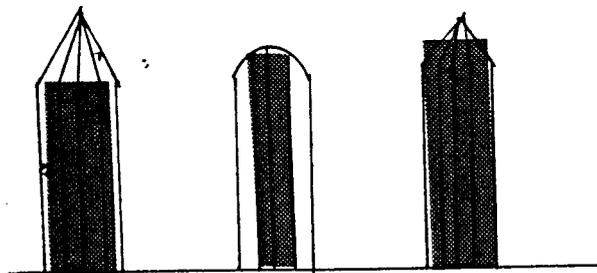


- Skala monumental dan vertikal dicapai dengan proporsi antara lebar dan tinggi lebih besar dari 1 dan juga didukung dengan elemen-elemen bangunan yang berkesan vertikal.

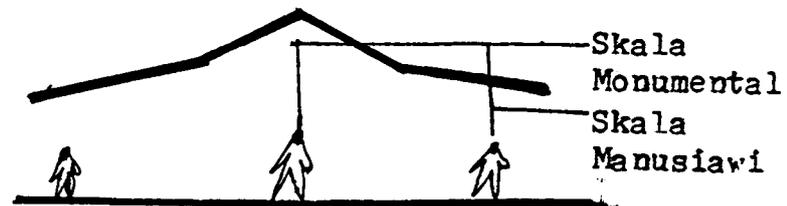
$$\frac{L}{H} < 1$$

H = tinggi bangunan

L = lebar bangunan

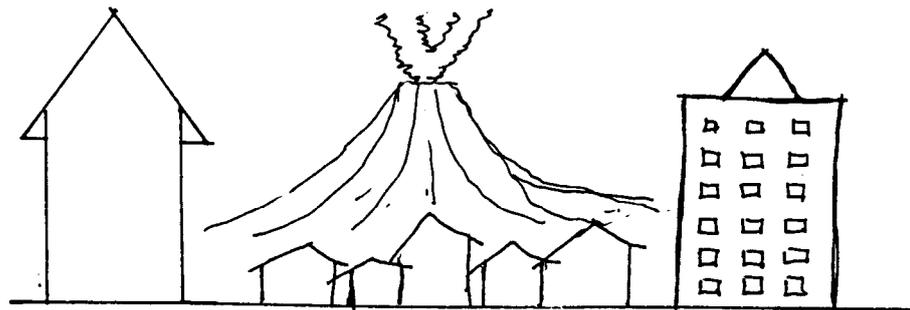


- Sebenarnya skala ini merupakan perpaduan antara skala manusiawi dan skala monumental.



b. Kondisi fisik lingkungan yang ada

Bentuk penampilan memperhatikan kondisi fisik lingkungan sekitarnya seperti bangunan yang sudah ada atau dengan memperhatikan faktor alam yang ada disekitarnya.



c. Alternatif dalam perancangan yaitu

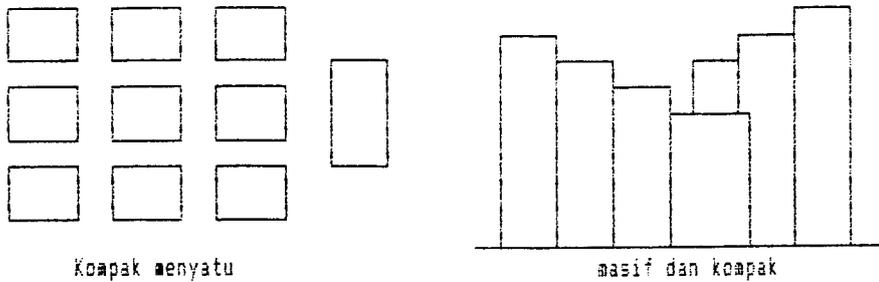
- Kontradiksi dengan lingkungannya, menampilkan bentuk lain dari pada yang lain.
- Mengikuti lingkungan, dengan mengikuti bentuk-bentuk yang telah ada di lokasi baik yang buatan maupun yang alami.
- Modifikasi, yaitu tidak sepenuhnya mengikuti cara tersebut diatas, tapi justru dipadukan antara keduanya.

2. Gubahan Bangunan

Gubahan bangunan dengan mempertimbangkan kondisi tapak/site, ada 2 alternatif gubahan bangunan yaitu:

- Gubahan kompak dan menyatu
- Gubahan masif dan kompak

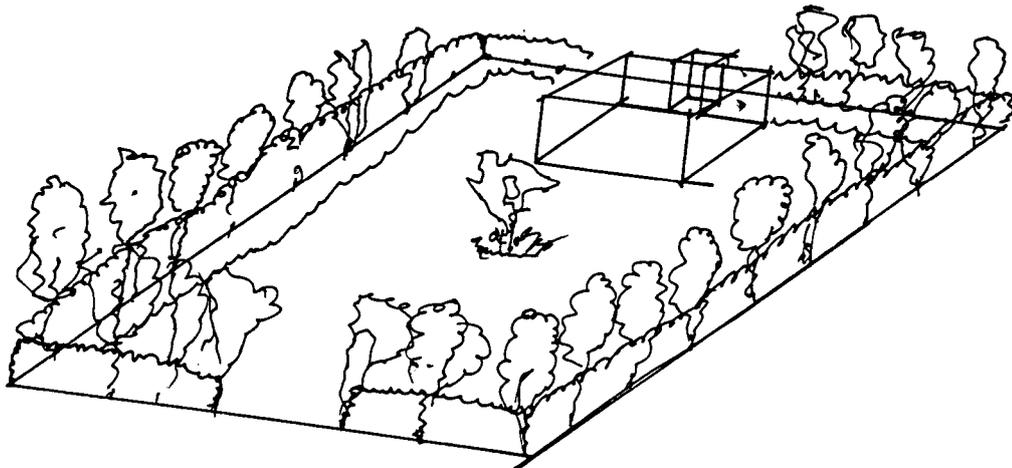
Faktor penentu dalam gubahan ruang adalah didominasi oleh ruang shalat dan poros yang mengarah ke timur barat sehingga menjadi pengarah gubahan.



Sumber: Pemikiran

3. Ruang Luar

Ruang luar yang digunakan untuk mendukung penampilan bangunannya ada beberapa elemen ruang luar yang perlu dipertimbangkan, yaitu: a. Menara (tempat adzan dikumandangkan serta salah satu ciri masjid), b. Halaman/space penerima/plaza, c. Pagar buatan atau alami/tanaman.



4. Struktur Bangunan

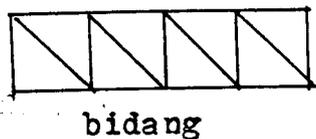
Pendekatan struktur bangunan ini meliputi elemen-elemen struktur (rangka/konstruksi) dan bahan/material meliputi:

a. Elemen struktur

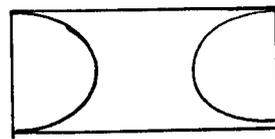
- Penampilan bangunan
- Benteng/ruang lebar tanpa kolom di tengah sehingga mengganggu arah mihrab.

Dengan pertimbangan diatas ada beberapa alternatif elemen struktur, yaitu:

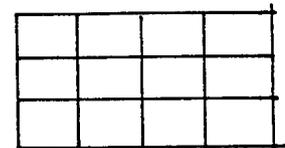
- Struktur atap: atap bentang lebar, alternatif: a. Sistem lipatan, b. Sistem kubah (dome/shall), c. Sistem rangkai ruang, d. Sistem rangka ruang, e. Sistem kuda-kuda/truss.
- Super struktur: disesuaikan dengan atapnya: a. Sistem kolom balok, b. Sistem bidang, c. Kombinasi keduanya.
- Sub struktur: menyesuaikan terhadap sistem struktur: a. Sistem bidang, b. Sistem titik, c. Sistem garis.



bidang



garis

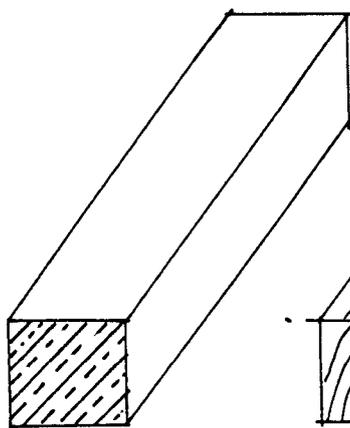


titik

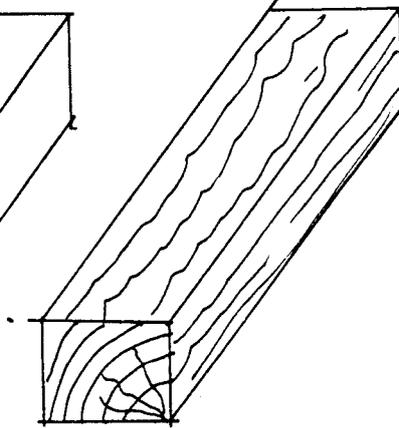
b. Material struktur/bahan

Pemilihan material disesuaikan dengan:

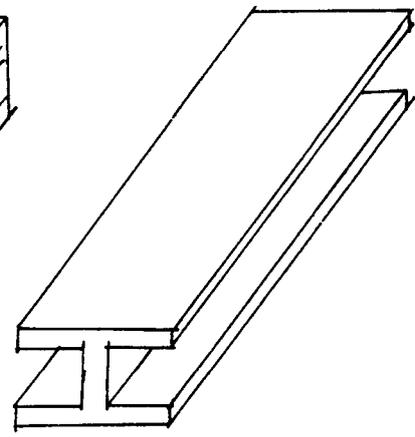
- Sistem strukturnya
- Kekuatan, keawetan dan perawatan yang minimal
- Kesan penampilan bahan dan sifat bahan disesuaikan dengan karakter bangunan.



beton



kayu



baja

BAB VI

KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1. Konsep Dasar

Untuk menentukan konsep dasar dari perencanaan dan perancangan fasilitas peribadatan yang memenuhi aspek yang telah dikaji, maka perlu adanya suatu konsep yang melandasinya. Adapun konsep tersebut adalah sebagai berikut:

- 6.1.1. Masjid sebagai bangunan fasilitas peribadatan akan memprioritaskan tata ruang yang fungsional dan interior yang mendukung kekhusyuan.
- 6.1.2. Masjid kampus terpadu UII, sebagai wadah kegiatan masyarakat akademisi akan mengutamakan optimalisasi fungsi agar mampu mencerminkan kondisi masyarakat muslim saat ini.
- 6.1.3. Masjid kampus terpadu UII, sebagai fasilitas peribadatan kampus yang bernafaskan keislaman mengutamakan kegiatan ibadah dan muamalah yang berkualitas dan intensif agar mampu mendorong terwujudnya cita-cita UII.

6.2. Faktor-faktor Penentu

6.2.1. Tata Ruang

1. Jenis kegiatan : kegiatan ibadah bersama, kegiatan muamalah, kegiatan bersuci, kegiatan pengelolaan, kegiatan pelayanan

Dalam perencanaan yang perlu diperhatikan: fasilitas yang harus disediakan untuk masing-masing kelompok kegiatan yang sesuai dengan standart yang ditentukan, pengelompokkan diharapkan sesuai dengan fungsi dan kegiatan, hubungan masing-masing kelompok

2. Macam dan Besaran Ruang

Macam Ruang	Besaran	
Ruang sholat utama	2592	m ²
Ruang sholat wanita	144	m ²
Ruang sholat anak-anak	144	m ²
Ruang mihrab	9	m ²
Ruang persiapan khotib	20	m ²
	<hr/>	
	2909	m ²
Ruang wudlu pria	54	m ²
Ruang wudlu wanita	27	m ²
Ruang rias pria	2,8	m ²
Ruang rias wanita	1,4	m ²
KM/WC pria	27	m ²
KM/WC wanita	13,5	m ²
Ruang kursus	291	m ²
Ruang diskusi	175	m ²
Ruang konsultasi	58	m ²
	<hr/>	
	649,7	m ²
Ruang pengelolaan	80	m ²
Ruang penjaga masjid		
Ruang menara		
Ruang perlengkapan masjid		
Ruang mekanikal elektrik		
Gudang		
	<hr/>	
	144	m ²
Jumlah ruang total	3782,7	m ²

3. Pengelompokan Ruang

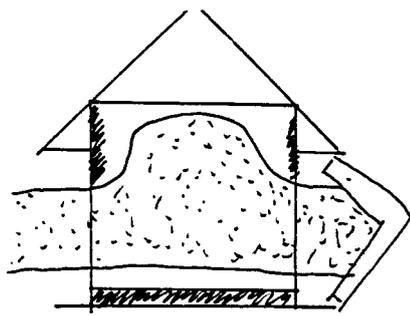
Pengelompokkan ruang berdasarkan jenis kegiatan dan persyaratan, yaitu:

- a. Kelompok ruang suci: Ruang mihrab, ruang persiapan khotib, ruang sholat utama, ruang sholat wanita, ruang serambi, ruang selasar/plaza.
- b. Kelompok mensucikan: ruang wudlu pria, ruang rias pria, ruang KM/WC pria, ruang rias wanita, ruang KM/WC wanita, selasar penghubung/plaza
- c. Kelompok ruang progan/tidak suci: ruang perpustakaan, ruang kursus, ruang konsultasi, ruang diskusi, ruang sekretariat, ruang penjaga masjid, ruang menara, ruang mekanikal elektrik, ruang lavatori, ruang gudang.

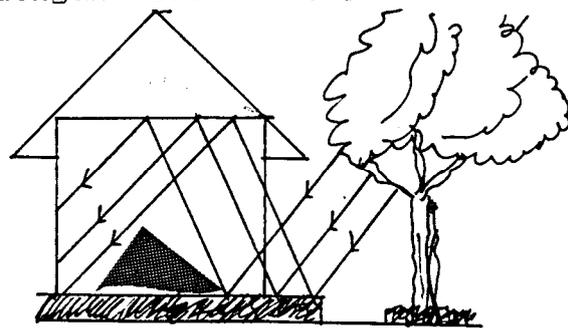
4. Pengkondisian Ruang

Pengkondisian ruang ini meliputi, penghawaan, pencahayaan, dan akustik, adalah:

- a. Penghawaan: memanfaatkan aliran udara sehingga sumber penghawaan alami, menerapkan sistem cross ventilation, memanfaatkan pembukaan untuk pemasukan udara.
- b. Pencahayaan: menghindari sinar matahari langsung masuk ke dalam ruangan, menggunakan sistem pencahayaan alami di siang hari yaitu sinar matahari, menggunakan cahaya buatan di malam hari, pengaturan posisi jendela, kontrol sinar matahari dengan kisi-kisi, peneduh

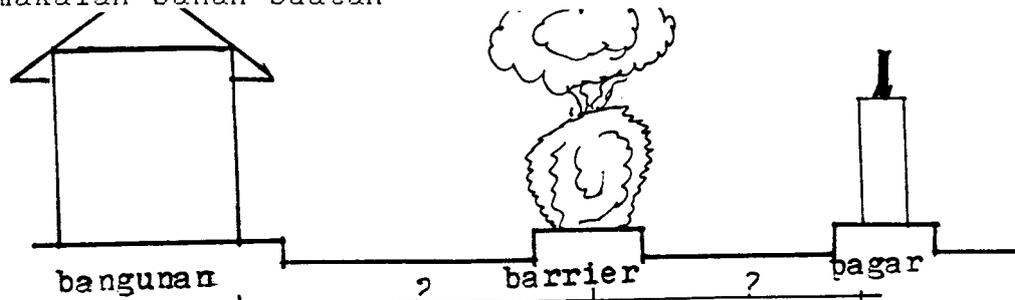


penghawaan



pencahayaan

- c. Akustik: pemakaian bahan yang menyerap bunyi, terutama langit-langit dan dinding, pengaturan jarak bangunan terhadap sumber kebisingan, pemakaian barrier (alami), pemakaian bahan buatan

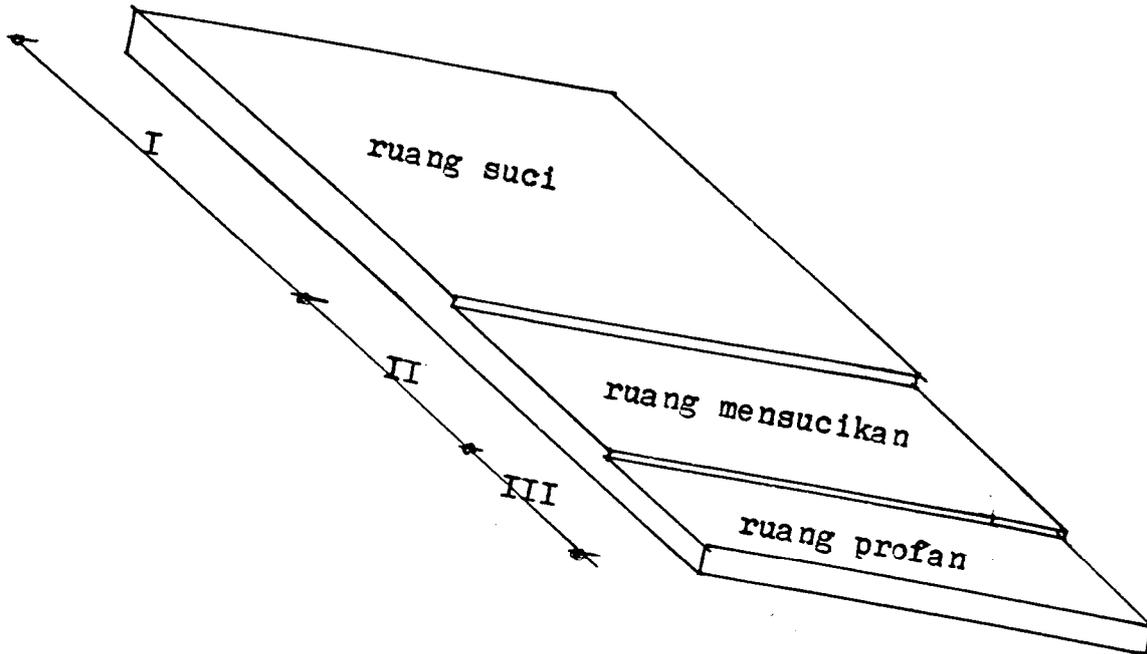


5. Bentuk Ruang

Bentuk ruang didasarkan pada aturan sholat jama'ah, adalah:

- a. Tuang ibadah sholat: bentuk dasar segi empat bujur sangkar dengan sisi-sisi sama dan simetris.

- b. Ruang muamalah/kemasyarakatan: bentuk ruang ini mengikuti bentuk ruangan shalatnya yaitu bentuk dasar segi empat.



6. Gubahan Ruang

Gubahan ruang ditentukan atas pengelompokkan ruang, tuntutan citra dan kondisi tapak, adalah: a. Kelompok ruang suci lapis paling dalam yang mendominasi pada gubahannya, b. Kelompok ruang mensucikan lapis tengah, c. Kelompok ruang profan lapis paling luar, d. Ruang suci bisa digubah secara vertikal, horisontal atau kombinasi keduanya tergantung kondisi tapak/site.

7. Skala Ruang

Skala ruang ini menentukan ketinggian ruang sesuai dengan kegiatan dan suasana ruang yang diinginkan.

- a. Ruang shalat: Penggunaan skala monumental, Perbandingan ketinggian dan lebar ruang lebih besar atau mendekati satu.

- b. Ruang muamalah: 1. Penggunaan skala manusiawi/horisontal, 2. Perbandingan antara tinggi dan lebar ruangan lebih kecil dari satu.

8. Suasana Ruang

Suasana ruang tercipta oleh beberapa hal tergantung kualitas ruangan.

- a. Mengarah kiblat: 1. Orientasi ke mihrab, 2. Penonjolan bentuk mihrab, 3. Penggunaan elemen-elemen ke arah mihrab, 4. Arah sholat ke kiblat, yaitu untuk Yogyakarta dengan sudut $24^{\circ} 49'$ dari arah timur barat.
- b. Mengungkapkan keseimbangan: Adanya simetri ukuran dan bentuk bagian kanan dan kiri ruang sholat sumbu simetri arah kiblat
- c. Mengungkapkan kekhusyuan: Penerapan bentuk-bentuk elemen bagian/ornamen yang halus dan polos, Menghindari warna yang kontras, Perataan cahaya dalam ruang sholat, Pemakaian tekstur/warna yang halus dan polos, Menghindari hubungan langsung dengan ruang yang ramai.
- d. Mengungkapkan kesederhanaan: Menghindari warna berkesan mewah, Menghindari ornamen yang beraneka ragam, Menghindari elemen yang kurang berfungsi.
- e. Mengungkapkan kesamaan: 1. Adanya kesamaan elemen pada ruang sholat, 2. Kesamaan warna/tekstur dan material pada ruang sholat, 3. Kesamaan tinggi lantai antara sholat utama, sholat wanita, dan serambi

6.2.2. Tata Bangunan

1. Skala Bangunan: a. Proporsi bangunan horisontal, yaitu lebar bangunan dibandingkan dengan ketinggian bangunannya lebih kecil dari satu, b. Lingkungan

berskala monumental

2. Gubahan bangunan

Gubahan ruangan shalat sangat mempengaruhi gubahan bangunannya, yaitu: a. Gubahan, kompak menyatu, b. Keterpaduan antara ruang luar dan dalam, c. Arah timur barat menjadi poros pengarah gubahan bangunan, d. Mampu mencerminkan masyarakat ilmiah

3. Penampilan bangunan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penampilan bangunan, yaitu: a. Bentuk bangunan pengembangan dari bentuk dasar segi empat, b. Memadukan bentuk garis-garis vertikal dan horisontal, c. Penampilan bangunan selaras dengan iklim dan cuaca yang ada seperti hujan dan panas, d. Bentuk penampilan dengan penyelarasan bangunan yang sudah ada dilokasi dan dimodifikasi.

4. Ruang luar

Penataan ruang luar ini untuk mendukung segi penampilan pembangunannya.

a. Pengaturan perletakan elemen ruang luar yang meliputi: Pengaturan plaza/halaman, Pagar dibuat sedemikian rupa sebagai berkesan terbuka, menerima yang merupakan pendukung penampilan bangunan, Menara merupakan pendukung penampilan bangunan, Unsur-unsur alam seperti tanaman, pepohonan sebagai penguat ruang dan pelayanan visual.

b. Untuk mendukung pencapaian skala monumental terhadap lingkungannya; Peninggian denah, dengan memanfaatkan kontur tanah, Pengaturan terhadap visualisasi bangunan terhadap lingkungan sehingga nampak menonjol.

6.2.3. Tata Jaringan

Tata jaringan meliputi: jaringan listrik, air bersih, sampah dan pencegahan bahaya kebakaran, yaitu sebagai berikut:

- Jaringan listrik, memanfaatkan sumber listrik PLN dan sebagai cadangannya berupa generator.
- Jaringan air bersih/sanitasi: sumber air bersih dari PDAM, Sumber air cadangan dapat diadakan dari sumur pompa, Air kotor dibuatkan peresapan, Air hujan dialirkan ke sungai, Sampah disekitar masjid dibuatkan bak-bak sampah yang diambil oleh petugas sampah.
- Jaringan kebakaran, penyediaan alat pemadam kebakaran tertentu untuk ruang dalam dan luar disediakan hidran kebakaran.

6.2.4. Lokasi dan Site

Beberapa hal mendasar yang perlu menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan lokasi dan site, sebagai berikut:

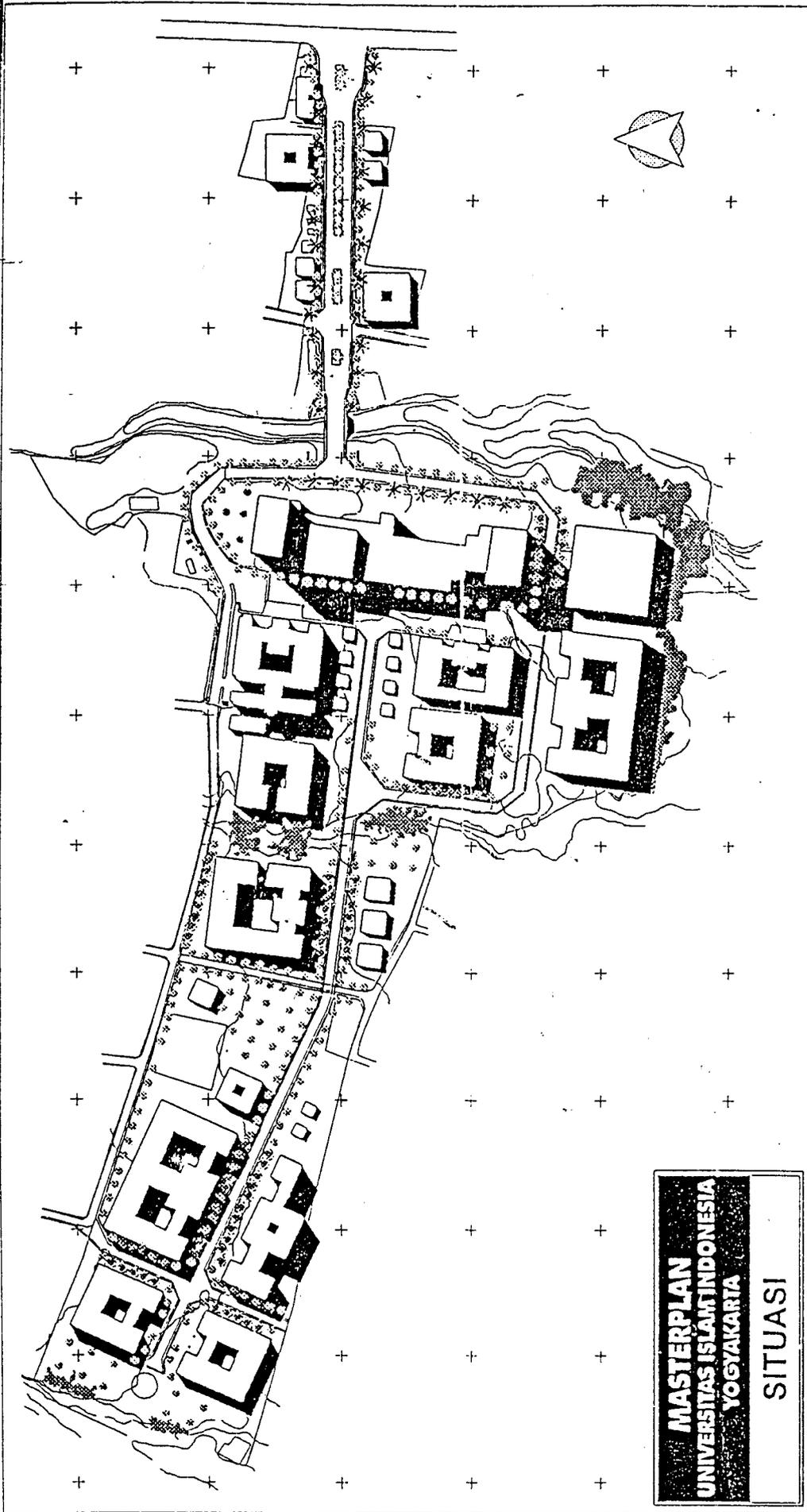
1. Lokasi: Di kawasan kampus terpadu belum ada sarana kegiatan keagamaan/shalat yang khusus, sehingga akan direncanakan masjid kampus untuk mendukung fasilitas yang sudah ada, untuk menarik simpati baik warna intern maupun ekstern agar ada interaksi antara kedua masyarakat.
2. Konsep site: diusahakan tanah kosong, site sudah direncanakan, diusahakan tempat yang mudah pencapaiannya dari berbagai arah, tidak berkontur tajam, secara nonfisik dan fisik diharapkan mampu menjadi jantung universitas.

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Ghozali Imam, "Bimbingan untuk Mencapai Tingkat Mukmin", CV. Diponegoro, Bandung, 1983.
- Aboebakar. H., "Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Didalamnya", Adil, Banjarmasin, 1955.
- Al-Qur'an, Terjemahan, Depag RI, CV. Toha Putra, Semarang, 1989.
- Al-Jaza'iri, "Kepribadian Muslimah", Risalah Gusti, Surabaya, 1992.
- Attamimy, Yatim, "Butir-butir Hikmah dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi", Percetakan Offset, 1984.
- As Shiddiqy hasbi, "Pedoman Sholat", Bulan Bintang, Jakarta, 1992.
- Basyir Azhar, "Falsafah Ibadah dalam Islam", Perpustakaan Pusat UII, Yogyakarta, 1990.
- Basyir Azhar, "Pendidikan Agama Islam I", Andi Offset, Yogyakarta, 1983.
- Elba Yusuf, "Masjid Tradisional di Jawa", Nur Cahaya, Yogyakarta, 1983.
- Gazalba Sidi, "Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam", Al-Husna, Jakarta, 1989.
- Hoag John D., "Islamic Arcitecture", Electa/Rizzali, New York, 1975.
- Hasan A. " Bulughul Maran", Terjemahan, CV. Diponegoro, Bandung, 1984.
- Frishman Martin, "The Mosque", Thames and Hudson, London, 1994.
- Rasyid Sulaiman, "Fikh Islam", Attahiriyah, Jakarta, 1976.
- Rifai Moh., "Risalah Tuntunan Shalat Lengkap", CV. Toha Putra Semarang, 1976.
- Rifai Moh., "Kifayatul Ahyar", Terjemahan, CV. Toha Putra, Semarang, 1982.
- Razak A, "Sahih Muslim", Widjaya, Jakarta, 1957.
- Mufid Syafi'i, "Kunci Peribadatan dalam Islam", CV. Aneka Ilmu, Semarang, 1984.
- _____, "Petunjuk Jalan yang Lurus", Darussaggaf, Surabaya, 1977.
- Rochym Abdul, "Sejarah Arsitektur Islam sebuah Tinjauan", Angkasa, Bandung, 1983.
- Steele James, "Architecture for Islamic", Societes today, London, 1994.
- Wiryo Prawiro, Zein, "Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur", PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1986.

Pustaka Pendukung

- Diskripsi Kerja, UII, Yogyakarta, 1994.
- Kumpulan Makalah Seminar, "Masjid dan Kebudayaan Islam sebuah Konsep Penahaman Menuju Arsitektur yang Islami", HMTA UII, Yogyakarta.
- Harsono Darwin, "Peranan Dakwah di Kampus", LPPAI UII, Yogyakarta, 1994.
- Nigato Herman, Thesis, "Perpustakaan Islam di Yogyakarta", FTSP, JTA, UII, Yogyakarta, 1993.
- Sunendar, Thesis, "Resort Hotel di Kawasan Wisata Baturaden", JTA, FTSP, UII, Yogyakarta, 1994.
- Mutaqi Syaefudin, "Hasil Penelitian, Serambi Masjid Kraton di Pulau Jawa", P3M, Fakultas Teknik, UII, Yogyakarta, 1990.
- RIP Kampus Terpadu UII, 1995-2010, UII, Yogyakarta, 1995.
- RIK UMY Tahun 1993-2003, UMY, Yogyakarta, 1993.
- Statuta UII, 1994.
- RIP Kampus Terpadu UII, 1987-2009, UII, Yogyakarta, 1988.
- Yunul Muhammad, "Masjid sebagai Wadah Kegiatan Ibadah dan Muamalah di Islamic Centre Semarang", JTA, FTSP, UII, Yogyakarta, 1995.
- Rencana Dasar, LPPAI, UII, 1994-1998, UII, Yogyakarta, 1994.

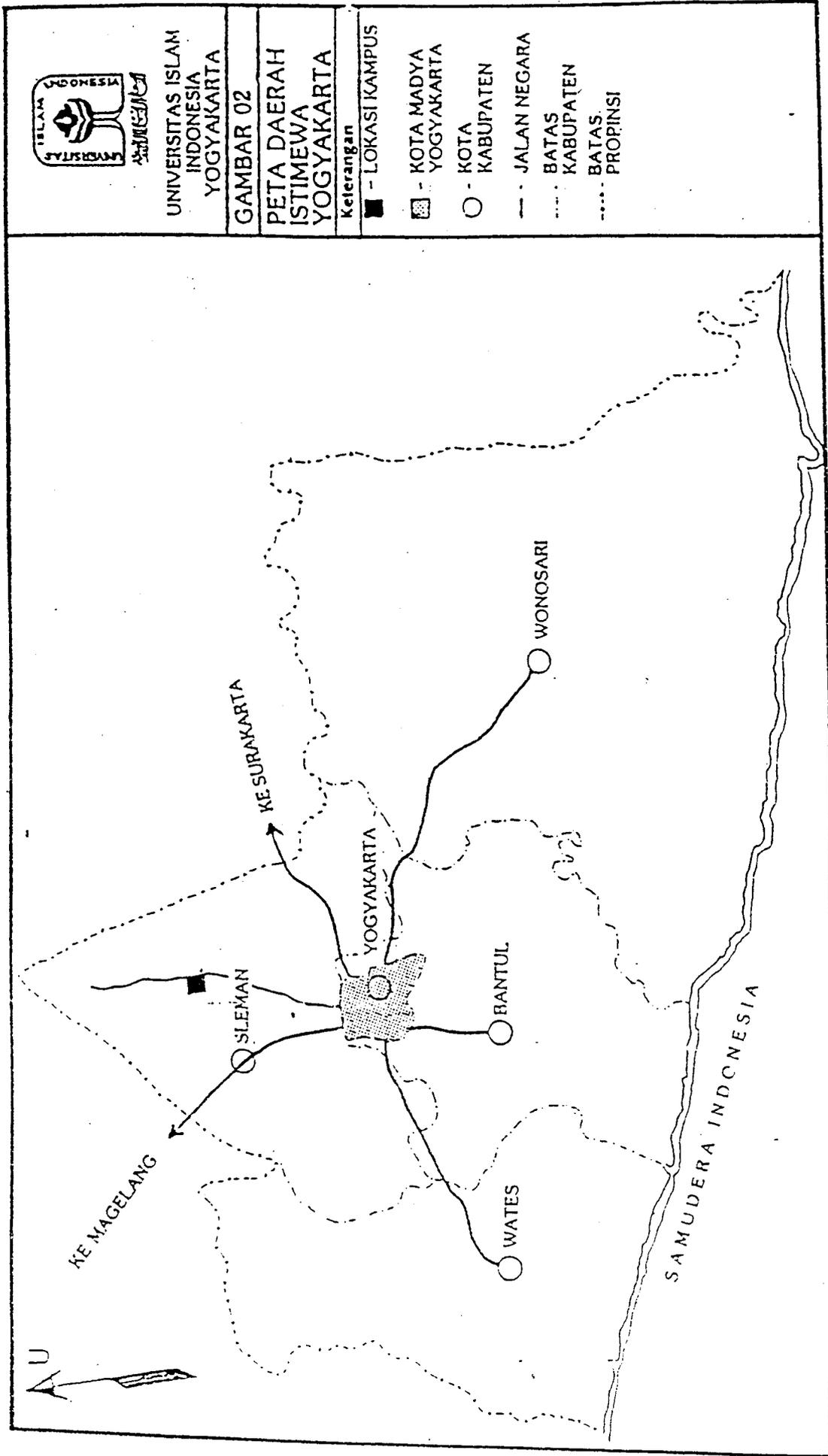


**MASTERPLAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

SITUASI

Lampiran III.1. Kampus terpadu

Sumber : R I P



Lampiran III.2. Lokasi kampus terpadu UII

Lampiran III-15 Perkiraan populasi total menurut fakultas

	Jumlah Mahasiswa	POPULASI DALAM FAKULTAS						JML
		EK	HK	FTSP	TI	SY	TR	
A	JM Terdaftar tahun 2009 1)	5831	2485	2200	941	645	767	12775
B	JM Baru pada tahun 2010	1217	448	449	382	134	69	2699
C	JM Lulus tahun 2010 2)	291	309	245	197	41	40	1123
D	JM Non Aktif dan DO	59	25	22	10	7	8	128
E	JM karena program baru	1575	100	525	2475	20	20	4715
P	Populasi yang diarah pada tahun 2010 3)	8273	2699	2907	3591	751	808	18938

1) Berdasar Proyeksi Tabel III-12

2) Berdasar perkiraan produktifitas rerata

3) Dihitung dengan $P=(A-B)-(C+D)$

Tabel III-16 Jumlah dan Status pengajar menurut Fakultas

No	Fakultas - 1994		1995 - 2000		2000 - 2010	
		aktif	tg blj	aktif	tg blj	aktif	tg blj
1	Hukum	110	24	77	35	100	61
	Magister Hukum						
		134		112		161	
2	Ekonomi						
	Manajemen	52		63		63	
	Akuntansi	22		46		46	
	IESP	12		22	15	22	15
	Magister Mnj						
3	Svri'ah	63	5	77	13	80	9
		68		90		89	
4	Tarbivah						
5	Tek. Sipil & Perenc.						
	Teknik Sipil	88					
	Teknik Arsitektur	44					
	D3 Teknik Sipil	45					
	D3 T. Tt Kt & Daer.	20					
6	Teknik Industri						
	Tek & Man Industri	16		40		50	
	Tek Tekstil	23		30		30	
	Tek Informatika	2		20		30	
	Tek Mesin			20		30	
	Tek Elektro			20		30	
	Tek Kimia			15		25	
	Tek Manufaktur			15		25	

Sumber: analisis

Sesuai dengan arahan rasio antara dosen dan mahasiswa, maka jumlah dosen yang diarah hingga tahun 2010 adalah sebagai berikut :

Tabel III-17 Jumlah dosen yang diarah pada tahun 2010

FAK	EK	HK	TSP	TI	SY	TR
Jumlah	8273	2699	2907	3591	751	808
Rasio	1:20	1:20	1:20	1:20	1:20	1:20
Jumlah Dosen yg diarah	414	135	146	180	38	41

Tabel III-20 Perkiraan populasi mahasiswa fakultas baru yang diarah pada tahun 2010

TAHUN AJARAN	FAKULTAS BARU			JML
	PSI	SMM	MIPA	
JM Diterima tiap tahun	100	150	100	350
Produktifitas yang diarah	9	9	9	27
Populasi yang diarah pada tahun 2005	550	825	550	1925

Jumlah tenaga edukatif tetap pada fakultas-fakultas ini diarah sebagai berikut.

Tabel III-21 Jumlah Dosen yang diarah pada tahun 2010

	FAKULTAS BARU			JML
	PSI	SMM	MIPA	
JM Terdaftar Tahun 2010	550	825	550	1925
Rasia yang Diarah	1:20	1:15	1:15	
Populasi Tenaga Edukatif Tetap pada Tahun 2010	28	55	37	120

Jumlah tenaga non edukatif tetap pada fakultas-fakultas ini diarah sebagai berikut:

Tabel III-22 Jumlah karyawan non edukatif yang diarah pada tahun 2010

	FAKULTAS BARU			JML
	PSI	SMM	MIPA	
JM Terdaftar Tahun 2005	550	825	550	1925
Rasia yang Diarah	1:50	1:50	1:50	
Populasi Tenaga Non Edukatif Tetap pada Tahun 2005	12	18	12	42

Lampiran III.3b.

Tabel III-18 Data jumlah karyawan non edukatif

TAHUN AJARAN	FAKULTAS						UNIV*)	JML
	EK	HK	TK	SY	TR			
1988/1989	36	35	49	9	9		135	273
1989/1990	40	38	51	7	6		137	279
1990/1991	40	37	52	9	6		132	276
1991/1992	48	42	63	9	7		145	314
1992/1993	54	43		11	10		154	360
1993/1994								
Rerata Rasio saat ini	1:77	1:57	1:57	1:57	1:30	1:56		1:31
Rerata Rasio Rencana	1:50	1:50	1:50	1:50	1:50	1:50	1:50	1:50

catatan *) khusus untuk karyawan universitas dihitung melalui proyeksi linier

Pada tahun 2010 diperkirakan akan membutuhkan karyawan sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel III-19 Jumlah karyawan non edukatif yang diarah pada tahun 2010

TAHUN AJARAN	FAKULTAS						UNIV	RERATA
	EK	HK	FTSP	TI	SY	TR		
Jumlah Mahasiswa Terdaftar	8273	2699	2907	3591	751	808		18938
Rasio	1:50	1:50	1:50	1:50	1:50	1:50	-	
Jumlah Karyawan yang diarah	166	54	60	72	152	162		

Tabel IV-1: Rencana fakultas yang ada tahun 2010

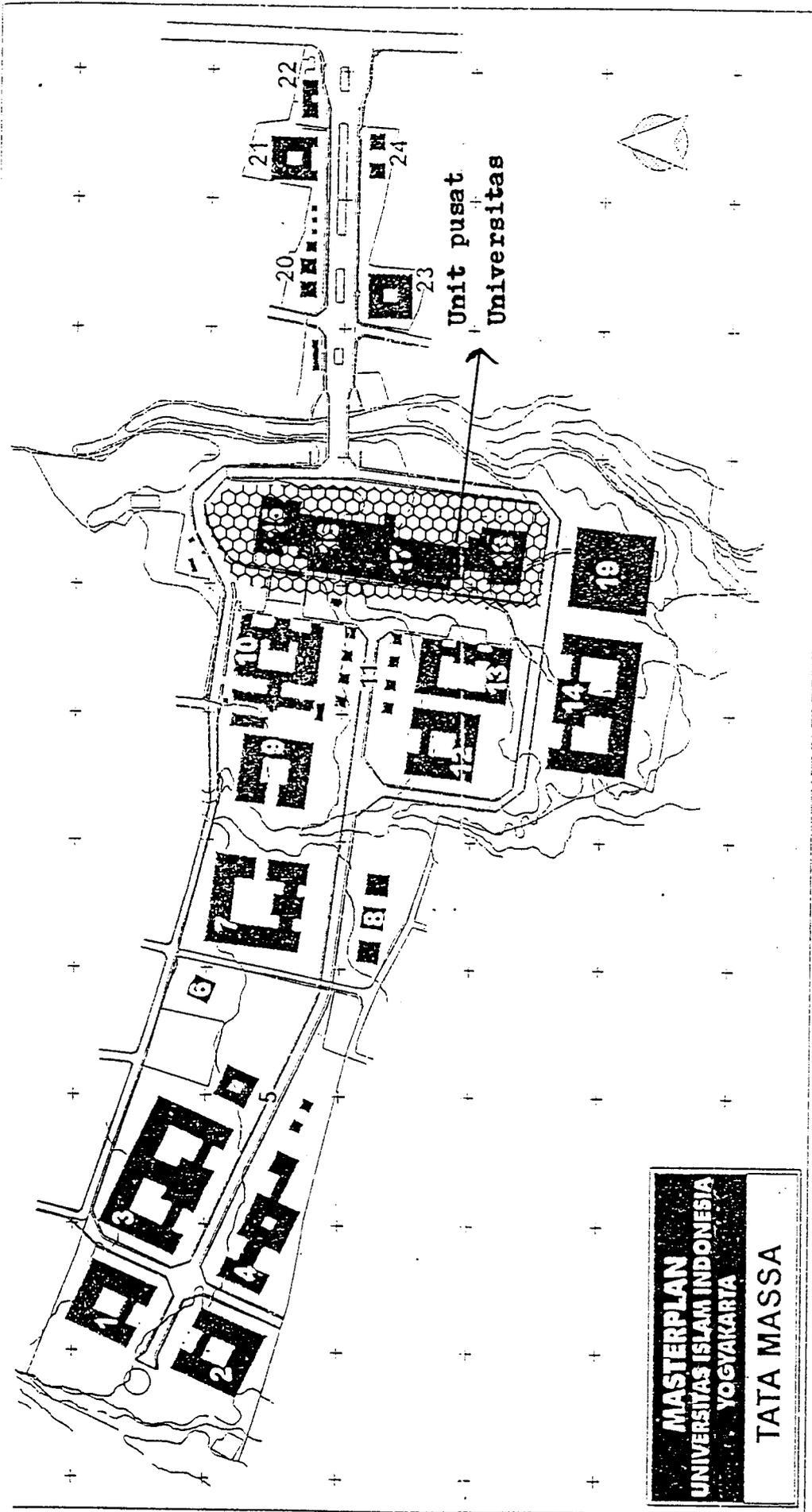
FAKULTAS	ADA	BARU	KELOMPOK
Fakultas Syariah	■		Kelompok Ilmu-ilmu Agama dan Sosial
Fakultas Tarbiyah	■		
Fakultas Ekonomi	■		
Fakultas Hukum	■		
Fakultas Psikologi		■	Kelompok Ilmu Teknik
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan	■		
Fakultas Teknik Industri	■		
Fakultas Seni dan Multi Media		■	Kelompok Seni
Fakultas Matematika dan Ilmu Alam		■	Kelompok Ilmu Murni

Sumber: Studio Perencanaan

Tabel IV- 2: Rencana jurusan yang ada di masing-masing fakultas pada tahun 2010

FAKULTAS	JURUSAN	ADA	BARU
Fakultas Syariah	Jurusan Tafsir	■	
	Jurusan Peradilan	■	
	Strata 2		■
Fakultas Tarbiyah	Jurusan Pendidikan Agama Islam	■	
	Jurusan Bahasa Arab	■	
	Strata 2		■
Fakultas Ekonomi	Jurusan Manajemen	■	
	Jurusan IESP	■	
	Jurusan Akuntansi	■	
	Diploma III Manajemen	■	
	Diploma III IESP	■	
	Diploma III Akuntansi	■	
	Strata 2		■
Fakultas Hukum	tanpa jurusan	■	
Fakultas Psikologi	tanpa jurusan		■
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan	Jurusan Teknik Sipil	■	
	Jurusan Teknik Arsitektur	■	
	Diploma III Teknik Sipil		■
	Diploma III Arsitektur/Planologi		■
	Strata 2 Sipil		■
Fakultas Teknik Industri	Jurusan Teknik Industri	■	
	Jurusan Teknik Tekstil	■	
	Jurusan Teknik Informatika		■
	Jurusan Teknik Elektro		■
	Jurusan Teknik Mesin		■
	Jurusan Teknik Kimia		■
	Jurusan Teknik Manufaktur		■
Fakultas Seni dan Multi Media	Jurusan Seni Murni		■
	Jurusan Multi Media		■
Fakultas Matematika dan Ilmu Alam	Jurusan Matematika		■
	Jurusan Fisika		■
	Jurusan Kimia		■

Sumber: Studio Perencanaan

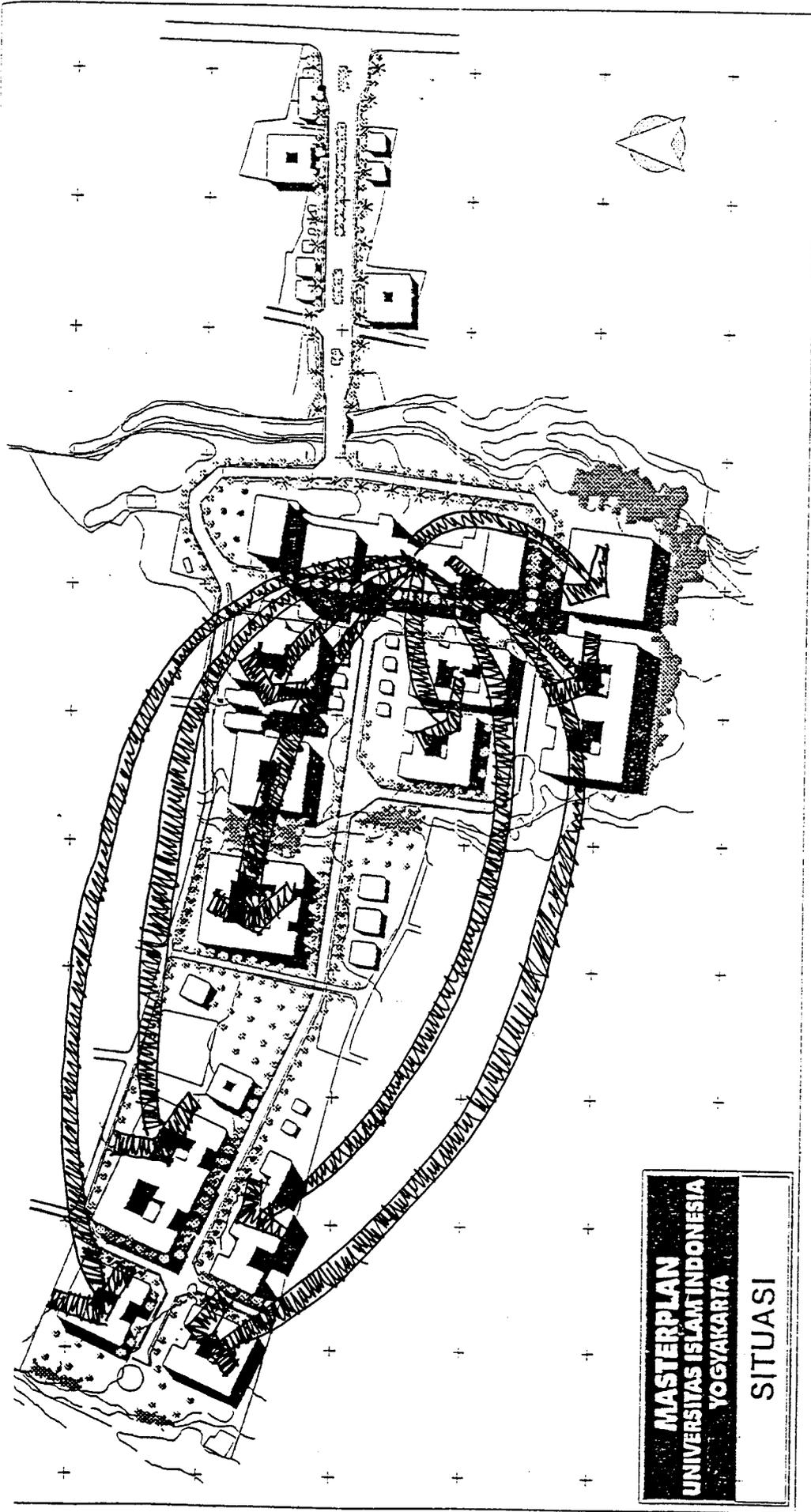


**MASTERPLAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

TATA MASSA

KETERANGAN

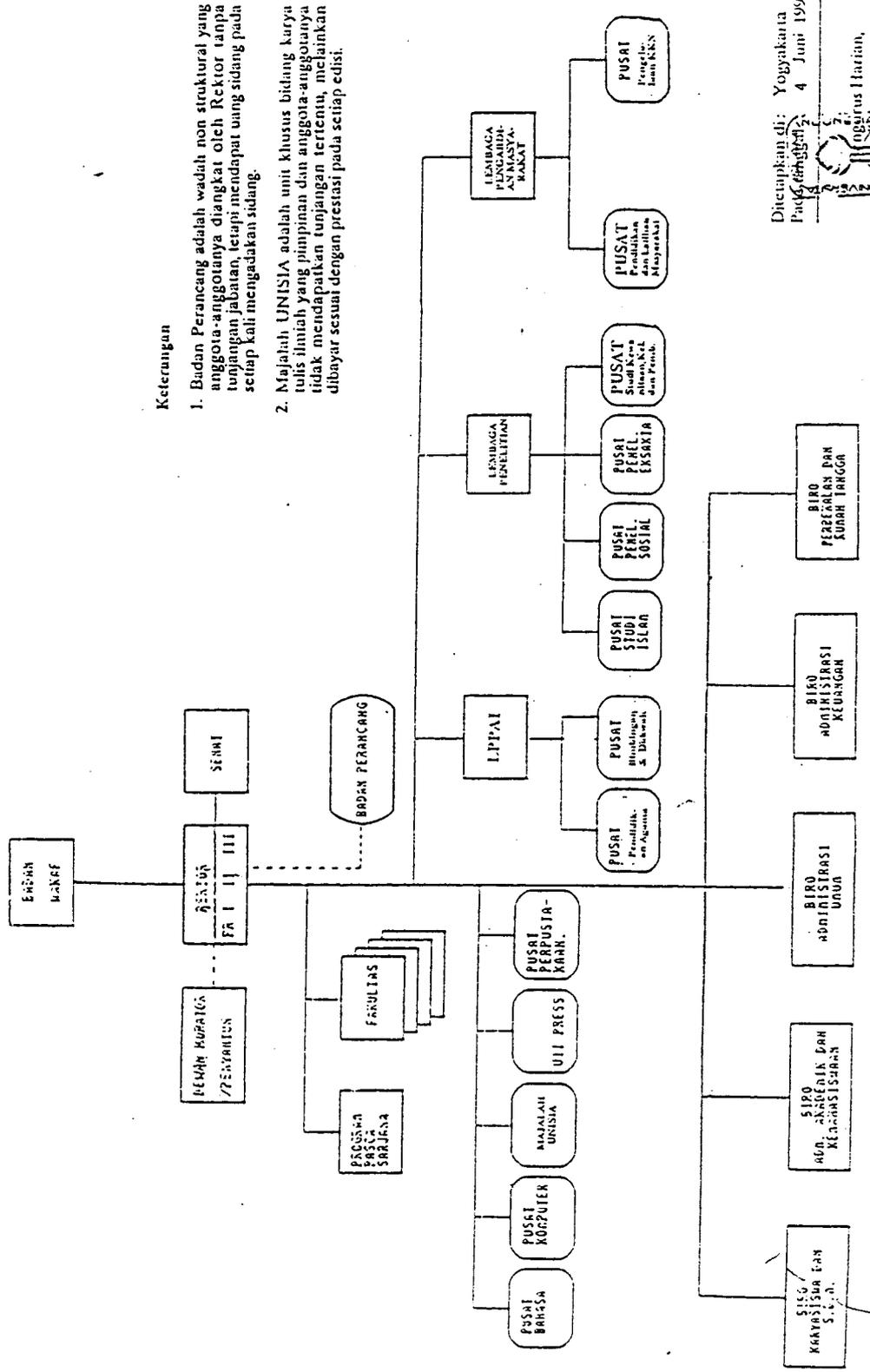
- | | | |
|------------------------------------|----------------------------|------------------------------|
| 1. FAK. MIPA | 9. BENGKEL & STUDIO FTSP | 17. AUDITORIUM |
| 2. FAK. SENI & MULTI MEDIA | 10. FAK. HUKUM | 18. PERPUSTAKAAN PUSAT |
| 3. FAK. TEKNIK INDUSTRI | 11. PUSAT-PUSAT | 19. GELANGGANG OLAH RAGA |
| 4. BENGKEL TEKNIK INDUSTRI | 12. FAK. PSIKOLOGI | 20. BANK, WARTEL, KANTOR POS |
| 5. KOMPUTER & STATISTIK | 13. FAK. SYARIAH & ARBIYAH | 21. UII PLAZA |
| 6. BENGKEL & PERAWATAN | 14. FAK. EKONOMI | 22. KLINIK |
| 7. FAK. TEKNIK SIPIL & PERENCANAAN | 15. REKTORAT | 23. GUEST HOUSE |
| 8. PUSAT STUDI | 16. MASJID | 24. PLAZA KAKI LIMA |



Lampiran III.5. Tingkat pelayanan Unit Pusat Universitas

Sumber : R I P

STRUKTUR ORGANISASI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



Keterangan

1. Badan Perancang adalah wadah non struktural yang anggota-anggotanya diangkat oleh Rektor tanpa tunjangan jabatan, tetapi mendapat uang sidang pada setiap kali mengadakan sidang.
2. Majalah UNISIA adalah unit khusus bidang karya tulis ilmiah yang pimpinan dan anggota-anggotanya tidak mendapatkan tunjangan tertentu, melainkan dibayar sesuai dengan prestasi pada setiap edisi.

Ditetapkan di: Yogyakarta
 Pada tanggal: 4 Juni 1994

Rektor
 Agusri Hartono

Badan Perancang
 Ketua: [Signature]
 Wakil Ketua: [Signature]
 Sekretaris: [Signature]
 Anggota: [Signature]

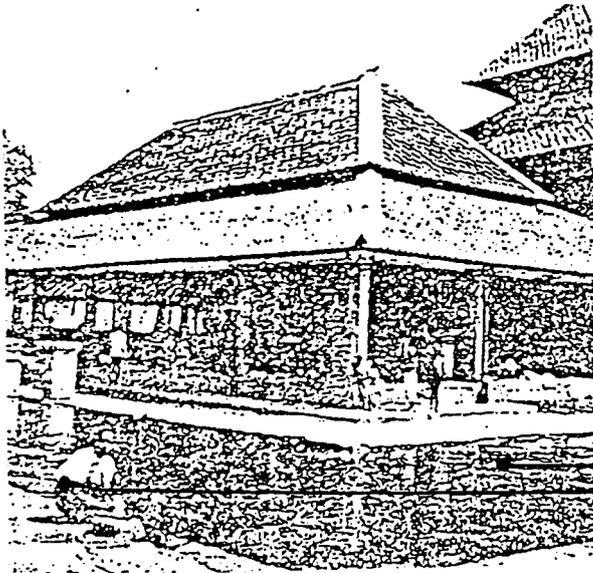
Prof. Dr. [Signature] Helmad Chotib

Lampiran III.6. Komponen struktur Organisasi UII

Sumber : Statuta UII

Lampiran 1.

Tempat wudlu

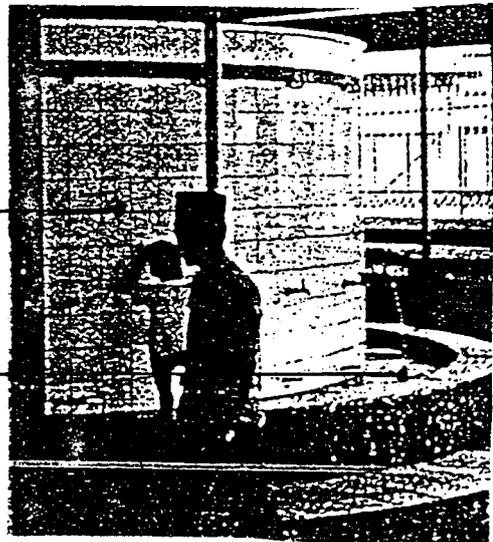


Kolam yang pada jaman dulu digunakan untuk melakukan wudlu

Wudlu yang dilakukan di kolam depan masjid. Kondisi seperti ini dianggap sudah tidak sesuai dengan kesehatan.

Dengan bak-bak penampungan air dengan dengan kondisi air yang lebih terjamin kebersihannya.

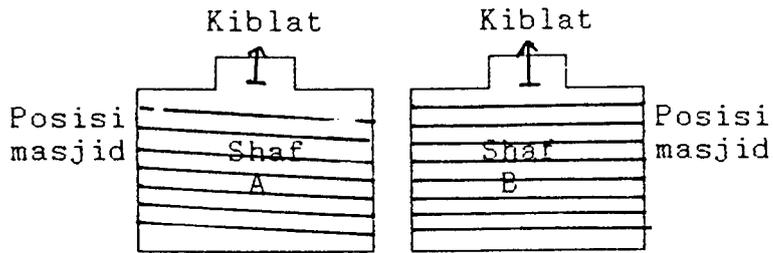
Air bekas wudlu terus mengalir dan bergantian. Kondisi seperti ini yang mestinya dilakukan dan sesuai dengan kesehatan dan kebersihan.



Sumber: Perkembangan masjid di Jawa Timur

Lampiran 2.

Orientasi masjid

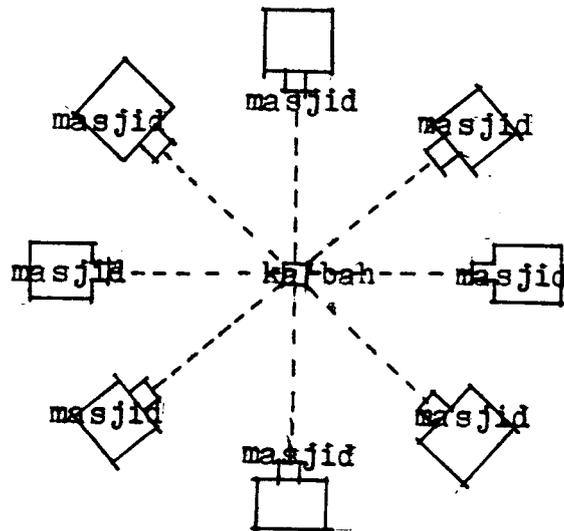


a. Kondisi A

- Orientasi bangunan akan sama dengan bangunan yang lain.

b. Kondisi B

- Orientasi bangunan akan berbeda dengan bangunan lain karena menyesuaikan arah kiblat.



Illustrasi: Ka'bah yang menjadi orientasi seluruh masjid-masjid seluruh dunia

Sumber : Pemikiran



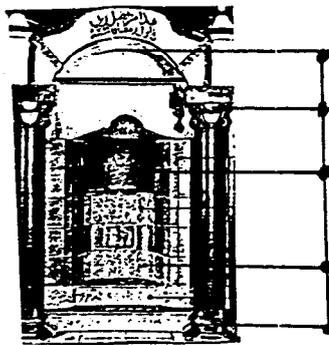
Lampiran 3. Penguat Karakter Arah Kiblat

Mengingat arah kiblat dalam masjid merupakan hal yang penting maka perlu diupayakan:

- Memperkuat karakter/tekstur yang berbatasan dengan arah kiblat.
- Menempatkan tempat-tempat yang dianggap jorok agar tidak berada diposisi barat/kiblat.

Sumber: Pemikiran

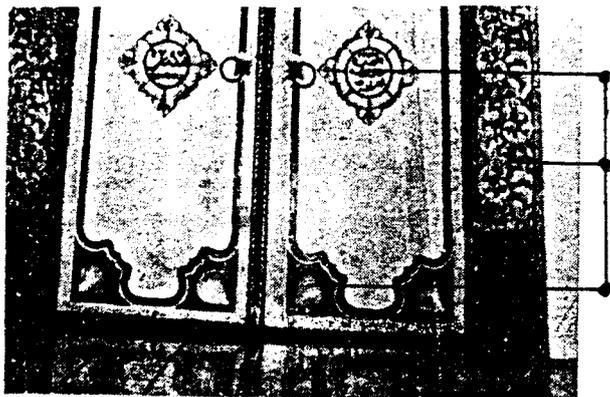
Hiasan dalam masjid



Hampir semua elemen yang ada disekitar mihrab terdapat hiasan. Namun hiasan yang ada terbuat dari bahan matrial, bukan dari ukiran atau hiasan lain sehingga dapat dikatagorikan sebagai hiasan yang sederhana.

Sumber: Amanah

Hiasan dengan ukiran



Dengan ornamen yang berkesan ramai dan rumit mengundang pemandangan akan mengamati gambar. Hal ini kurang tepat bila dipasang persis dihadapan orang yang sedang melakukan sholat karena akan mengganggu kekhusyu'an. Sehingga adanya hiasan-hiasan semacam ini sebaiknya ditiadakan.

Sumber: **Konstruksi**

Lampiran 4.

Interior Masjid Agung Surakarta

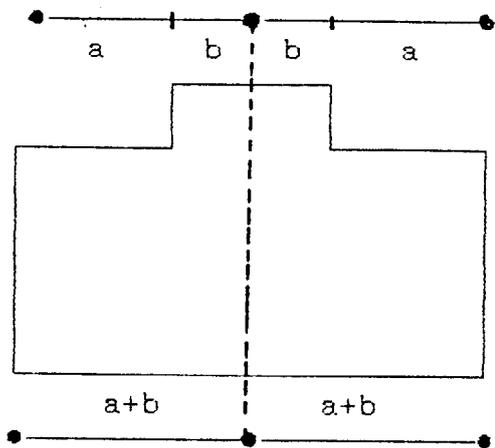


Tiang penyangga yang berskala monumental

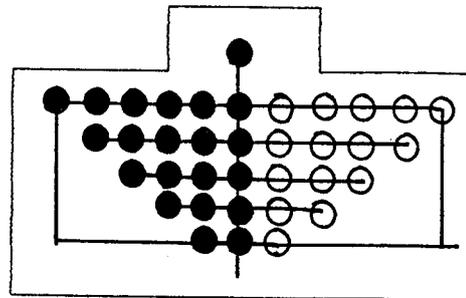
Orang merasa kecil ketika berhadapan dengan Tuhan, yang diwujudkan dalam bentuk ruang yang berskala monumental.

Sumber: The Mosque

Azas sholat jama'ah

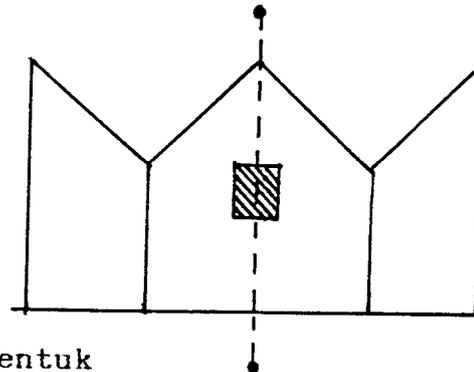
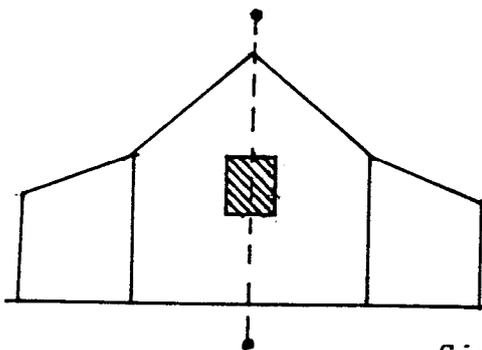


Sistem sholat jama'ah



Pola Linier

Simetri Ukuran

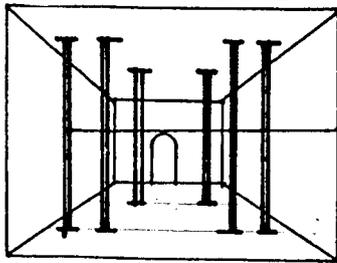


Simetri Bentuk

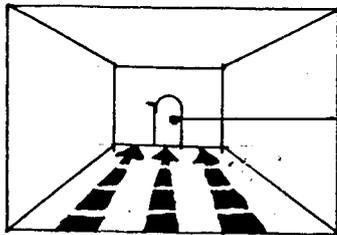
Sumber: Pemikiran

Lampiran 5.

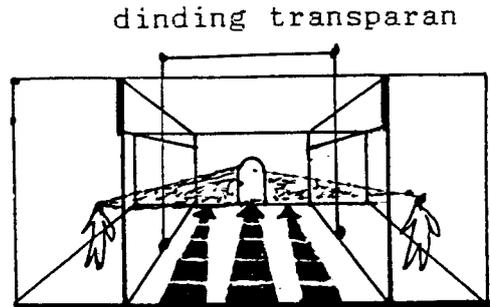
Azas keterbukaan secara konseptual



Kolom-kolom
mempersempit
ruang



tanpa kolom
ruang terkesan
longgar.

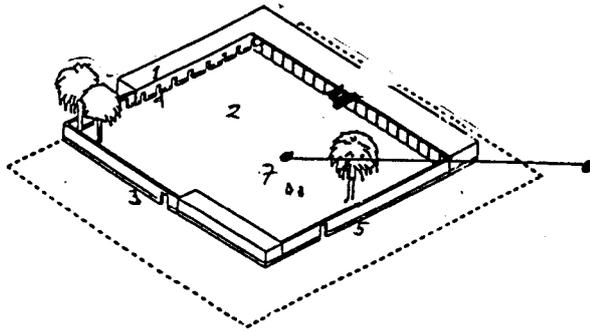


dinding transparan

Ruang sholat dengan
pembatas yang trans-
paran sehingga ruang
menjadi terkesan ter-
buka dan lebih luas.

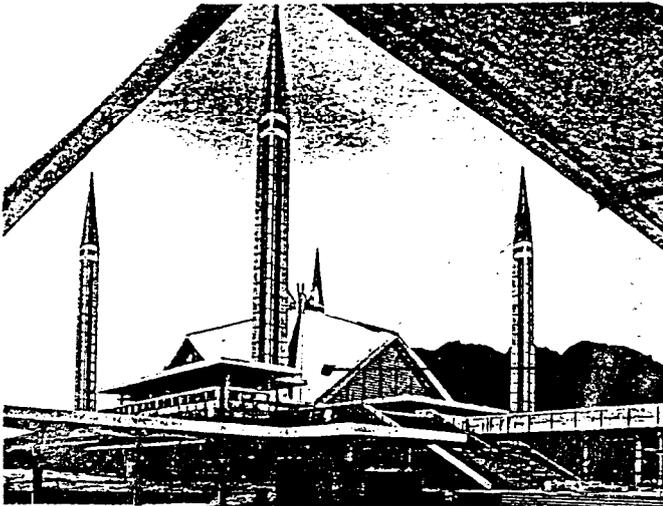
Sumber: Pemikiran

Masjid pada awal Islam



Dari segi fisik masjid jaman dulu (awal perkembangan) Islam kondisi fisik masih cukup sederhana. Akan tetapi dari segi fungsi masjid sarat dengan kegiatan.

Masjid modern

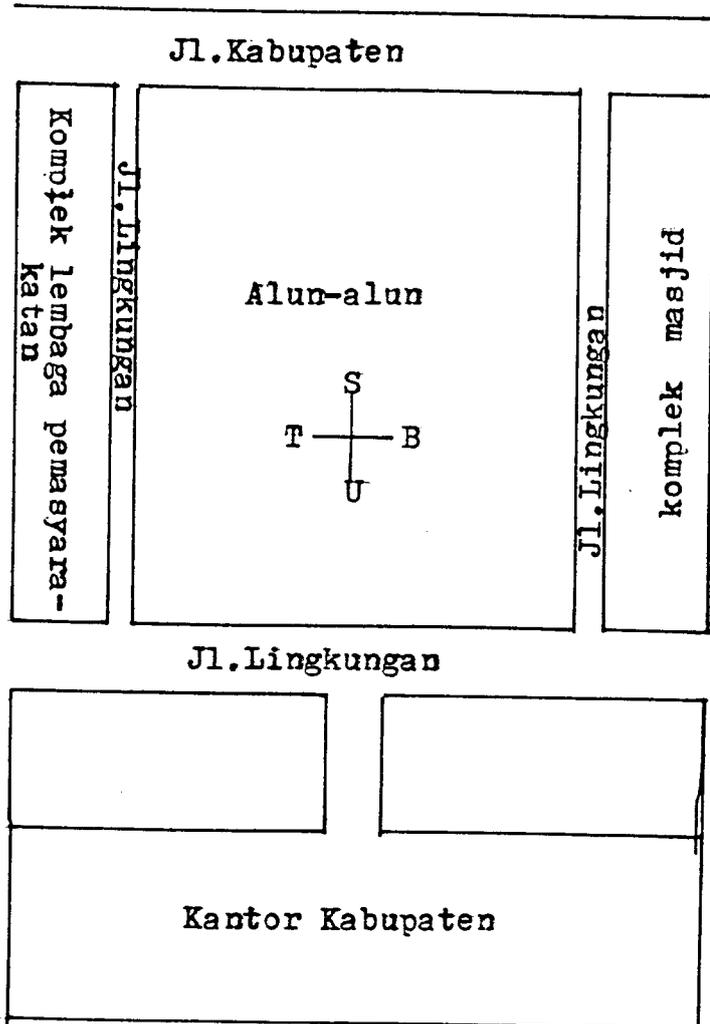


Saat sekarang karena didukung oleh kemajuan dan teknologi kondisi fisik masjid cukup megah akan tetapi kering dari kegiatan meskipun tidak semuanya.

Sumber: The Mosque

Lampiran 7.

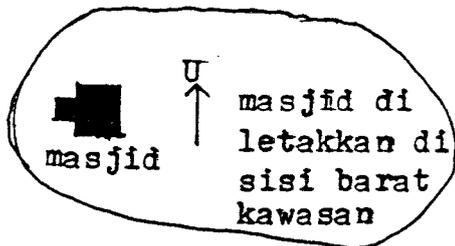
Posisi masjid pemerintah



A. Status dan kedudukan masjid dengan pola semacam ini biasanya terdapat pada kota kabupaten atau provinsi dengan posisi yang menggambarkan adanya kondisi yang berlawanan sebelah kiri sebagai lambang kejahatan (LP) sebelah kanan sebagai lambang kebaikan sehingga tersirat pada makna komposisi.

B.C. Posisi masjid sebagaimana terdapat pada gambar B dan C biasanya untuk masjid umum, perusahaan atau kampus yang perletakkannya berada disebelah barat kawasan. Karena untuk menuju kebaikan arahnya cenderung ke arah barat atau kiblat, atau juga diletakkan ditengah-tengah kawasan sehingga menjadi jantung kawasan.

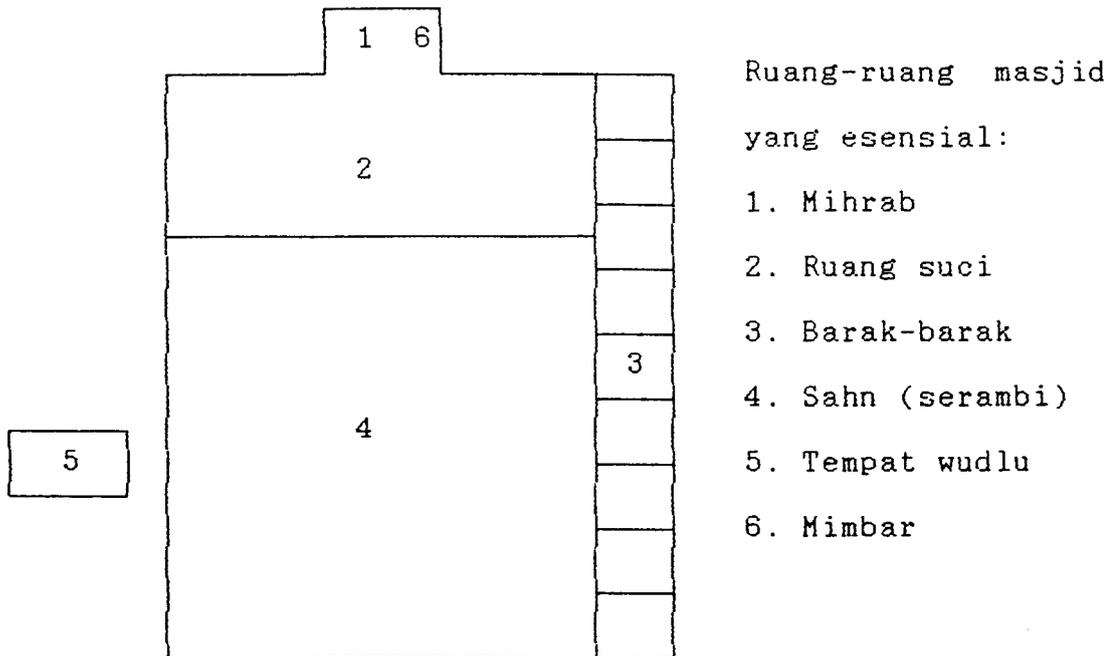
Kawasan suatu perusahaan/kampus



Sumber: Pemikiran

Lampiran 8

Masjid awal Islam

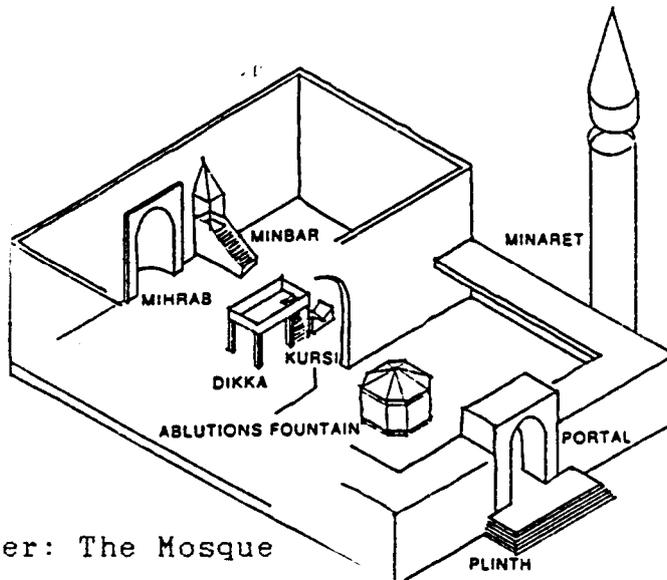


Ruang-ruang masjid yang esensial:

1. Mihrab
2. Ruang suci
3. Barak-barak
4. Sahn (serambi)
5. Tempat wudlu
6. Mimbar

Sumber: Sejarah masjid

Masjid setelah ada perkembangan

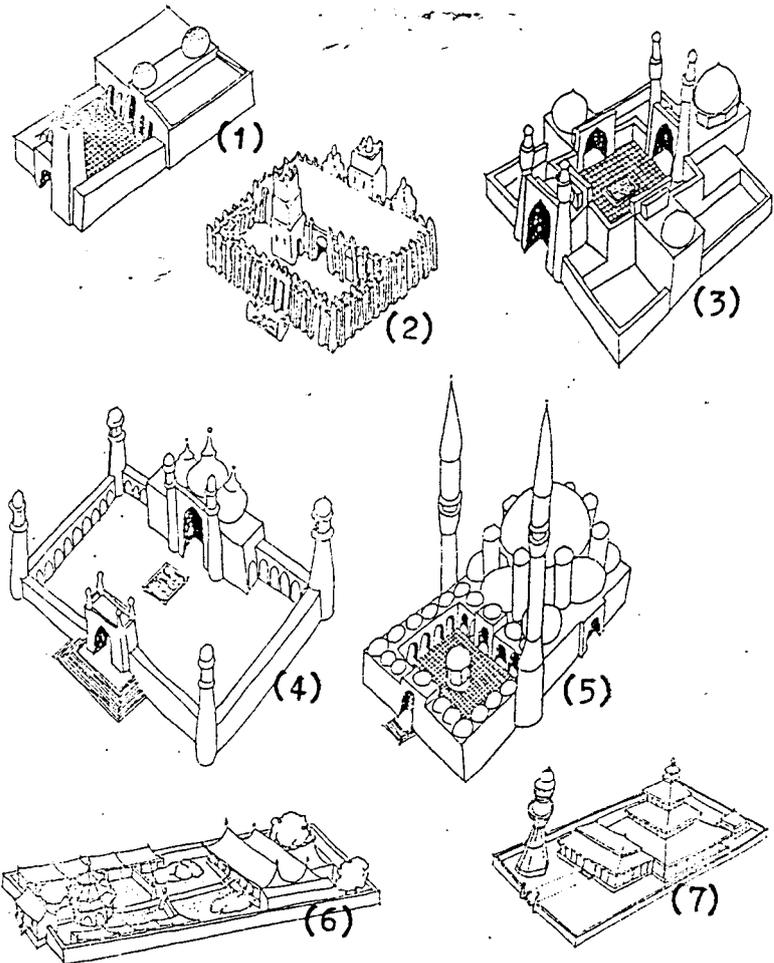


Perkembangan ruang-ruang masjid terutama pada masjid-masjid masa kekhalfahan yang dibarengi dengan unsur-unsur kekuasaan. Penambah ruang tersebut selain dianggap menyimpang juga menyita luas ruangan.

Sumber: The Mosque

Lampiran 9.

Style masjid

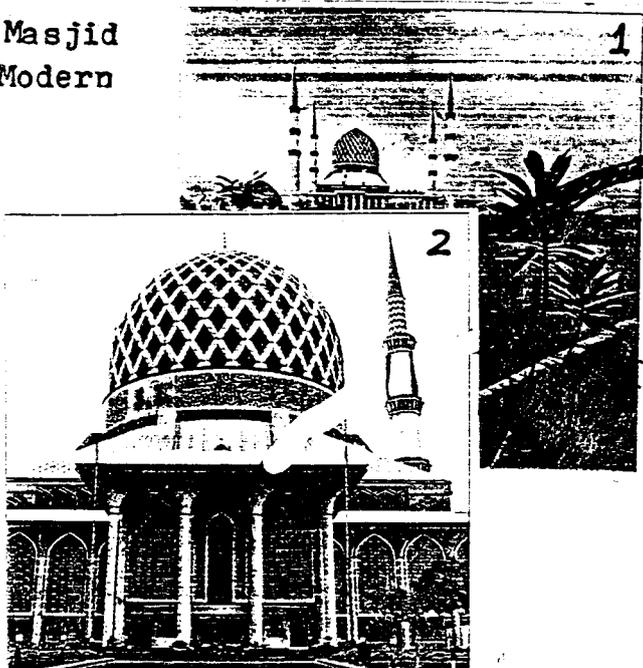


Keterangan:

1. Arabian Style
2. African Style
3. Iran Style
4. Indian Style
5. Anatolia Style
6. Chinese Style
7. Asian Style

Sumber: The Mosque

Masjid Modern

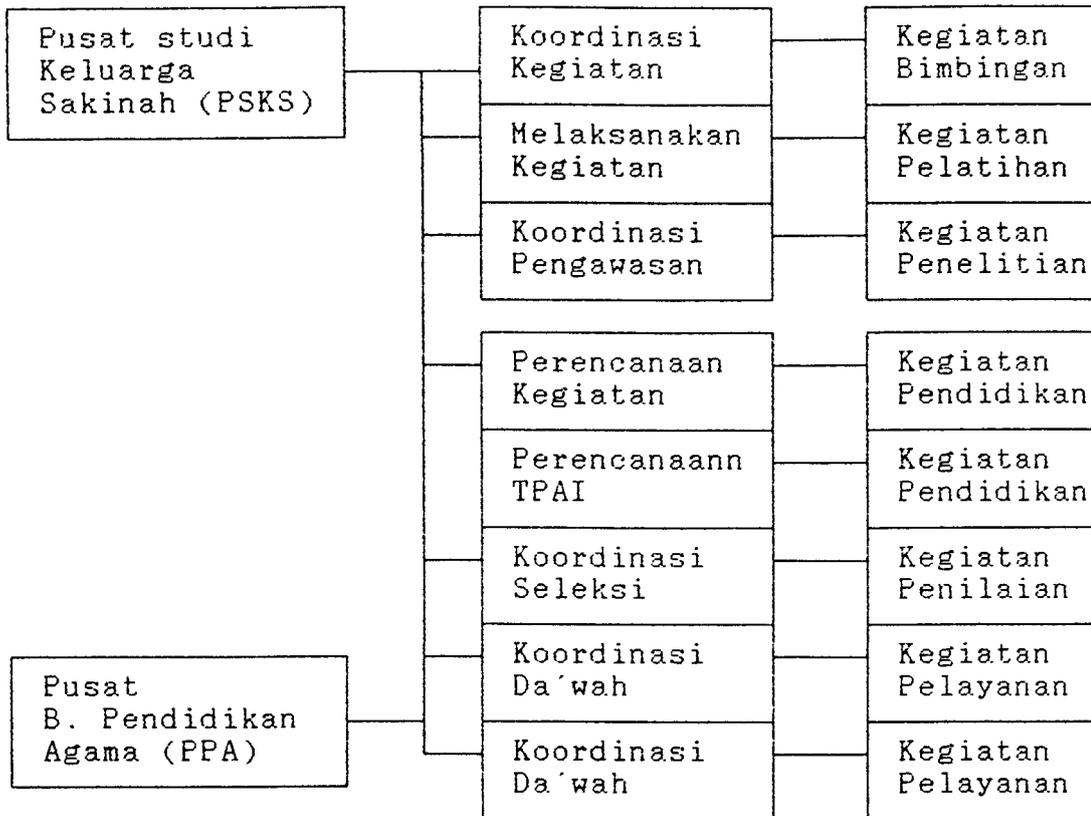


Sumber: Laras

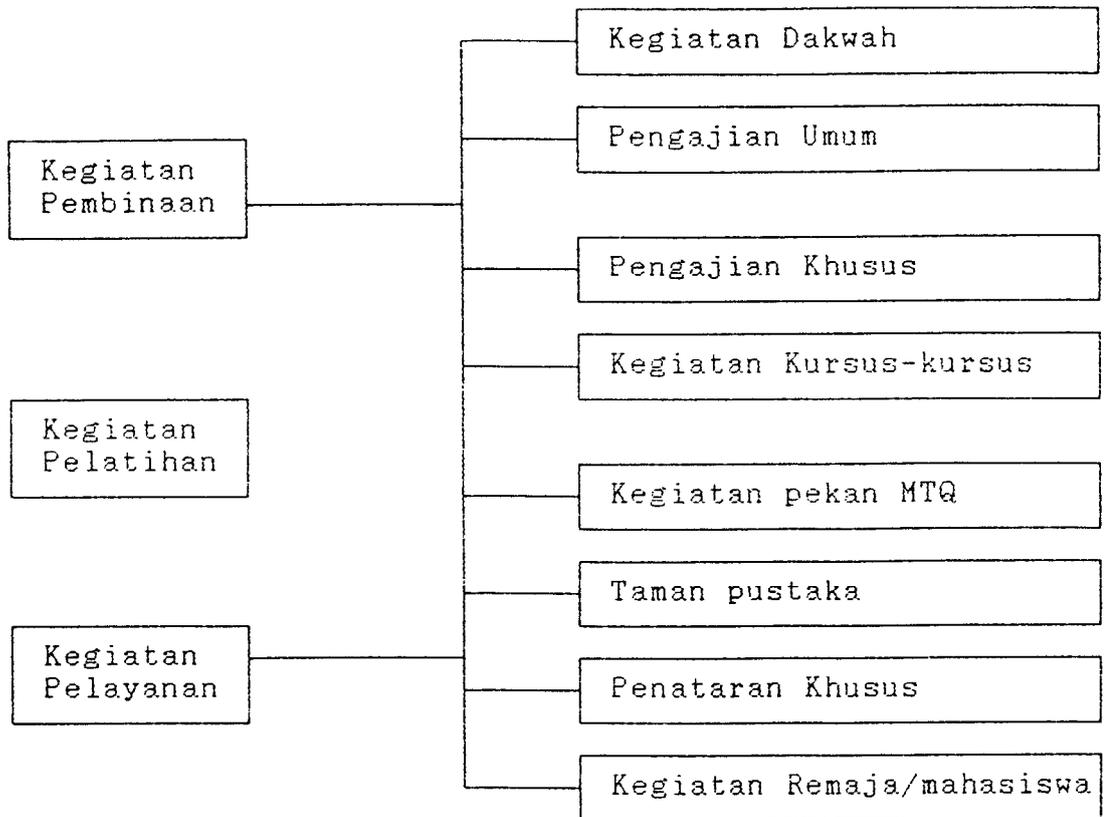
1. Dampak positif dari kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi kesempatan luas bagi para arsitek untuk berijtihad merancang bangunan fasilitas peribadatan yang secanggih mungkin.
2. Sebuah contoh bangunan masjid yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang menunjukkan hasil yang optimal. Hal tersebut juga tidak dilarang selama tidak bertentangan dengan aturan Islam.

Lampiran 10.

Bagan Program Kegiatan



Bagan realisasi program



Sumber: LPPAI

Lampiran 12.

Berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut, maka perkiraan luasan ruangnya sebagai berikut:

a. Kelompok ruang suci

Untuk ruang suci ini diperhitungkan terhadap penggunaan terdapat yaitu sholat Jum'at.

- Jumlah masyarakat intern UII 35.000 orang (asumsi)
- Jumlah warga UII yang Jum'atan di kampus 11,5%
- Jumlah jama'ah laki-laki 80%
- Jumlah jama'ah wanita 5%
- Jumlah jama'ah anak-anak 5%
- Jumlah warga sekitar 10%
- Asumsi kebutuhan ruang sholat (1,2 x 0,6)

Berdasarkan kebutuhan ruang sholat diatas maka:

1. Jumlah orang yang harus ditampung adalah:

$$3200 + 200 + 200 + 400 = 4000 \text{ orang}$$

2. Luasan ruang shalatnya adalah $4000 \times 0,72 = 2880 \text{ m}^2$

terbagi dalam:

- Ruang shalat utama, kapasitas perkiraan sebesar 90% = $0,9 \times 2880 = 2592 \text{ m}^2$
- Ruang shalat wanita, kapasitasnya = 5% dari ruang shalat = $0,05 \times 2880 = 144 \text{ m}^2$
- Ruang shalat anak-anak diprekirakan sebesar 5% dari ruang shalat = $0,05 \times 2880 = 144 \text{ m}^2$
- Plaza pelimpahan jama'ah disesuaikan dengan keadaan tapaknya, hanya digunakan saat khusus seperti hari raya Idul Fitri dan hari raya kurban.

b. Kelompok ruang mensucikan

Untuk memperkirakan luasan ruang-ruang ini dipertimbangkan terhadap: Perkiraan jama'ah yang sudah berwudlu 25%, waktu wudlu diperkiraan 1 jam sebelum

dimulai, lama waktu wudlu diperkirakan 3 menit.

Berdasarkan hal tersebut diatas, jumlah yang harus ditampung untuk wudlu adalah:

- Perkiraan wudlu/orang $1,8 \text{ m}^2$,
- Ruang wudlu pria $300 \times 1,8 \text{ m}^2 = 54 \text{ m}^2$,
- Ruang wudlu wanita diperkirakan 50% = 27 m^2 ,
- Ruang rias pria diperkirakan $0,2 \times 1 = 0,7 \text{ m}^2$
 $0,7 \times 1 \times 4 = 2,8 \text{ m}^2$
- Ruang rias wanita diperkirakan $0,7 \times 2 = 1,4 \text{ m}^2$
- KM/WC pria dan wanita masing-masing diperkirakan 50% dari ruang wudlu.

c. Perkiraan luasan ruang muamalah

Untuk menghitung luasan ruang muamalah ini digunakan beberapa pertimbangan:

- Perkiraan peserta kursus/diklat 40 sampai dengan 80 orang.
- Perkiraan kunjungan tamu 70 sampai dengan 100 orang
- Perkiraan mahasiswa yang aktif 25%
- Jam buka fasilitas remaja/hari 8 jam
- Waktu kunjungan diperkirakan 1 jam/hari

Jumlah yang harus ditampung:

$$80 + 100 + 5000 = 5180 \text{ orang}$$

$$1/8 \times 5180 = 647 \text{ orang}$$

Dari 647 orang tersebut terbagi atas: kegiatan kursus 25% , kegiatan diskusi 15%, kegiatan konsultasi 5%

Atas dasar perkiraan diatas, maka besaran ruang-ruang muamalahnya meliputi:

- Kebutuhan ruang belajar per orang diperkirakan adalah $1,8 \text{ m}^2/\text{orang}$.
- Besarannya meliputi:
 - * Ruang kursus = $0,25 \times 647 \times 1,8 = 291 \text{ m}^2$
 - * Ruang diskusi = $0,15 \times 647 \times 1,8 = 175 \text{ m}^2$
 - * Ruang konsultasi = $0,05 \times 647 \times 1,8 = 58 \text{ m}^2$

d. Kelompok ruang pengelolaan

Perhitungannya diperkirakan terhadap:

- Jumlah personil dalam ruang pengelolaan ini adalah 10 orang (ketua, sekretaris, bendahara dan 7 orang ketua bidang).
- Diperkirakan kebutuhan ruangnya adalah $8 \text{ m}^2/\text{orang}$, maka besaran ruangnya adalah $= 10 \times 8 \text{ m}^2 = 80 \text{ m}^2$

e. Kelompok ruang pelayanan/servis

Ruang-ruang pelayanan ini meliputi: ruang penjaga masjid, ruang menara, ruang perlengkapan masjid, gudang, gudang mekanikal elektrikal

Luasan ruang-ruang ini diperkirakan sebesar 5% dari luas ruang sholat 144 m^2 .